

**NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NASKAH *NGREWANGI APA*
NGRUSUHI KARYA RADEN SASRA SUGANDA
(KAJIAN FILOLOGIS)**

TESIS



UBAYDILLAH FAQIH
NIM: 23062101082

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM DARUL ULUM LAMONGAN**

2025

**NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NASKAH *NGREWANGI APA*
NGRUSUHI KARYA RADEN SASRA SUGANDA
(KAJIAN FILOLOGIS)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Magister
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Darul Lamongan

UBAYDILLAH FAQIH
NIM: 23062101082

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM DARUL ULUM LAMONGAN
2025/2026

PERSETUJUAN

Tesis oleh Ubaydillah Faqih, NIM 23062101082, dengan judul Nilai Pendidikan Moral dalam Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* Karya Raden Sasra Suganda (Kajian Filologis) telah memenuhi syarat dan disetujui untuk dilakukan pengujian.

Pembimbing I

Tanggal

Dr. Dra. Ida Sukowati, M.Hum.
NIDN. 0020086601

.....

Pembimbing II

Tanggal

Dr. H. Sariban, M.Pd.
NIDN. 0702096802

.....

Mengetahui
Kaprodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. H. Sariban, M.Pd.
NIDN. 0702096802

LEMBAR PERNYATAAN KEABSAHAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ubaydillah Faqih
Tempat Tanggal Lahir : Lamongan, 16 Agustus 2001
NIM : 23062101082
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat : Deketagung RT 002 RW 002, Sugio, Lamongan

Menyatakan bahwa tesis dengan judul “**Nilai Pendidikan Moral dalam Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi Karya Raden Sasra Suganda (Kajian Filologis)***” adalah benar hasil karya saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas sesuai dengan referensi yang saya gunakan.

Demikian pernyataan tentang keabsahan Tesis ini, saya buat dengan sungguh-sungguh dalam keadaan sehat jasmani dan rohani serta tidak ada paksaan dari pihak manapun dan saya tandatangani di atas materai yang cukup.

Lamongan, 21 September
Nama mahasiswa

Ubaydillah Faqih
NIM. 23062101082

PERSEMBAHAN

1. Bapak ku Sutresno dan Ibu ku Sri Ningsih terkasih, *matur nuwun*, atas segala doa dan bimbingan moral yang tiada henti dalam setiap langkah dimana kaki ini berpijak. Sebagai penyangga dalam keadaan terpuruk dan penyemangat ketika diri ini terjatuh.

MOTTO

“AD MAIORA NATUS SUM”

Aku dilahirkan untuk melakukan hal-hal besar

“HOMO SUM HUMANI NIHIL A ME ALIENUM PUTO”

ABSTRAK

Ubaydillah Faqih. 2025. *Nilai Pendidikan Moral Dalam Naskah Ngrewangi Apa Ngrusuhi Karya Raden Sasra Suganda (Kajian Filologis)*. Tesis. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Program Pascasarjana Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. Pembimbing: (1) Dr. Dra. Ida Sukowati, M.Hum. (2) Dr. H. Sariban, M.Pd.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan Moral, Filologis, *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*.

Jawa merupakan satu kepulauan yang mempunyai rentetan peristiwa sejarah dan warisan kebudayaan. Aktivitas manusia sebagai makhluk yang berkebudayaan dapat dirasakan dan dinikmati oleh generasi kemudian hari dari apa yang telah diciptakan nenek moyang terdahulu. Wujud kebudayaan peninggalan nenek moyang mengandung berbagai macam gambaran dan informasi mengenai sistem ekonomi, politik, keagamaan, tata pemerintahan dan adat kebiasaan. Banyaknya objek bersejarah yang ditemukan menjadikan seseorang dapat merekam dan mempelajari budaya masa lampau salah satunya melalui media karya sastra dengan wujud tulisan yang tertera pada *dluwang*, candi, dan prasasti. Keberadaan sebuah naskah dan teks kuno, terkhususnya pada naskah Jawa membuat penulis berkeinginan melakukan sebuah penelitian terhadap salah satu naskah. Dalam penyusunan tesis ini penulis meneliti salah satu naskah yang berjudul *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*. Dengan tujuan mendeskripsikan naskah, membuat transliterasi menerjemahkan teks dan mendeskripsikan nilai pendidikan sosial dalam teks *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan perpaduan metode filologi. Objek penelitian ini berupa naskah koleksi museum Ranggawarsita Semarang yang berjudul *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*. Pengelolaan data penelitian dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu (1) inventarisasi naskah, (2) deskripsi naskah, (3) transliterasi, (4) terjemahan teks, (5) analisis data. Hasil yang didapatkan dalam penelitian naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* adalah sebagai berikut. Pertama, kondisi naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* masih dalam keadaan terawat, tulisannya jelas dan mudah untuk dibaca. Kedua, tabel transliterasi standar yang berisi hasil alih tulis aksara dari aksara Jawa ke aksara latin. Ketiga, tabel terjemahan yang berisi hasil alih bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Keempat, nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*, yaitu (1) nilai pendidikan moral hubungan sosial, meliputi:; kerja sama, persaudaraan, keprihatian (2) nilai pendidikan moral hubungan religius, meliputi:; berkata jujur, bersedekah, jangan mencuri (3) nilai pendidikan moral hubungan budaya, meliputi:; disiplin, ulet bekerja, dan mandiri.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis sampaikan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, kesehatan dan kesempatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Nilai Pendidikan Moral Dalam Naskah *Ngerewangi apa Ngrusuhi Karya Raden Sasra Suganda (Kajian Filologis)*”** ini untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar magister. Dalam penulisan tesis penulis menyadari bahwa tidak akan berhasil tanpa adanya suatu doa, bimbingan, dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa terima kasih secara tulus kepada :

1. Muhammad Hafidh Nasruallah, S.E., M.M. selaku rektor Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.
2. Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd. selaku direktur program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
3. Dr. H. Sariban, M. Pd. selaku ketua program studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Dra. Ida Sukowati, M.Hum. selaku dosen pembimbing I dan Dr. H. Sariban, M. Pd. selaku dosen pembimbing II yang sudah memberikan bimbingan, dorongan, kritikan, dan saran yang membangun kepada penulis, dalam pengerjaan tesis ini, *matur nuwun* atas waktu yang telah diberikan.
5. Kedua orangtuaku bapak Sutresno dan ibu Sri Ningsih yang telah berjuang memberikan pendidikan yang layak untuk penulis, dukungan, dan pesan moral dalam setiap langkah kaki dimanapun kaki ini berpijak. Serta doa yang tiada putus-putusnya bagi penulis. Keluarga besar Alm. Halik yang selalu memberikan amanah dan doa.
6. Teman hidup Hadriyanti yang telah memberikan motivasi pembelajaran, mengingatkan ada tujuan yang dicapai, dan segala kesabaran yang diberikan, *matur nuwun* atas waktu yang dihabiskan bersama.
7. Keluarga besar museum Ranggawarsita Semarang yang telah mengizinkan penulis dalam melakukan penelitian, mempermudah memperoleh naskah

sumber data penelitian, serta bantuan lain yang diberikan kepada penulis *matur nuwun sanget*.

8. Keluarga besar Nikmat Nyata Surabaya *matur nuwun sanget* atas pengajaran, waktu, momentum yang membahagiakan, dan menjadi keluarga baru bagi penulis.
9. Semua pihak yang telah memberi bantuan dalam bentuk apapun baik dukungan moral maupun material yang tak terhingga, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tak dapat penulis tuliskan satu persatu.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya, bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penulisan di masa yang akan datang, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Lamongan, 6 Agustus 2025
Penulis

Ubaydillah Faqih

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERSETUJUAN	ii
KEABSAHAN.....	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	ivi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Batasan Istilah	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Penelitian yang Relevan	10
B. Filologi.....	13
C. Objek Penelitian Filologi.....	15
1. Naskah	15
2. Teks.....	17
D. Cara Kerja Penelitian Filologi	18
1. Inventarisasi Naskah	18
2. Deskripsi Naskah	20
3. Transliterasi	21
4. Terjemahan Teks.....	23
E. Aksara Jawa dalam Naskah Jawa	25
F. Nilai Pendidikan Moral dalam Naskah	26
G. Kerangka Berpikir.....	28

BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Metode Penelitian.....	30
B. Data Penelitian.....	31
C. Teknik Pengumpulan Data	32
D. Prosedur/Langkah Penelitian.....	34
E. Instrumen Penelitian	35
F. Teknik Analisis Data.....	37
G. Validitas dan Reliabilitas.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Kajian Filologis Naskah <i>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</i>	39
1. Identitas Naskah.....	44
2. Tempat Penyimpanan Naskah	44
3. Keadaan Naskah	45
4. Penomoran Halaman Naskah.....	45
5. Aksara Naskah <i>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</i>	45
6. Jenis Naskah, Isi Naskah, Bentuk Naskah, dan Bahasa Naskah.....	46
B. Transliterasi Teks <i>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</i>	46
1. Pedoman Transliterasi Teks.....	46
2. Hasil Transliterasi Standar Teks Naskah <i>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</i>	48
C. Terjemahan	78
D. Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Naskah	108
1. Nilai Pendidikan Moral Sosial dalam Naskah <i>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</i>	108
2. Nilai Pendidikan Moral Budaya dalam Naskah <i>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</i>	113
3. Nilai Pendidikan Moral Religius dalam Naskah <i>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</i>	117
BAB V PENUTUP.....	125
A. Simpulan.....	125
B. Implikasi Teoritis.....	127
C. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN.....	134

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kartu Data Deskripsi dan Teks naskah <i>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</i>	34
Tabel 3.2 Kartu Data Transliterasi Teks Naskah <i>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</i>	35
Tabel 3.3 Kartu Data untuk Mencatat Nilai Pendidikan Sosial dalam Naskah.....	36
<i>Tabel 4.1 Data Deskripsi naskah Ngrewangi Apa Ngrusuhi</i>	38
Tabel 4.2 Hasil Transliterasi Standar Teks <i>Naskah Ngrewangi Apa Ngrusuhi</i>	49
Tabel 4.3 Hasil Transliterasi dan Terjemahan Teks <i>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</i>	79
Tabel 4.4 Nilai Pendidikan Moral Sosial dalam Naskah <i>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</i>	108
Tabel 4.5 Nilai Pendidikan Moral Budaya dalam Naskah <i>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</i> ...	117
Tabel 4.6 Nilai Pendidikan Moral Religius dalam Naskah <i>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</i> ...	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 bentuk aksara teks naskah <i>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</i>	26
Gambar 4.1 halaman 3 naskah	49
Gambar 4.2 halaman 4 naskah	49
Gambar 4.3 halaman 5 naskah	50
Gambar 4.4 halaman 6 naskah	50
Gambar 4.5 halaman 7 naskah	51
Gambar 4.6 halaman 8 naskah	51
Gambar 4.7 halaman 9 naskah	52
Gambar 4.8 halaman 10 naskah	52
Gambar 4.9 halaman 11 naskah	53
Gambar 4.10 halaman 12 naskah	53
Gambar 4.11 halaman 13 naskah	54
Gambar 4.12 halaman 14 naskah	54
Gambar 4.13 halaman 15 naskah	55
Gambar 4.14 halaman 16 naskah	55
Gambar 4.15 halaman 17 naskah	56
Gambar 4.16 halaman 18 naskah	56
Gambar 4.17 halaman 19 naskah	57
Gambar 4.18 halaman 20 naskah	57
Gambar 4.19 halaman 21 naskah	58
Gambar 4.20 halaman 22 naskah	58
Gambar 4.21 halaman 24 naskah	59
Gambar 4.22 halaman 23 naskah	59
Gambar 4.23 halaman 25 naskah	60
Gambar 4.24 halaman 26 naskah	60
Gambar 4.25 halaman 27 naskah	61
Gambar 4.26 halaman 30 naskah	61
Gambar 4.27 halaman 31 naskah	62
Gambar 4.28 halaman 32 naskah	62
Gambar 4.29 halaman 33 naskah	63
Gambar 4.30 halaman 34 naskah	63

Gambar 4.31 halaman 35 naskah	64
Gambar 4.32 halaman 36 naskah	64
Gambar 4.33 halaman 37 naskah	65
Gambar 4.34 halaman 38 naskah	65
Gambar 4.35 halaman 40 naskah	66
Gambar 4.36 halaman 39 naskah	66
Gambar 4.37 halaman 41 naskah	67
Gambar 4.38 halaman 42 naskah	67
Gambar 4.39 halaman 43 naskah	68
Gambar 4.40 halaman 44 naskah	68
Gambar 4.41 halaman 45 naskah	69
Gambar 4. 42 halaman 46 naskah	69
Gambar 4.43 halaman 47 naskah	70
Gambar 4.44 halaman 48 naskah	70
Gambar 4.45 halaman 49 naskah	71
Gambar 4.46 halaman 50 naskah	71
Gambar 4.47 halaman 51 naskah	72
Gambar 4.48 halaman 52 naskah	72
Gambar 4.49 halaman 53 naskah	73
Gambar 4.50 halaman 54 naskah	73
Gambar 4.51 halaman 55 naskah	74
Gambar 4.52 halaman 56 naskah	74
Gambar 4.53 halaman 57 naskah	75
Gambar 4.54 halaman 58 naskah	75
Gambar 4.55 halaman 59 naskah	76
Gambar 4.56 halaman 60 naskah	76
Gambar 4.57 halaman 61 naskah	77
Gambar 4.58 halaman 62 naskah	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jawa merupakan satu kepulauan yang mempunyai rentetan peristiwa sejarah dan warisan kebudayaan. Aktivitas manusia sebagai makhluk yang berkebudayaan dapat dirasakan dan dinikmati oleh generasi kemudian hari dari apa yang telah diciptakan nenek moyang terdahulu. Menurut Van Peursen dalam Attas (2017: 6), kebudayaan yang ada saat ini dapat dikenal karena berproses melalui tiga tahapan, yaitu (1) mistis, suatu tahap sikap yang manusianya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, (2) ontologis, tahapan yang telah melalui tahap mistis sehingga membuat sikap manusia telah secara bebas ingin meneliti segala hal yang ada di luar dirinya, (3) fungsional, tahapan yang sikap dan alam pikiran manusianya sudah nampak semakin modern.

Dalam skala kehidupan manusia menciptakan suatu kebudayaan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya baik kebutuhan sosial maupun kebutuhan religius. Kebudayaan yang diciptakan merupakan suatu kepercayaan, pola perilaku tindakan, dan pikiran yang secara turun-temurun digunakan oleh masyarakat untuk menghadapi keadaan yang terjadi secara alamiah ataupun mendadak sebagai cara bertahan hidup. Warisan kebudayaan yang ditinggalkan memiliki nilai fungsionalis dan estetis yang menunjukkan ciri khas masyarakat pada masa itu.

Wujud kebudayaan peninggalan nenek moyang mengandung berbagai macam gambaran dan informasi mengenai sistem ekonomi, politik, keagamaan, tata pemerintahan dan adat kebiasaan. Adapun peninggalan yang diciptakan dapat diketahui dan dikenali kembali melalui benda maupun bangunan yang ditemukan diantaranya berupa candi, prasasti, senjata berperang, reruntuhan istana, harta benda, dan hasil karya sastra. Ditemukannya benda-benda bersejarah menunjukkan adanya suatu peradaban yang sedang terjadi.

Benda bersejarah yang berhasil ditemukan pada saat ini bisa dijumpai diberbagai museum dan pelestarian cagar budaya yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Banyaknya objek bersejarah yang ditemukan menjadikan seseorang dapat merekam dan mempelajari budaya masa lampau salah satunya melalui media karya sastra dengan wujud tulisan yang tertera pada *dluwang*, candi, dan prasasti. Sastra sebagai materi atau fungsi didasarkan atas pandangan bahwa sastra berwujud tulisan indah yang dibuat oleh manusia seperti buku-buku kuno atau bentuk-bentuk seni lainnya (Sukowati, 2021:1).

Jenis karya sastra tulis yang terdapat di Indonesia sangatlah bermacam-macam, khususnya pada karya sastra tulis daerah. Saat ini peninggalan tulisan masa lampau dikenal dengan istilah naskah (Baried dkk, 1994:6). Naskah kuna (manuskrip) merupakan salah satu jenis karya tulis warisan kebudayaan nenek moyang yang bernilai cukup berharga. Naskah merupakan bentuk karya tulis yang tertuang dalam bahan, baik berupa kertas, *dluwang*, buku, atau sejenisnya yang memuat ide atau gagasan (Sulistyorini, 2015: 18).

Berdasarkan pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa naskah merupakan hasil budaya masyarakat masa lampau berupa tulisan tangan (*handskript atau manuscript*) yang di dalamnya mengandung unsur kesastraan, kebahasaan, serta gagasan dimana penulisannya dibuat pada bahan kertas, *dluwang*, lontar, kulit kayu dan rotan. Indonesia telah mengenal kesusastraan tulis, yang berbentuk buku dengan tulisan tangan yaitu naskah, sebelum munculnya buku yang dicetak melalui teknologi barat (Robson, 1994: 1).

Dari keanekaragaman bahasa dan sastra daerah yang dimiliki Indonesia turut mewarnai khazanah sastra Nusantara terutama dalam sastra tulis. Naskah kuno yang telah terpelihara dan terjaga merupakan media penunjang dalam memperkaya dunia kesusastraan Indonesia. Bahasa yang digunakan untuk penulisan naskah sangatlah beragam. Bahasa bisa dipandang sebagai cerminan zamannya di mana bahasa demikian menunjukkan kurun waktu tertentu yang mewadahi peristiwa yang sedang terjadi di dalam masyarakat (Sumarsono, 2017:20).

Naskah umumnya ditulis dalam bahasa Melayu dengan aksara Jawi (Arab-Melayu), sedangkan yang ditulis dalam aksara pegon berbahasa Sunda atau Jawa (Syarifah, 2022: 6). Selain itu, banyak naskah kuno yang ditulis dengan berbagai aksara dan bahasa daerah setempat seperti bahasa Sunda aksara sunda cacarakan, bahasa Jawa pertengahan dan baru, bahasa Bugis dengan aksara Lontara, bahasa Sasak dengan aksara Pegon, dan bahasa Aceh dengan Aksara Rencong. Perbedaan penggunaan bahasa ini dikarenakan belum adanya bahasa baku atau bahasa nasional yang digunakan oleh masyarakat masa lampau, banyak suku dan daerah yang belum bersatu sebagai kesatuan negara, mereka lebih dominan hidup dalam

etnis maupun kelompok masing-masing. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dan aksara dalam penulisan sangatlah beragam berdasarkan daerah tempat tinggal.

Naskah mengandung beragam informasi di dalamnya, menjadikan upaya untuk memelihara atau merawat naskah sebagai warisan kebudayaan yang tak ternilai harganya. Sebagian besar naskah masih dimiliki oleh masyarakat awam ataupun kolektor benda antik dan banyak lagi yang tersimpan diberbagai tempat cagar budaya. Kepemilikan naskah biasanya bersifat turun-temurun. Sebagian lain terdapat diberbagai tempat penyimpanan, lembaga pusat maupun lembaga daerah, seperti perpustakaan daerah dan lembaga adat serta perpustakaan nasional. Dari upaya perawatan naskah yang telah dilakukan oleh lembaga adat dan nasional dapat digunakan untuk mempelajari isi kandungan terkait fakta-fakta sejarah yang belum diketahui sebelumnya.

Naskah kuno bukan hanya dipelihara dalam bentuk fisik saja, melainkan juga terhadap pemeliharaan isi maupun kandungan di dalamnya, hal tersebut harus senantiasa dilakukan disetiap pergantian tahun untuk menjaga kondisi dan keautentikan naskah. Pemeliharaan naskah sangatlah penting untuk dilakukan, mengingat ruang lingkup sastra lama sangatlah luas berupa sebagai sumber yang tak ternilai terkait dengan berbagai pengertian aspek kebudayaan, bahwa pada hakikatnya kebudayaan yang dikenal saat ini bersumber pada kebudayaan yang telah diciptakan pada masa lampau.

Munculnya anggapan bahwa dalam peninggalan tulisan masa lampau terkandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan sekarang, mewajibkan

untuk menjaga, melestarikan serta mempelajarinya, karenanya perawatan naskah juga berguna sebagai alat yang mengingatkan terhadap nilai kebudayaan Nusantara, kebudayaan yang telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri, sehingga mampu untuk membendung masuknya arus kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan karakter serta kepribadian bangsa Indonesia.

Adapun kandungan atau substansi naskah disebut dengan teks (Sulistyorini, 2015:18). Teks adalah kandungan dari sebuah naskah yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang memuat berbagai cerita atau ide gagasan. Sebuah naskah dapat dipahami apabila mengerti isi kandungan yang ada di dalamnya. Dalam pemahaman sastra lama tidak segampang memahami sastra modern. Banyaknya hambatan yang dihadapi pada saat penanganan atau analisis naskah terutama dalam bentuk aksara dan bahasa yang digunakan terutama pada bahasa yang sudah tidak dikenali atau dipakai oleh masyarakat masa kini.

Oleh karena itu, dalam menangani naskah kuno perlu menggunakan studi bantu yakni ilmu filologi. Naskah dan teks kuno merupakan bidang kajian studi filologi. Setiap naskah menampilkan cerita dan menyimpan rahasianya masing-masing. Hal tersebut baru diketahui setelah naskah itu dibuka, dibaca dan diteliti.

Kebanyakan Naskah-naskah di Indonesia tertulis dalam bahasa dan huruf daerah (Baried dkk, 1994:71). Salah satu bentuk peninggalan karya sastra lama yang terdapat di Indonesia adalah naskah Jawa, pada penulisannya naskah Jawa kebanyakan ditulis memakai tulisan aksara Jawa dan berbahasa Jawa. Sulistyorini (2015: 25) menyatakan naskah-naskah manuskrip umumnya menceritakan tentang

kondisi sosial, budaya, politik, perkembangan kerajaan yang ditulis memakai aksara Jawa dan berbahasa Jawa baik klasik maupun modern.

Sampai saat ini Jumlah naskah Jawa tidak terbilang banyaknya isi dan macamnya pun beraneka ragam (Darusuprpta, 1985: 1). Berdasarkan pada bentuknya naskah Jawa ditulis ke dalam tiga bentuk, yaitu drama, puisi, dan prosa. Berdasarkan dari kandungannya naskah Jawa dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu (1) sejarah, (2) hukum dan peraturan, (3) silsilah, (4) wayang, (5) serat wayang, (6) *piwulang* dan *suluk*, (7) *sastra*, (8) agama islam, (9) *primbon* dan *pawukon*, (10) bahasa, (11) musik, (12) tari-tarian, (13) adat istiadat, dan (14) lain-lain (Behrend, 1990: 10-12). Hal tersebut menunjukkan di dalam naskah Jawa termuat kandungan informasi yang sangat beragam.

Keberadaan sebuah naskah dan teks kuno, terkhususnya pada naskah Jawa membuat penulis berkeinginan melakukan sebuah penelitian terhadap salah satu naskah. Dalam menyusun tesis ini penulis meneliti salah satu naskah yang berjudul *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*. Peneliti mendapatkan naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* yang tersimpan di Museum Ranggawarsita Semarang dengan melakukan pengamatan secara langsung ke tempat penyimpanan naskah.

Dalam penelitian ini penulis memilih naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* sebagai objek penelitian dikarenakan beberapa alasan. Alasan pertama naskah tersebut merupakan karya sastra lama yang berbentuk naskah Jawa dengan bentuk tulisan aksara Jawa dengan bahasa Jawa modern, keadaan fisik naskah yang cukup baik, teks yang masih terlihat dengan jelas, sehingga naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*

dipilih oleh penulis dijadikan sebagai objek penelitian. Alasan kedua penulis memilih naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* karena naskah tersebut ditulis dengan bentuk narasi dalam cerita fabel. Penyampaian cerita merupakan usaha pengarang dalam menggambarkan keadaan lingkungan sosial yang terjadi pada masa itu melalui tokoh-tokoh yang terdapat pada naskah. Selain itu, naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* belum pernah ada yang mengkaji, hal ini didapat dari sejauh pengetahuan penulis pada saat pencarian objek penelitian sampai dengan terpilihnya naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* sebagai objek penelitian penulis.

Dari beberapa alasan tersebut, untuk mengungkapan makna yang terkandung di dalam naskah maka perlu dilakukan pengkajian terhadap naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*. Melalui pengungkapan isi naskah kaum pelajar dan masyarakat umum lebih mudah dalam membaca dan memahami apa yang terkandung pada naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*, berdasarkan penelitian ini naskah tersebut dijadikan objek penelitian agar dapat dipahami dan dimengerti oleh keseluruhan masyarakat dan dijadikan referensi pengetahuan sosial dalam hidup masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian persoalan pada latar belakang rumusan masalah yang didapat penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kajian filologis dalam naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan moral dalam naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, maka penulis hendak mencapai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kajian filologis dalam naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan moral dalam naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharap bisa memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mamahami bidang kajian filologi, khususnya dalam penggambaran cara kerja penelitian filologi. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian lain yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pembaca yang akan meneliti naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* dari segi telaah ilmu yang lain. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan informasi secara terperinci nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* sehingga pembaca dapat mempelajari seperti apa nilai-nilai pendidikan moral yang tertanam pada masa lampau.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penelitian ini bertujuan untuk menghindari pemahaman istilah pada judul penelitian. Adapun mengenai definisi operasional ialah sebagai berikut.

1. Pendidikan Moral adalah proses pengajaran secara bertahap sebagai upaya perubahan sikap dalam diri manusia sehingga menjadi manusia yang relatif baik mampu memanusiakan manusia serta usaha untuk membentuk karakter manusia yang mempunyai budi pekerti di dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Kajian Filologi

Kajian merupakan hasil analisis atau menyelidiki tentang pelajaran secara mendalam. Filologi adalah satu ilmu yang objek studinya mempelajari naskah dan teks kuno dengan segala bentuknya yang mencakup dari berbagai bidang, baik dari sastra, bahasa, dan kebudayaan. Dengan demikian kajian Filologi adalah kegiatan yang mengkaji atau menyelidiki naskah dan teks kuno yang mencakup dari berbagai bidang, baik bidang sastra, bahasa, dan kebudayaan.

3. Naskah merupakan karangan tulis wadah daripada teks, berupa yang masih asli ataupun salinanya yang di dalamnya terkandung berbagai informasi gagasan perasaan, pikiran, norma, dan kebudayaan masa lampau.

4. *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* adalah naskah terjemahan Raden Sasra Suganda salah satu koleksi dari Museum Ranggawarsita Semarang. *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* berasal dari kata dasar *ngrewang* yang mempunyai arti membantu, dan kata *ngrusuh* yang mempunyai arti membuat gaduh atau kacau.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang mengkaji filologi antara lain berasal dari Galang Prastowo, yang berjudul *Kajian Filologi dan Gaya Bahasa dalam Serat Setyaharsaya* (2013). Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif filologi dan menghasilkan beberapa hasil, antara lain: deskripsi naskah *Serat Ambek Sanga*, transliterasi dan suntingan teks *Serat Ambek Sanga*, terjemahan teks *Serat Ambek Sanga*, dan nilai-nilai pendidikan moral dalam naskah *Serat Ambek Sanga*.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Satya Adi Nugraha yang berjudul *Kajian Filologi dan Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Serat Ambek Sanga* (2014) dapat digunakan sebagai referensi dalam penulisan penelitian. Objek penelitian yang sama, yaitu naskah dan teks beraksara Jawa, berbahasa Jawa dapat digunakan sebagai acuan dalam penggarapan naskah dan teks *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* yang sama-sama ditulis menggunakan aksara Jawa dan berbahasa Jawa.

Kesamaan metode yang digunakan yaitu deskriptif-filologi dapat digunakan sebagai contoh dari cara pengkajian langkah-langkah penelitian filologi dalam penggarapan naskah dan teks *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*. Kesamaan pembahasan aspek pendidikan moral dalam penelitian Satya Adi Nugraha (2014) memberikan kontribusi pada penelitian ini. Kontribusi tersebut merupakan analisis butir nilai moral dalam penelitian naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*.

Penelitian selanjutnya berasal dari Pandu Wicaksono, yang berjudul *Kajian Filologi Naskah Piwulang Patraping Agesang* (2013). Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif filologi dan menghasilkan beberapa hasil, antara lain: inventarisasi naskah *Piwulang Patraping Agesang*, deskripsi naskah *Piwulang Patraping Agesang*, transliterasi dan suntingan teks naskah *Piwulang Patraping Agesang*, terjemahan teks naskah *Piwulang Patraping Agesang*, dan nilai-nilai pendidikan dalam naskah *Piwulang Patraping Agesang*.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Pandu Wicaksono yang berjudul *Kajian Filologi Naskah Piwulang Patraping Agesang* (2013) dapat digunakan sebagai referensi dalam penulisan penelitian. Objek penelitian yang sama, yaitu naskah dan teks beraksara Jawa, berbahasa Jawa dapat digunakan sebagai acuan dalam penggarapan naskah dan teks *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* yang sama-sama ditulis menggunakan aksara Jawa dan berbahasa Jawa.

Kesamaan metode yang digunakan yaitu deskriptif-filologi dapat digunakan sebagai contoh dari cara pengkajian langkah-langkah penelitian filologi dalam penggarapan naskah dan teks *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*. Kesamaan pembahasan aspek pendidikan dalam penelitian Pandu Wicaksono (2013) memberikan kontribusi pada penelitian ini. Kontribusi tersebut merupakan analisis butir nilai pendidikan dalam penelitian naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*

Serta penelitian dari Oktaviane Nancy Bernadhy, yang berjudul *Serat kridhawasita Suntingan dan Analisis Isi Teks* (2017). Penelitian tersebut menggunakan metode filologi pragmatik dan menghasilkan beberapa hasil, antara

lain: deskripsi naskah dan suntingan teks *Serat kridhawasita*, dan nilai-nilai didaktis dalam *Serat kridhawasita*.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Oktaviane Nancy Bernadhy yang berjudul *Serat kridhawasita Suntingan dan Analisis Isi Teks* (2017) dapat digunakan sebagai referensi dalam penulisan penelitian. Objek penelitian yang sama, yaitu naskah dan teks beraksara Jawa, berbahasa Jawa dapat digunakan sebagai acuan dalam penggarapan naskah dan teks *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* yang sama-sama ditulis menggunakan aksara Jawa dan berbahasa Jawa.

Secara garis besar, antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan, antara lain adalah penggunaan naskah Jawa sebagai objek penelitian, penggunaan metode filologi, serta penggunaan langkah-langkah kerja, dan pembahasan yang dapat mendukung penelitian ini dalam segi teori dan penerapannya. Dari beberapa kesamaan peneliti sebelumnya dalam penelitian ini dapat dijadikan contoh mengenai cara pengkajian sumber data dengan memanfaatkan langkah-langkah kerja Filologi.

Selain persamaan tentu pula ada perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut terdapat perbedaan ialah terletak pada bahan yang dijadikan sebagai objek penelitian. Objek penelitian yang dikaji oleh Satya Adi Nugraha (2014) adalah naskah *Serat Ambek Sanga* termasuk jenis naskah piwulang yang ditulis dalam bentuk tembang *macapat*. Begitupun objek penelitian yang dikaji oleh Pandu Wicaksono (2013) adalah naskah *Piwulang Patraping Agesang* yang termasuk jenis naskah piwulang dan objek yang dikaji oleh Oktaviane Nancy

Bernadhy (2017) naskah berbentuk tembang *macapat* (puisi Jawa). Perbedaan objek yang dikaji dalam penelitian ini berupa naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* berbentuk narasi cerita fabel. Perbedaan selanjutnya berupa nilai yang dikaji dalam penelitian, dalam penelitian *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* penulis mengkaji nilai pendidikan moral yang terkandung di dalam naskah. Hal tersebut menjadi bukti bahwa penelitian ini belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

B. Filologi

Secara etimologis filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang terdiri dari gabungan dua kata, yaitu kata *philos* dan *logos*. *Philos* berarti teman dan *logos* berarti pembicaraan (*logos* juga berarti ilmu). Jadi Filologi secara harfiah berarti senang berbicara yang kemudian arti kata tersebut berkembang menjadi senang belajar dan senang terhadap ilmu (Baried dkk, 1994:2). Sulistyorini (2015: 2) menyatakan filologi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai sastra, terutama sastra lama karena dalam naskah dan teks filologi juga memuat cerita-cerita masa lampau.

Gomo Attas (2017: 3) berpendapat bahwa filologi adalah cabang pengetahuan yang menelaah naskah kuno serta menentukan bentuk asli serta artinya untuk mengetahui kebudayaan bangsa yang memiliki naskah tersebut. Djarmis (1977: 20) memberikan arti spesifik terkait filologi, filologi diartikan sebagai suatu cabang ilmu dimana menuskrip-manuskrip kuno adalah objek kajiannya. Pada saat para ahli berupaya untuk mengungkapkan kandungan peninggalan sastra tulis masa lampau yang menyimpan berbagai informasi dengan bentuk tulisan yang terdapat sejumlah bacaan mengalami kerusakan atau korup, dari hal ini istilah filologi mulai dipakai

untuk mengkaji peninggalan dan mengungkap tulisan yang beratus-ratus tahun sebelum penulis lahir. Oleh sebab itu, filologi adalah studi ilmu yang dalam penerapannya menelaah dan mempelajari terkait budaya hasil masa lampau dalam arti luas yang mencakup sejarah, sastra, bahasa, kebudayaan dan ilmu pendidikan zaman dulu.

Dari beberapa uraian pendapat tersebut dapat disimpulkan filologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang menelaah terkait perkembangan peradaban dalam suatu daerah yang mencakup kebudayaan, bahasa, sastra, ilmu pendidikan dan lain sebagainya. Perkembangan tersebut ditemukan dari hasil kebudayaan yang telah diciptakan oleh manusia masa lampau berupa tulisan sastra berwujud manuskrip-manuskrip kuna yang kemudian diteliti, ditelaah, dan dipahami.

Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* dalam penelitian ini termasuk studi filologi karena mencakup dari bidang kesusastraan, kebahasaan dan ilmu pengetahuan. Teks naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* berkaitan dengan kebahasaan karena penulisan pada teks naskah menggunakan tulisan aksara Jawa dan bahasa Jawa dengan gaya penulisan *jejeg* (bentuk tulisan aksara Jawa yang panjang-panjang).

Selain pengertian di atas filologi juga memiliki tujuan umum dan tujuan khusus (Baried dkk, 1994:7). Tujuan kerja filologi secara umum yaitu, 1) Mengungkap peninggalan tulisan melalui produk masa lampau, 2) Mengungkap fungsi peninggalan tulisan baik pada masa lampau maupun masa kini pada masyarakat penerimanya, 3) Mengungkap nilai hasil budaya masa lampau. Selanjutnya tujuan kerja filologi secara khusus yaitu, 1) Mengungkap bentuk awal teks yang termuat pada

peninggalan tulisan masa lampau, 2) Mengungkap perkembangan sejarah teks, (3) Mengungkap suatu teks terhadap sambutan masyarakat sepanjang penerimanya. (4) Menyajikan teks kepada masyarakat masa kini, dalam bentuk terbaca yaitu dalam bentuk suntingan.

C. Objek Penelitian Filologi

Naskah dan teks lama merupakan objek kajian studi filologi (Sulistyorini, 2015:17). Fokus penelitian filologi ialah pada naskah dan teks (Djamaris, 2002: 6). Berdasarkan dua pendapat tersebut diambil kesimpulan bahwa naskah dan teks lama merupakan objek kajian studi filologi. Objek yang dikaji dalam penelitian ini berupa naskah dan teks kuno yaitu naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*.

1. Naskah

Naskah merupakan bentuk karya tulis yang terbuat dari bahan berupa *dluwang*, buku, kertas atau sejenisnya yang memuat kandungan ide atau gagasan. tetapi semenjak adanya pengaruh bangsa Eropa pada abad ke-18 dan ke-19, naskah lama ditulis di media kertas. Selain itu, setelah masuknya mesin cetak yang berkembang, naskah ditulis menggunakan cetakan (Sulistyorini, 2015: 18). Mulyani (2009: 1) menyatakan bahwa naskah Jawa adalah karangan yang masih ditulis, baik yang asli maupun salinannya yang disajikan dengan menggunakan bahasa Jawa, yakni bahasa Jawa kuno, bahasa Jawa Pertengahan, bahasa Jawa Baru. Naskah merupakan hasil tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan cipta, rasa, dan karsa manusia, yang semuanya itu merupakan rekaman pengetahuan masa lampau (Dipodjojo, 1996: 7). Fatuhurahman (2015: 27) berpendapat bahwa naskah

merupakan salah satu sumber primer yang autentik yang dapat mendekatkan jarak antara masa lalu dan masa kini.

Berdasarkan uraian pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa naskah adalah tulisan tangan dari hasil pemikiran sebagai wadah penyimpanan teks berupa wujud konkrit yang dapat dilihat dan dipegang tertulis pada daun lontar, nipah, kayu, kulit kayu, rotan serta dluwang. Dengan memuat ragam informasi mengenai keadaan atau segi kehidupan masa lampau yang tengah terjadi. Buah pemikiran dari nenek moyang dapat digali dan diterapkan di masa kini dirasa ada beberapa nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan zaman sekarang.

Naskah yang digunakan dalam penelitian ini berjudul *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*, naskah tersebut merupakan naskah lama yang ditulis pada awal abad 20 sehingga dalam penulisannya sudah menggunakan mesin cetak, dengan huruf Jawa, dan berbahasa Jawa. Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* menggunakan bahasa Jawa modern dengan bentuk narasi cerita fabel. Dalam penulisannya dituliskan pada media berupa kertas HVS.

Untuk menjaga keutuhan naskah perlunya dilakukan sebuah perawatan agar naskah tersebut tetap terjaga dan tidak rusak. Sulistyorini (2015:31) menyatakan terdapat beberapa cara dalam menjaga keutuhan dan melestarikan naskah diantaranya dengan fumigasi, laminasi, *scanning*, dan *microfilm*.

- a) Fumigasi merupakan cara perawatan naskah dengan menyemprotkan cairan pengawet dan diberi wangi-wangian alami dengan tujuan untuk membersihkan rengat yang bisa merusak bentuk naskah.

- b) Laminasi merupakan cara perawatan naskah dengan melapisi kertas buram transparan pada lembar naskah yang kemudian direkatkan dengan lem guna membuat kertas tidak mudah rapuh atau sobek.
- c) *Scanning* cara perawatan naskah dengan memindai suatu objek yang nantinya akan diubah menjadi file, scan dilakukan pada naskah yang keadaannya dalam kondisi baik atau sedikit rusak.
- d) *Microfilm* cara perawatan naskah dengan memfoto setiap teks pada lembaran, yang bertujuan untuk membuat duplikat apabila naskah sewaktu-waktu rusak atau hilang.

Naskah yang menjadi objek penelitian ini, dilakukan perawatan dengan cara Fumigasi yaitu menyemprotkan cairan pengawet pada setiap lembar naskah, cara tersebut bertujuan untuk menjaga keutuhan naskah dan membersihkan rengat-rengat yang menempel.

2. Teks

Baried dkk (1985: 56) berpendapat teks adalah kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Menurut Mulyani (2009: 2) teks adalah rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan isi tertentu atau kandungan naskah yang memberikan informasi kebudayaan suatu bangsa pada masa lampau yang disajikan dalam bentuk lisan atau tertulis.

Karsono (2008:2-3) teks-teks yang ada di dalam naskah Jawa tidak seluruhnya merupakan karya sastra karena teks yang ada dalam naskah tidak semuanya berisi teks sastra, seperti teks non sastra adalah primbon atau kitab yang berisikan ramalan (perhitungan hari baik, hari naas dsb). Mulyani (2009: 2) berpendapat penyajian dan penyampaian teks-teks dalam filologi dibedakan menjadi tiga macam, yaitu

dalam bentuk lisan (tidak tertulis), dalam bentuk tulisan tangan, dan dalam bentuk tulisan cetak.

Teks terdiri atas isi dan bentuk. Isi teks merupakan ide-ide atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Bentuk teks merupakan cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teks adalah kandungan yang tertulis di dalam naskah sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja serta memuat berbagai ungkapan pikiran serta perasaan dari penulis yang disampaikan kepada pembacanya. Teks naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* merupakan teks yang disajikan dengan cara cetak. Teks naskah tersebut disampaikan menggunakan karangan fabel yang memuat suatu amanat di dalamnya.

D. Cara Kerja Penelitian Filologi

Naskah dan teks kuno merupakan objek kajian dari Filologi, untuk mempermudah jalannya penelitian dalam mendeskripsikan naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* maka dilakukan cara kerja penelitian filologi. Cara kerja penelitian filologi meliputi 1) inventarisasi naskah, 2) deskripsi naskah, 3) transliterasi teks, dan 4) terjemahan teks.

1. Inventarisasi Naskah

Tahap pertama dalam penelitian filologi adalah inventarisasi naskah. Seorang filolog ketika melakukan penelitian filologi diawali dengan kegiatan pencatatan dan

pengumpulan naskah (Sulistyorini, 2015: 75). Fatuhurahman (2015: 74) menyatakan Secara sederhana inventarisasi naskah dimaksudkan sebagai upaya secermat-cermatnya dan semaksimal mungkin untuk menelusuri dan mencatat naskah yang memuat salinan dari teks yang akan kita kaji. Naskah yang terdapat di Indonesia sangatlah beragam jenisnya begitupun dengan penyimpanannya yang tersebar diberbagai wilayah.

Untuk memudahkan jalannya penelitian terhadap pencarian suatu naskah maka perlu dilakukan inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah sendiri dapat ditempuh melalui dua cara yaitu dengan melihat katalog dan melakukan pencarian data ke lapangan yaitu pada tempat penyimpanan naskah atau pada anggota masyarakat yang mungkin menyimpan naskah. Inventarisasi melalui bantuan katalog disebut dengan metode pustaka sedangkan dengan mendatangi tempat penyimpanan naskah disebut dengan metode lapangan.

Dalam penelitian ini, inventarisasi naskah dilakukan menggunakan metode lapangan yakni dengan melakukan pengamatan secara langsung ke salah satu tempat penyimpanan naskah. Dari bekal pengetahuan yang dimiliki mengenai tempat penyimpanan naskah, maka dilakukannya pengamatan langsung dengan mendatangi tempat penyimpanan naskah yakni Museum Ranggawarsita Semarang. Pengamatan tersebut dilakukan pada 13 November 2021 dan 16 Desember 2022 sehingga penulis dapat memilih dan menentukan naskah yang akan dijadikan sebagai sumber data penelitian. Dari banyaknya naskah yang ada di museum dipilihlah naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* dengan mempertimbangkan tulisan teks serta bentuk kondisi fisik naskah yang cukup baik, artinya naskah masih bisa

terbaca dengan jelas (maka dipilihlah naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* sebagai sumber data penelitian).

2. Deskripsi Naskah

Setelah melakukan inventarisasi naskah langkah kerja selanjutnya ialah membuat uraian atau deskripsi naskah dan teks. Fatuhurahman (2015: 74) berpendapat deskripsi naskah, yakni melakukan identifikasi, baik terhadap kondisi fisik naskah, isi teks, maupun identitas kepengarangan dan kepenyalinannya dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah deskripsi naskah dan teks secara utuh. Deskripsi naskah memberikan penjelasan atau penjabaran mengenai sejauh mana keadaan naskah secara fisik dengan teliti dan diuraikan secara terperinci.

Djarmis (2002: 11) menyatakan bahwa deskripsi naskah dilakukan dengan metode deskriptif. Penggunaan metode tersebut bertujuan untuk mempermudah dalam menjabarkan kondisi fisik naskah. Deskripsi pada naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* dilakukan dengan memakai metode deskriptif, yaitu memberikan gambaran dengan uraian mengenai kondisi fisik naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* secara jelas dan terperinci. Adapun hal-hal penting yang harus dideskripsikan adalah sebagai berikut.

(1) Nama pengarang dan tempat penyimpanan naskah, (2) Judul naskah berdasarkan keterangan dalam teks dengan penulis pertama, atau berdasarkan keterangan dalam teks bukan dengan penulis pertama, (3) Ukuran naskah tebal naskah, lebar, dan panjang naskah, jenis bahan teks (lontar, *dluwang*, kertas), (4) Ukuran teks jumlah halaman teks, jumlah halaman rusak atau korup, (5) Pengantar

uraian pada bagian awal di luar isi teks yang meliputi waktu mulai penulisan, tempat penulisan, tujuan penulisan, nama diri penulis, harapan penulis, pujaan kepada dewa pelindung atau Tuhan Yang Maha Esa, pujian kepada penguasa pemberi perintah atau nabi-nabi (*manggala atau doksologi*), (6) Penutup uraian pada bagian akhir di luar isi teks yang meliputi waktu menyelesaikan penulisan, tempat penulisan, nama diri penulis, alasan penulisan, tujuan penulisan harapan penulis (*kolofon*), (7) Isi lengkap atau kurang, berhiaskan gambar atau tidak, berupa fragmen atau terputus, (8) Termasuk golongan naskah jenis apa dan bagaimana ciri-ciri jenis itu, (9) Tulisan Jenis aksara Jawa/Arab *Pegon*/Latin, bentuk aksara, persegi/bulat/runcing/kombinasi, ukuran aksara, besar/sedang/kecil, warna tinta hitam/biru/merah/coklat, dibaca sukar/mudah, ditulis di sisi *recto/verso*, (10) Bahasa baku, dialek, campuran, dan campuran bahasa lain, (11) Fungsi naskah sebagai pendidikan, ajaran moral, spiritual.

3. Transliterasi

Setelah mendeskripsikan naskah kemudian membuat transliterasi teks. Menurut Baried (1994; 63-64), transliterasi artinya penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dengan huruf daerah karena kebanyakan orang sudah tidak mengenal atau tidak akrab lagi dengan tulisan daerah. Sulistyorini (2015:40) menambahkan bahwa transliterasi adalah salinan huruf dengan mengubah bahasa yang digunakan dalam naskah, misalnya dalam naskah menggunakan bahasa Jawa ketika ditransliterasi menjadi bahasa Indonesia

atau bahasa Inggris. Begitupun dengan Gomo Attas (2017: 86) transliterasi ialah penggantian atau pengalihan huruf dengan huruf abjad yang satu ke abjad yang lain.

Berdasarkan tiga pendapat tersebut diambil kesimpulan bahwa transliterasi ialah mengganti atau mengalihkan jenis tulisan untuk menyajikan kembali teks masa lampau sebagai upaya mempermudah pembaca dalam memahami kandungan isi teks. Transliterasi dilakukan dengan cara mengganti abjad satu dengan abjad lain, mengalihkan huruf demi huruf sehingga muncul tulisan yang baru. Transliterasi yang dilakukan oleh penulis pada naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* ialah dengan mengganti tulisan bentuk aksara Jawa ke aksara Latin.

Suyami (2001: 11) menyatakan transliterasi bisa ditempuh dengan dua cara, yaitu dengan transliterasi diplomatik dan transliterasi standar teks. Transliterasi diplomatik, ialah usaha menerbitkan teks dengan cermat tanpa adanya perubahan. Wiryamartana (1990: 30) menambahkan bahwa transliterasi terbitan diplomatik bertujuan supaya pembaca bisa mengikuti teks seperti yang terkandung pada naskah sumber. Dengan demikian transliterasi diplomatik, yaitu usaha untuk menerbitkan teks kembali dengan seteliti-telitinya tanpa adanya perubahan dan pembetulan penulisan.

Transliterasi standar, merupakan alih aksara dengan menyesuaikan ejaan yang disempurnakan (Mulyani, 2009: 14-16). Wiryamartana (1990: 32), berpendapat transliterasi standar adalah pengulangan dari transliterasi diplomatik yang berarti menghilangkan hambatan-hambatan dengan tujuan pemahaman teks. Artinya, supaya teks naskah dapat dipahami oleh pembaca maka diterbitkan teks

dengan membetulkan kesalahan dan ketidakaturan tulisan, yang disesuaikan dalam suatu ejaan yang benar dan ketentuan yang berlaku.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan transliterasi standar untuk mentransliterasikan naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*. Transliterasi standar digunakan dengan tujuan menyajikan kembali teks *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* dalam bentuk pembetulan kesalahan tulisan yang disesuaikan pada ejaan yang telah disempurnakan sehingga memudahkan penulis dalam menganalisis teks dan pemahaman kandungan naskah.

4. Terjemahan Teks

Setelah teks ditransliterasi, kemudian dilakukan terjemahan teks. Pada umumnya naskah yang terdapat di Indonesia dalam penulisan bahasa cenderung menggunakan bahasa daerah masing-masing. Hal demikian yang menyebabkan naskah hanya dapat dibaca atau dipahami oleh kalangan tertentu saja, supaya naskah dapat dinikmati oleh kalangan manapun maka dilakukanlah terjemahan teks. Terjemahan dalam penelitian ini berupa penggantian bahasa lain ke bahasa latin, yakni menggunakan bahasa Indonesia.

Darusuprpta (1984: 9) berpendapat terjemahan teks adalah penggantian bahasa dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain pemindahan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Di samping itu menurut Darusuprpta (1984: 4) bahwa ada tiga macam metode terjemahan, metode terjemahan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Terjemahan harfiah, yaitu terjemahan kata demi kata, dekat dengan aslinya, berguna untuk membandingkan segi-segi ketatabahasaan, 2) Terjemahan isi atau makna, yaitu kata-kata yang diungkapkan dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa yang sepadan, 3) Terjemahan bebas, yaitu keseluruhan teks bahasa sumber diganti dengan bahasa sasaran secara bebas.

Oleh karena itu, terjemahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah terjemahan harfiah, isi atau makna, dan bebas. Terjemahan harfiah digunakan untuk mencari arti kata demi kata dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Namun dalam penggunaan terjemahan harfiah, tidaklah konsisten dapat diterapkan pada keseluruhan teks, bila kata dalam bahasa Jawa tidak padanan katanya dalam bahasa Indonesia, maka dilakukan terjemahan bebas dengan cara diimbangi dengan penerjemahan isi sesuai pada konteks kalimat dan ejaan bahasa Jawa yang disempurnakan.

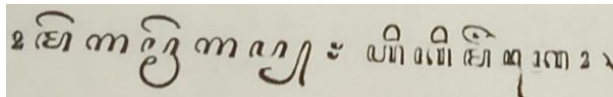
Tiga metode terjemahan tersebut digunakan untuk menerjemahkan bahasa dalam teks naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*. Dilakukannya terjemahan teks dalam penelitian ini, agar teks pada naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat masa kini. Selain itu, penerjemahan juga bertujuan dalam memudahkan peneliti untuk pemaknaan teks. Selanjutnya terjemahan teks naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* dalam penelitian ini dijadikan acuan untuk menemukan kandungan nilai pendidikan moral yang terdapat pada naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*.

E. Aksara Jawa dalam Naskah Jawa

Aksara Jawa merupakan salah satu aksara yang digunakan pada penulisan naskah Jawa. Mulyani (2009: 15) menyatakan, aksara Jawa berjumlah 20 aksara (*ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, dha, ja, ya, nya, ma, ga, ba, tha, nga*) beserta pasangannya, yaitu aksara Jawa yang menjadikan aksara sebelumnya kehilangan vokal sehingga menjadi konsonan saja. Aksara Jawa juga memiliki *aksara murda* yang kegunaannya seperti huruf kapital. Selain itu juga ada aksara *swara* ‘vokal’, *sandhangnan* ‘penanda’, dan angka Jawa. Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* merupakan naskah yang ditulis dengan menggunakan aksara Jawa. Dalam penulisan, aksara Jawa bersifat silabis (satu huruf melambangkan satu silabel atau satu suku kata) dan tidak mengenal pemisahan suku kata (Darusuprta, 1984: 2). Dalam penulisan naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* ditulis secara *scripto-continuo* atau tidak ada pemisahan kata di dalamnya.

Ada banyak gaya atau *gagrag* tulisan aksara Jawa yang semuanya mempresentasikan gaya dari penulisnya. Menurut Sulistyorini (2015: 32-33) penulisan naskah kuno dengan aksara Jawa ada yang menggunakan gaya penulisan *ngetumbar* (tulisan berbentuk agak bulat) biasa dikenal dengan gaya penulisan Yogya, Buto Sarimbag (tulisan berbentuk miring tetapi rapi) biasa dikenal gaya penulisan Solo dan gaya penulisan *jejeg*, tetapi panjang-panjang yang biasa disebut gaya penulisan Bali.

Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* merupakan naskah yang ditulis dengan gaya tulisan *ngetumbar*, yaitu bentuk penulisan berbentuk agak bulat. Berikut ini adalah cuplikan bentuk aksara dalam teks naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*.



Gambar 2.1 bentuk aksara teks naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*

Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* merupakan naskah yang ditulis menggunakan aksara Jawa dengan cara dicetak dalam kertas HVS. Bentuk aksara Jawa dalam naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* menggunakan gaya tulisan *ngetumbar*.

F. Nilai Pendidikan Moral dalam Naskah

Pendidikan merupakan suatu proses belajar dimana seseorang berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut meliputi kemampuan berpikir, sikap, dan perilaku. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat luar biasa pada perkembangan manusia. Oleh karena itu, Pendidikan harus membawa manusia kepada arah yang lebih baik secara terus menerus. Menurut Siswoyo (2007: 1), dengan Pendidikan manusia diharapkan dapat meningkat dan berkembang seluruh potensi atau bakat alaminya sehingga menjadi manusia yang relatif baik, lebih berbudaya, dan lebih manusiawi.

Inti dari Pendidikan ialah suatu proses belajar dan perubahan sikap dalam diri manusia supaya menjadi pribadi yang memiliki moral baik sebagai pondasi dasar dalam hidup bermasyarakat. Kata moral berasal dari Bahasa Latin, *mores* yang berarti adat istiadat (De Vos, 1987:39). Menurut Darusprata (1990:1), moral merupakan ajaran yang berhubungan dengan perbuatan dan kelakuan yang

hakikatnya adalah cerminan budi pekerti. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa moral merupakan suatu ajaran tentang cara bertingkah yang harus dijunjung tinggi karena mencerminkan kepribadian seseorang ataupun kelompok masyarakat pada satu tempat sebagai adat istiadat.

Moral dapat dijadikan sebagai petunjuk mengenai baik buruknya kehidupan bermasyarakat. Dalam artian sempit moral merupakan satu pedoman perilaku antar sesama manusia. Moral memegang peranan penting untuk membentuk kepribadian diri manusia. Apabila seseorang melakukan sesuatu yang bernilai positif, dapat diterima, dan menyenangkan bagi lingkungan Masyarakat maka orang tersebut dapat dinilai memiliki moral yang baik. Moral menjadi entitas bagi kepribadian diri seseorang dan kelompok masyarakat sehingga penting untuk diteruskan secara turun temurun melalui pendidikan.

Upaya pewarisan moral tersebut dapat dilihat dari peninggalan budaya yang ada dalam suatu masyarakat, terutama peninggalan tertulis. Peninggalan masa lampau dalam bentuk tulisan tertuang pada naskah. Naskah pada dasarnya memuat berbagai isi. Menurut Baroroh-Baried (1985: 4), jika dilihat dari sifat pengungkapannya, kebanyakan isi naskah mengacu pada sifat-sifat historis, didaktis, religious, dan *belletri*. Naskah Jawa merupakan salah satu jenis naskah yang sebagian besar bersifat didaktis. Menurut Robbison (1994: 7), naskah-naskah Jawa yang bersifat didaktis disebut dengan istilah *wulang*, *niti*, atau *tutur*. Naskah *wulang* adalah naskah yang berisi mengenai ajaran moral.

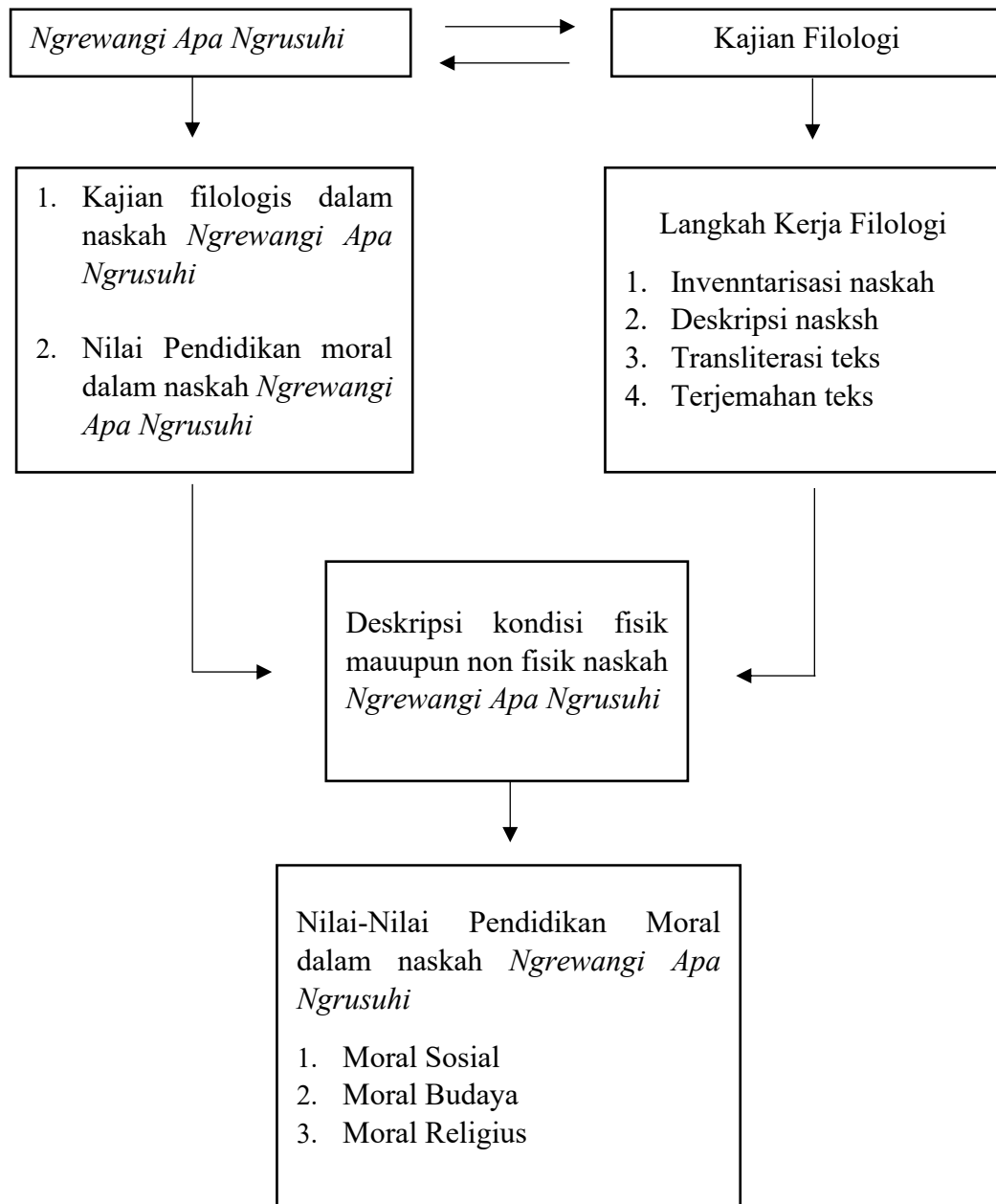
Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* merupakan naskah piwulang yang di dalamnya mengandung teks yang berisikan nilai-nilai pendidikan moral. Pendidikan moral sangatlah diperlukan untuk membentuk karakter manusia yang berbudi pekerti luhur. Nilai moral tidak hanya berlaku terhadap hubungan manusia sesama manusia melainkan juga hubungan manusia terhadap tuhan, hubungan manusia terhadap alam, dan hubungan manusia terhadap dirinya sendiri.

Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan moral. Nilai-nilai pendidikan moral tersebut dalam penulisan ini dikelompokkan menjadi tiga macam. Nilai-nilai pendidikan moral dalam naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* meliputi 1) nilai pendidikan moral sosial, 2) nilai pendidikan moral budaya, dan 3) nilai pendidikan moral religius.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir memuat gambaran mengenai urutan langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* untuk menghasilkan data yang maksimal. Berikut penjelasan darai bagan di atas. Teks yang dikaji dalam penelitian ini adalah teks naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengadakan suntingan teks, yaitu terdiri dari inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi, dan terjemahan teks. Penyuntingan teks dilakukan untuk mendapatkan sebuah suntingan teks yang baik dan benar. Baik dalam arti mudah dibaca karena sudah ditransliterasikan. Benar dalam artian kandungan teks dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah karena sudah diterjemahkan melalui metode yang sesuai. Langkah berikutnya setelah dilakukan penyuntingan teks dilakukan analisis terhadap deskripsi kondisi naskah baik fisik maupun non

fisik. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah mengungkapkan isi yang dibahas tentang nilai-nilai pendidikan moral dalam naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2016:2). Untuk mendapatkan hasil maksimal dalam penelitian naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif-filologis. Metode tersebut merupakan perpaduan antara dua metode penelitian, yaitu metode penelitian deskriptif dan metode penelitian filologi. Metode Penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan objek penelitian. Widodo dan Mukhtar (2000: 15) menyatakan metode deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada sewaktu tertentu. Metode deskriptif pada penelitian ini dimaksudkan untuk menjabarkan kondisi fisik dan nonfisik naskah serta mencari dan menemukan sebanyak mungkin isi pengetahuan dan gaya bahasa yang digunakan dalam naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*.

Metode penelitian filologi digunakan untuk menggarap naskah yang berjudul *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*. Metode penelitian filologi yang digunakan dalam penelitian ini menitikberatkan pada aliran filologi modern dengan menjadikan variasi yang terdapat dalam teks naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* sebagai dasar kerja penelitian. Metode penelitian filologi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap dan mendeskripsikan naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*. Supaya dapat

dibaca dan dipahami isinya oleh pembaca, dengan memanfaatkan langkah-langkah kerja penelitian filologi dalam penelitian ini, yang meliputi 1) inventarisasi naskah, 2) deskripsi naskah, 3) transliterasi teks (metode yang digunakan, yaitu metode transliterasi diplomatik), dan 4) terjemahan teks (terdiri atas metode terjemahan: harfiah, isi, dan bebas).

Dua metode yang digunakan tersebut bertujuan untuk mempermudah proses penelitian terhadap naskah yang diteliti, yaitu naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*. Metode deskriptif-filologis digunakan untuk menjabarkan hasil temuan dari nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*.

B. Data Penelitian

Data penelitian ini berupa naskah yang berjudul *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*. Naskah yang menjadi sumber data dalam penelitian merupakan koleksi naskah yang tersimpan di perpustakaan Museum Ronggowarsito Semarang Jawa Tengah. Dalam kategori penulisannya, naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* merupakan naskah yang ditulis dengan menggunakan mesin cetak. Tulisan teks naskah menggunakan aksara Jawa dan gaya bahasa yang digunakan berupa bahasa Jawa modern.

Naskah yang dijadikan sebagai data penelitian ini merupakan naskah yang telah berada di Museum. Peneliti mendapatkan informasi umum dengan jelas dan baik dari petugas museum dengan dibantu oleh kepala bagian perpustakaan museum. Peneliti mendapatkan informasi secara terperinci mengenai kondisi naskah keseluruhan di museum. Permasalahan yang hadir adalah naskah tidak dapat

dibawa atau dipinjam, karena itu dilakukan dokumentasi dengan cara memfoto lembar demi lembar halaman naskah.

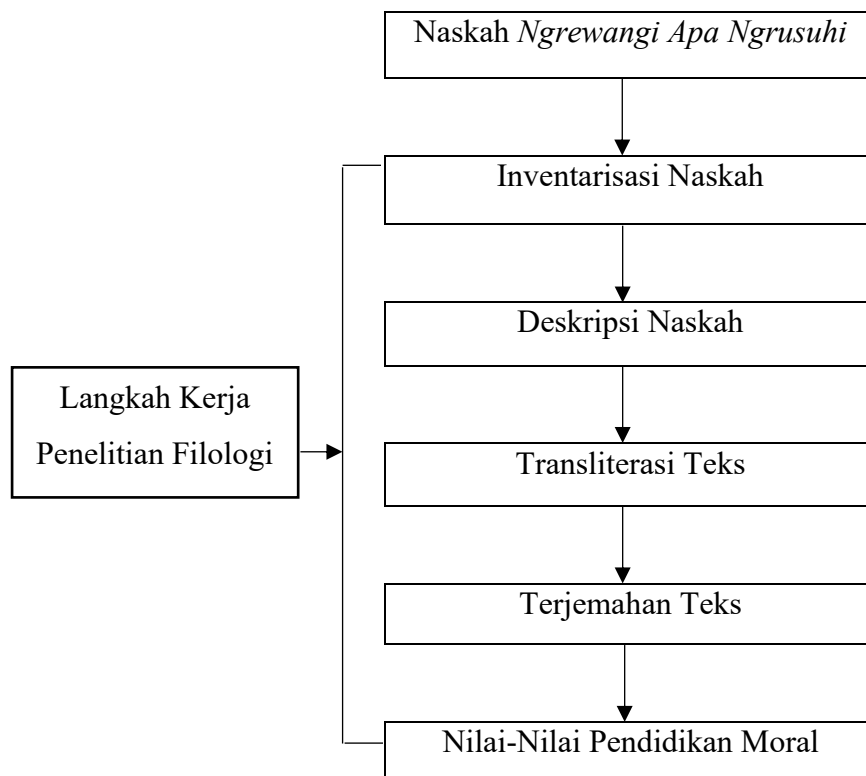
Secara umum, bentuk fisik naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* masih tergolong dalam keadaan baik. Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* tersebut masih utuh walaupun ada beberapa lembar halaman yang terlepas dari jilidnya dan juga ada dua halaman yang telah hilang. Tulisan teks *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* masih sangat jelas untuk dibaca.

Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* terdiri atas 65 halaman, terdapat dua halaman yang telah hilang, yaitu pada halaman 28 dan 29. Bentuk isi teks pada naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* berbentuk narasi atau deskripsi suatu kejadian. Dari isi naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* mempunyai isi yang masih relevan isi yang masih relevan di masa sekarang, karena berisi tentang ajaran pendidikan moral dan adat istiadat masyarakat.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara membaca, mengamati, dan mencatat. Tujuan dari teknik baca ialah untuk mengetahui kandungan dari naskah yang dijadikan sebagai objek penelitian oleh penulis. Teknik mengamati yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mengetahui kondisi fisik naskah secara jelas dan terperinci untuk dijadikan sebagai sumber data penelitian. Setelah melakukan teknik baca dan pengamatan terhadap data penelitian yang telah diperoleh kemudian dicatat dan dijadikan sumber penelitian.

Bentuk data dalam penelitian ini berupa deskripsi, yang disajikan secara terperinci mengenai bentuk fisik naskah atau bentuk non fisik teks. Dari penelitian ini data yang diperoleh melalui beberapa tahapan atau langkah kerja filologi yang dijadikan sebagai acuan oleh penulis. Proses pengolahan sumber data digambarkan dengan bagan sebagai berikut.



Bagan 3.1: Alur Pengumpulan Data Penelitian

Bagan tersebut secara singkat menunjukkan tahapan pengolahan data dalam penelitian ini. Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* dikaji secara filologis melalui beberapa tahapan, yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks. Langkah-langkah tersebut dilakukan dengan untuk menemukan semua informasi yang berhubungan dengan naskah dan teks

Ngrewangi Apa Ngrusuhi. Semua informasi mengenai kondisi naskah dan isi teks naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dijadikan sebagai dasar untuk menggali kandungan nilai-nilai pendidikan moral dalam naskah tersebut.

D. Prosedur/Langkah Penelitian

Dalam mengerjakan penelitian, beberapa langkah kerja penelitian akan diuraikan secara lengkap di bawah ini.

1. Mencari informasi seputar museum penyimpanan naskah, terutama museum yang menjadi rujukan penelitian.
2. Melakukan peninjauan langsung ke perpustakaan serta ke dalam ruangan khusus penyimpanan naskah museum Ranggawarsita Semarang.
3. Wawancara langsung dengan kepala bagian perpustakaan museum mengenai ruang lingkup naskah, serta wawancara dengan kepala keamanan Museum Bapak Arifin seputar ruang lingkup keadaan museum Ranggawarsita Semarang.
4. Memfokuskan satu objek naskah yang dipilih untuk dijadikan sebagai sumber penelitian.
5. Meminta data-data naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* yang diperlukan, dengan cara memfoto, karena naskah tidak dapat dibawa keluar dari penyimpanan museum.
6. Membaca naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* yang telah dipilih sebagai objek penelitian.

7. Melakukan transliterasi naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* ke dalam aksara yang mudah dipahami oleh peneliti.
8. Melakukan terjemahan naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* ke dalam bahasa yang telah ditentukan oleh peneliti.
9. Membaca ulang naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* secara menyeluruh.
10. Meringkas cerita yang terdapat pada teks naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*.
11. Melakukan tinjauan terhadap kandungan isi naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*.
12. Menyusun laporan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan penulis berupa kartu data yang disajikan dalam bentuk tabel. Kartu data digunakan untuk mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga kartu data. Kartu data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Kartu data untuk mencatat deskripsi naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*

Tabel 3.1 Kartu Data Deskripsi dan Teks naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*

No.	Keterangan	Naskah <i>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</i>
1.	Judul naskah	
2.	Tempat penyimpanan	
3.	Nama penulis naskah	
4.	Tahun penulisan naskah	
5.	Tempat penulisan naskah	
6.	Keadaan naskah	
7.	Sampul naskah	

8.	Jenis bahan naskah	
9.	Cap air (<i>watermark</i>)	
10.	Isi naskah	
11.	Tebal naskah	
12.	Ukuran naskah	
13.	Letak penulisan teks	
14.	Penomoran halaman	
15.	Jumlah halaman	
16.	Jenis aksara naskah	
17.	Bentuk aksara naskah	
18.	Aksara Jawa dalam naskah <i>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</i>	
19.	Bentuk <i>pasangan</i>	
20.	Bentuk <i>sandhangan swara</i>	
21.	Bentuk <i>sandhangan</i> penanda konsonan akhir suku kata	
21.	Bentuk <i>sandhangan wyanjana</i>	
22.	<i>Sandhangan pangkon</i>	
23.	Tanda lain dalam naskah <i>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</i>	
24.	Bentuk aksara swara	
25.	Bentuk angka Jawa	
23.	Jumlah halaman kosong pada naskah	
24.	Sikap huruf teks	
25.	Warna tinta	
26.	Jenis naskah	
27.	Bentuk teks	
28.	Bahasa teks	
29.	Jumlah baris setiap halaman	
30.	Ukuran huruf	
31.	Hiasan	
32.	Catatan oleh tangan lain	

b) Kartu data untuk mencatat kata yang mengalami pembetulan berupa penambahan, pengurangan, atau penggantian pada tahap transliterasi teks.

Tabel 3.2 **Kartu Data Transliterasi Teks Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi***

<i>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</i>	Hasil Transliterasi Standar

- c) Kartu data untuk mencatat nilai pendidikan moral yang terdapat dalam naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*

Tabel 3.3 Kartu Data untuk Mencatat Nilai Pendidikan Moral dalam Naskah

No.	Wujud Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan
1.			
2.			
dst.			

F. Teknik Analisis Data

Penelitian naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif dalam penelitian ini berangkat dari penafsiran data melalui alur berpikir yang logis dari seorang peneliti yang dibangun dengan tesis, antitesis, sintesis. Alur berpikir logis dari analisis data pada penelitian deskriptif dijabarkan sebagai berikut:

1. Tesis berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam merumuskan kerangka kerja, dari penelitian ini tesis berisikan teori-teori filologi.
2. Antitesis berisi tentang data penelitian yang diperoleh dari proses deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, terjemahan teks naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* serta data berupa butir-butir nilai pendidikan moral yang terkandung dalam isi teks tersebut.

3. Sintesis berupa isi data yang telah dibangun pada data antitesis yang berwujud hasil penelitian dan pembahasan.

G. Validitas dan Reliabilitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau ketepatan data. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik. Validitas semantik merupakan pemaknaan data-data yang disesuaikan berdasarkan konteksnya. Dalam penelitian ini data penelitian adalah Nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam naskah *Ngrewangi apa Ngrusuhi* dimaknai sesuai berdasarkan konteksnya, dengan digunakan acuan Pustaka dan penelitian yang relevan sebagai rujukan untuk kevalidan data. Selain itu juga, dikonsultasikan kepada orang yang ahli dalam bidangnya, dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

Reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan Tingkat kepercayaan data. Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Reliabilitas *intrarater*, yaitu membaca dan meneliti sumber data secara berulang-ulang sehingga diperoleh data yang sama atau tidak berubah oleh peneliti secara mandiri. Sementara itu, reliabilitas *interrater* adalah reliabilitas antar pengamat, yaitu yang meminta pendapat dan mengkonsultasikan kepada orang yang ahli dalam bidangnya, yaitu Dr. Dra. Ida Sukowati, M.Hum. dan Dr. H. Sariban, M. Pd. Selaku dosen pembimbing. Selain itu, peneliti juga mendiskusikan dengan teman sejawat yang mengerti tentang filologi.

BAB IV















HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN





























A. Kajian Filologis Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*





Pada dasarnya ada dua hal yang harus dilakukan supaya karya sastra klasik terbaca atau dimengerti yaitu dengan menyajikan dan menafsirkannya (Robson, 1994:12). Kajian filologis merupakan upaya yang ditempuh peneliti untuk mendeskripsikan naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* sehingga mendapatkan penafsiran terhadap kondisi naskah dan teks dengan menggunakan kata maupun kalimat secara terperinci untuk menggambarkan keadaan fisik maupun non-fisik. Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* merupakan sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Berikut adalah deskripsi naskah dan teks *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* yang didapat oleh penulis :












Tabel 4.1 Data Deskripsi naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*

No.	Keterangan	Naskah <i>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</i>
1.	Judul naskah	<i>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</i>
2.	Tempat penyimpanan	Museum Ranggawarsita Semarang
3.	Nama penulis naskah	Raden Sasra Suganda
4.	Tahun penulisan naskah	1930
5.	Tempat penulisan naskah	-
6.	Keadaan naskah	Keadaan naskah cukup baik hanya beberapa halaman yang mengalami kerusakan ringan, terdapat 2 halaman yang hilang. Tulisannya dapat terbaca dengan jelas.

7.	Sampul naskah	Keadaan sampul naskah sangat baik dengan warna coklat muda.	
8.	Jenis bahan naskah	Sampul: Terbuat dari katon tebal dengan warna coklat muda. Isi : Terbuat dari HVS polos	
9.	Cap air (<i>watermark</i>)	-	
10.	Isi naskah	Memuat ajaran kehidupan sosial kehidupan manusia yang disampaikan melalui narasi cerita fabel.	
11.	Tebal naskah	1,5 cm	
12.	Ukuran naskah	15,5 x 24 cm	
13.	Letak penulisan teks	<i>Verso dan Recto</i>	
14.	Penomoran halaman	Angka latin di tengah halaman dan angka Jawa setiap bab	
15.	Jumlah halaman	72 Halaman	
16.	Jenis aksara naskah	Aksara Jawa	
17.	Bentuk aksara naskah	<i>Ngetumbar</i>	
18.	Aksara Jawa dalam naskah <i>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</i>	<i>ha</i>  <i>na</i>  <i>ca</i>  <i>ra</i>  <i>ka</i>  <i>da</i>  <i>ta</i> 	<i>pa</i>  <i>dha</i>  <i>ja</i>  <i>ya</i>  <i>nya</i>  <i>ma</i>  <i>ga</i> 

		<i>sa</i>  <i>wa</i>  <i>la</i> 	<i>ba</i>  <i>tha</i>  <i>nga</i> 
19.	Bentuk <i>pasangan</i>	<i>ha</i>  <i>na</i>  <i>ca</i>  <i>ra</i>  <i>ka</i>  <i>da</i>  <i>ta</i>  <i>sa</i>  <i>wa</i>  <i>la</i> 	<i>pa</i>  <i>dha</i>  <i>ja</i>  <i>ya</i>  <i>nya</i>  <i>ma</i>  <i>ga</i>  <i>ba</i>  <i>tha</i>  <i>nga</i> 
20.	Bentuk <i>sandhangan swara</i>	<i>taling</i>  <i>pepet</i> 	

		<p>wulu </p> <p>taling tarung  </p> <p>suku </p>
21.	Bentuk <i>sandhangan</i> penanda konsonan akhir suku kata	<p>wignyan  ...: h</p> <p>layar  ...: r</p> <p>cecak  ...: ng</p>
21.	Bentuk <i>sandhangan</i> wyanjana	<p>cakra </p> <p>keret </p> <p>pengkol-</p>
22.	<i>Sandhangan pangkon</i>	<p>pangkon... </p>
23.	Tanda lain dalam naskah <i>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</i>	<p>Pada lingsa...: </p> <p>Pada lungsi...: </p> <p>Adeg-adeg...: </p> <p>Pada pangkat...: </p>
24.	Bentuk aksara swara	<p>a: </p> <p>kh:-</p>

		i:- u:- e:  o:- re: 	f:- dz:- gh:- z:- le:-
25.	Bentuk angka Jawa	1...:  2...:  3...:  4...:  5...: 	6...:  7...:  8...:  9...:  10:-
23.	Jumlah halaman kosong pada naskah	Terdapat 2 halaman yang kosong yakni halaman 28 dan 29	
24.	Sikap huruf teks	Sikap huruf tegak lurus	
25.	Warna tinta	Hitam	
26.	Jenis naskah	<i>Piwulang</i>	
27.	Bentuk teks	Narasi cerita fabel	
28.	Bahasa teks	Bahasa Jawa modern	
29.	Jumlah baris setiap halaman	18 baris	
30.	Ukuran huruf	Sedang	

Deskripsi naskah yang telah dijabarkan tersebut akan dibahas supaya memberikan keterangan yang lebih jelas. Berikut pembahasan deskripsi naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*.

1. Identitas Naskah

Identitas naskah berupa, judul naskah, penulis naskah, tempat penulisan naskah, dan waktu penulisan. Naskah yang menjadi objek penelitian adalah naskah yang berjudul *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*. Judul naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* dapat dilihat pada halaman sampul naskah. Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* ditulis oleh Raden Sasra Suganda. Nama penulis tersebut dapat diketahui pada halaman sampul naskah. Tempat penulisan naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* tidak dapat diketahui dikarenakan tidak tercantum pada naskah. Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* ditulis pada tahun 1930, dengan keterangan waktu tulisan yang tercantum pada sampul naskah.

2. Tempat Penyimpanan Naskah

Data penelitian ini berupa naskah yang berjudul *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*. Naskah yang menjadi sumber data merupakan koleksi perpustakaan Museum Ronggowarsito Semarang Jawa Tengah. Peneliti mendapatkan informasi umum terkait naskah secara jelas dari petugas museum dibantu dengan kepala bagian perpustakaan.

3. Keadaan Naskah

Keadaan naskah memuat pembahasan mengenai kondisi fisik naskah, sampul naskah, jenis bahan naskah, tebal naskah, dan ukuran naskah. Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* tergolong dalam kondisi baik, hanya terdapat goresan kecil pada naskah. Terdapat 2 halaman yang hilang yaitu halaman 28 dan 29. Tulisannya masih jelas untuk dibaca. Keadaan sampul naskah dalam kondisi baik dan terawat. Sampul naskah terbuat dari karton tebal berwarna coklat. Isi naskah ditulis pada kertas HVS polos. Ukuran tebal naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* adalah 1,5 cm, sedangkan ukuran naskah adalah 15,5 x 24 cm.

4. Penomoran Halaman Naskah

Penomoran halaman naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* ditulis menggunakan angka latin sedangkan penomoran bab naskah ditulis menggunakan angka Jawa. nomor halaman dan bab naskah ditulis di bagian sisi tengah atas pada halaman teks. Jumlah halaman pada teks *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* sebanyak 62 halaman.

5. Aksara Naskah Ngrewangi Apa Ngrusuhi

Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* merupakan naskah dalam bentuk cetakan. Naskah tersebut dicetak dengan menggunakan aksara Jawa. Bentuk aksara yang digunakan dalam penulisan teks *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* adalah bentuk *ngetumbar*. Teks tersebut dicetak dengan sikap huruf tegak lurus menggunakan tinta berwarna hitam.

6. Jenis Naskah, Isi Naskah, Bentuk Naskah, dan Bahasa Naskah

Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* merupakan naskah jenis piwulang. Kandungan naskah tersebut memuat nilai pendidikan moral dan adat tradisional yang disampaikan dalam bentuk cerita fabel. Bahasa yang digunakan dalam naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* merupakan bahasa Jawa modern.

B. Transliterasi Teks *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*

Transliterasi teks *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* dilakukan dengan menggunakan transliterasi standar. Transliterasi standar, yaitu penulis mengganti jenis tulisan naskah yang disalin dari aksara Jawa dirubah menjadi aksara Latin disesuaikan dengan ejaan yang berlaku. Transliterasi standar digunakan untuk menyajikan teks naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* ke dalam bentuk EYD supaya mempermudah pembacaan serta pemahaman teks terutama bagi pembaca awam yang bukan kalangan peneliti dan pemerhati filologi.

1. Pedoman Transliterasi Teks

Pedoman transliterasi standar dalam penelitian ini dibuat supaya mempermudah proses transliterasi pada teks *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*. Pedoman transliterasi untuk memudahkan pembaca dalam memahami pembacaan teks *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*. Berikut pedoman transliterasi standar yang digunakan penulis dalam penelitian ini.

1. Kata ditulis dengan kesatuan bentuk sebagaimana dalam sistem tulisan Latin, sehingga sistem scripto continuo (tulisan yang ditulis secara terus menerus)

tidak diterapkan pada transliterasi ini, misalnya: *Trinilnulicêlathu* ditulis *Trinil nuli cêlathu*.


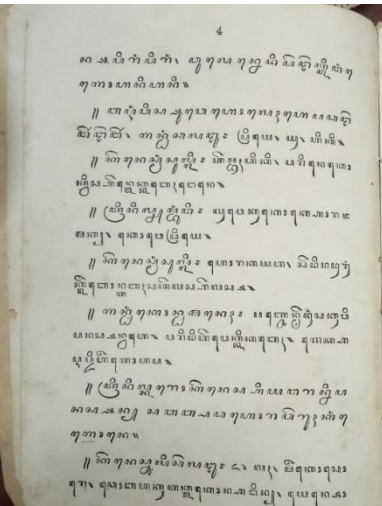
2. Penomoran bab pada teks ditandai dengan angka Jawa tulisan latin diapit dengan tanda titik dua : dan ditulis tebal.
3. Aksara *ha* pada awal kata yang diikuti huruf vokal dihilangkan sesuai dengan konteksnya, misalnya: *hana* dituliskan *ana*, *hAngin* dituliskan *Angin*.
4. Penulisan fonem e pepet dan pa cerek dipakai dengan tanda (ê), e taling dengan tanda (è) atau (é), misalnya: *têlu*, *arêp*, *Kênès*.
5. Konsonan rangkap pada suatu kata baik yang berupa sandhangan maupun pasangan tidak dituliskan, misalnya: *kabarre* ditulis menjadi *kabare*.
6. Vokal *o* yang diikuti nasal (n, m, ny, ng) di depan suku kata yang berbunyi terbuka tanpa *sandhangan* swara ditulis menjadi a, misanya: *mongso* ditulis menjadi *mangsa*.
7. Kata ulang (reduplikasi) diteransliterasikan menggunakan tanda hubung (-), misalnya: *nyêla nyêla* dituliskan *nyêla-nyêla*.
8. Huruf *wa* sebagai akhiran dituliskan sebagai akhiran –a saja, misalnya: *meluwa* ditulis menjadi *melua*, *guguwa* dituliskan *gugua*.
9. Penggunaan huruf kapital teks *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* disesuaikan dengan aturan penulisan huruf latin sebagai berikut:
 - a) Huruf kapital digunakan untuk huruf pertama nama orang.
 - b) Huruf kapital digunakan untuk huruf pertama nama tempat.
 - c) Huruf kapital digunakan untuk huruf pertama nama hari, bulan, dan tahun.
10. ||(tanda *adeg-adeg*)

11. (.) tanda *pada lingsa dan pangkon*
12. (.) tanda *pada lungsi*
13. (:) tanda *pada pangkat*

2. Hasil Transliterasi Standar Teks Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*

Hasil transliterasi standar disajikan dalam bentuk tabel. Berikut adalah tabel hasil transliterasi standar yang disajikan dalam posisi berdampingan dengan gambar naskah guna mengetahui kejelasan dan kebenaran dari hasil transliterasi tersebut.

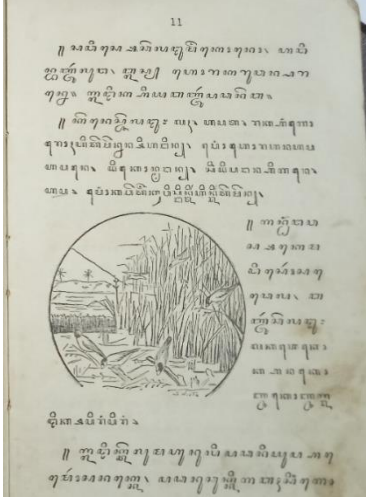
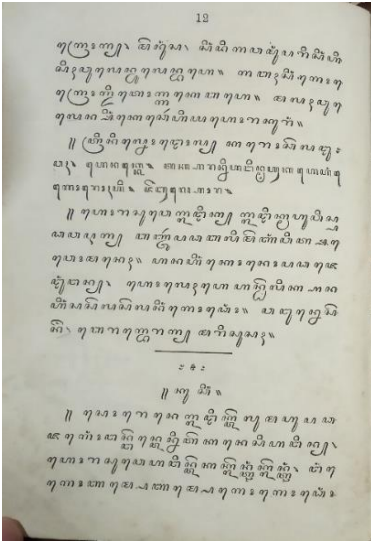
Tabel 4.2 Hasil Transliterasi Standar Teks Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*

<p><i>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</i></p>	<p>Hasil Transliterasi Standar</p>
 <p>Gambar 4.1 halaman 3 naskah</p>	<p style="text-align: center;">: 1 :</p> <p style="text-align: center;"> Glathik ambênèrri susah.</p> <p><i> ana glathik têlu menclok ing wit sawo. Glathik mau padha duwè jênêng dhèwè-dhèwè, nanging ora karan, sing karan mung parabanè, sing siji parabanè: Kênès, sabab yèn mènclok, buntuttè jênthat-jênthit, sijnèn: Trinil sabab yèn mlaku Trinil-Trinil, sijnèn Gandhang sabab yèn muni, suwaranè sêru kèpènak.</i></p> <p><i> nalika samana katonè kaya ambênèri susah, awit sadina durung padha mangan, mangsane mono pancen lê bar panèn, sasinè Mei. maunè ing sawah iya akeh pari, nanging nalika iku wis êntek diênèni. sing ngênèni wong wadon</i></p>
 <p>Gambar 4.2 halaman 4 naskah</p>	<p style="text-align: center;">4</p> <p><i>sapirang-pirang, wulènè dipêthèti nganggo ani-ani.</i></p> <p><i> barêng wis suwè olèh è padha têngèr-têngèr, Gandhang calathu: priyè, yu, iki.</i></p> <p><i> Kênès mangsuli: êmbuh iki, parinè kok wis ênthèk kabèh ngènè.</i></p> <p><i> Trinil nyambungngi: luwè ku ora jamak, kuwe priyè.</i></p> <p><i> Kênès mangsuli: ora kaya a, sédina durung klèbon gabah saêlas-êlas.</i></p> <p><i> Gandhang kondha manèh: pancèn mênungsa kuwi panassan waè. pari diêpèki kabèh. gèk arêp diênggo apa.</i></p> <p><i> Trinil karo Kênès iya ngaranni panassan sabab padha ora wêruh kanggonè.</i></p> <p><i> Kênès nuli cêlathu: E, lah, mêngko sorè, coba aku tak takon Angin yèn</i></p>

<p><i>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</i></p>	<p>Hasil Transliterasi Standar</p>
<div data-bbox="322 421 715 920" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="354 943 660 972" data-label="Caption"> <p>Gambar 4.3 halaman 5 naskah</p> </div>	<p style="text-align: center;">5</p> <p>sorè adattè nginép kènè. Angin kuwi jajah, wêruh ngèndi-èndi. mêsthine wêruh ménungsa olèh è nyimpènni pari ana ing ngèndi.</p> <p> Trinil cêlathu: iya bènèr, karo manèh mêsthinë iya wêruh, parine diênggo apa.</p> <p> Kènès mangsuli: nèk aku, anggèr wis dituduhi ènggonnè waè, wis trima, sèsuk tak paranannè. mèndah olèhku mangan, ya.</p> <p> adhi-adhine mangsuli barèngan: aku iya: nèk gunu, barèng ya, nèk mrono.</p> <p style="text-align: center;">: 2 :</p> <p> Angin iya ora wêruh.</p> <p> barang wis sorè, Angin tèka tèmènan, Glathik tèlu mau padha ambagèkakè: thika, thika, thika, jawanè: padha bécik waè.</p> <p> Angin mangsuli: srubut, srubut, jawanè: iya slamèt, la kuwè kèpriyè.</p>
<div data-bbox="336 1061 715 1561" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="359 1579 665 1608" data-label="Caption"> <p>Gambar 4.4 halaman 6 naskah</p> </div>	<p style="text-align: center;">6</p> <p> manuk tèlu mau wadul babarèngan: awakku lagi kojur. ménungsa sing kèbangètèn, parinë diinggatakè kabeh. Aku nganthi kalirèn, sèdina durung mangan, olèh è andhèlikakè parinë mènyang ngèndi, ta.</p> <p> Angin mangsuli: E, aja kumruwuk babarèngan ngono ta. wong sayah-sayah kok disuguh gunèm, nganthi bingngung aku. aku tak ngasoh sing kèpènak dhisik. sèdinna iki ora lèrèn-lèrèn olèhku nyambut gawè.</p> <p> Trinil cêlathu: nèk ora kok tulunggi.</p>

<p>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</p>	<p>Hasil Transliterasi Standar</p>
<div data-bbox="327 459 715 996" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="359 1030 662 1064" data-label="Caption"> <p>Gambar 4.5 halaman 7 naskah</p> </div>	<p style="text-align: center;">7</p> <p><i>aku rak mati kalirèn tèmènan, sadina aku durung kambon pari.</i></p> <p> <i>Angin mangsuli karo angguyu mlêngah: kowè kuwi busuk, ngono waè kok disusahake. yèn kowè kèpingin pari, ora kurang.</i></p> <p> <i>Glathik tèlu pisan kèsusu takon: èndi-èndi anggonè.</i></p> <p> <i>Angin mangsuli: sèsuk waè tak tuduhi mèlua aku, saiki wis bêngi, èndang turua, ta, mundhak karipan, kaèlo, sréngèngè nè wis surup, codhot, lawa, wis padha mètu patèng klèpèr.</i></p> <p> <i>Kènès mèk satakon manèh: ora, satémènne waè, ménungsa olèh è nyinggahakè pari kuwi ana ngèndi, ta.</i></p> <p> <i>Angin mangsuli: satémène, nèk ènggonè, aku dhèwè iya ora wèruh. sing tak wèruhi mung ana wong wadon pirang-pirang padha anggèndhong pari, wong ngèlanang padha mikul, pikulanè dawa. èmbuh mênyang ngèndi paranè.</i></p>
<div data-bbox="327 1205 702 1702" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="359 1713 662 1747" data-label="Caption"> <p>Gambar 4.6 halaman 8 naskah</p> </div>	<p style="text-align: center;">8</p> <p> <i>Kènès mangsuli: èlo, jarè aku arèp kok ajak mênyang ènggon pari, jèbullè kowè dèwè ora wèruh olèh è ngrumatti.</i></p> <p> <i>Angin mangsuli: wis ta, aja kêmércék waè, olèh-olèh kowè sesuk aja kuwatir.</i></p> <p> <i>Trinil takon: ora ngononè, pari kuwi, nèk ménungsa diènggo apa, ta,</i></p> <p style="padding-left: 40px;"><i>: kuwi aku iya ora wèruh, coba sesuk tak tamatnè sing tèmènnan, sesok sorè kowè tak kandhanni.</i></p>

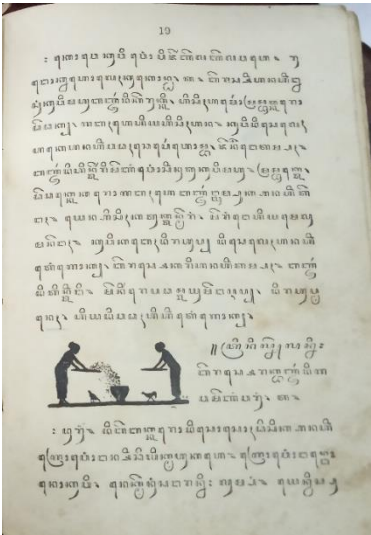
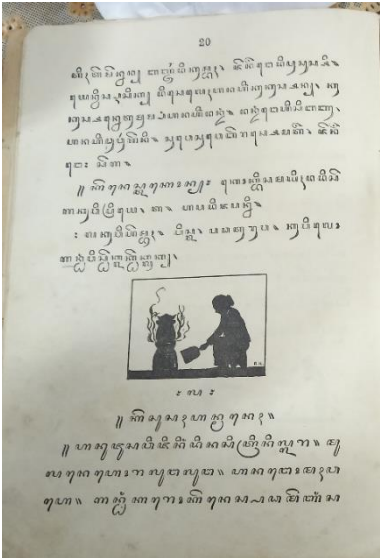
<p>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</p>	<p>Hasil Transliterasi Standar</p>
<div data-bbox="328 409 705 922" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="352 936 655 965" data-label="Caption"> <p>Gambar 4.7 halaman 9 naskah</p> </div>	<p style="text-align: center;">9</p> <p> <i>Glathik mau banjur mêmêr, ora suwè nuli turu anglêr.</i></p> <p style="text-align: center;">: 3 :</p> <p style="text-align: center;"> ora kurang pari.</p> <p> <i>esukke Kênès olèh è tangi dhisik dhèwè, kiro-kiro jam satêngah nêm, bakyu-bakyunè digugahi. olèh è anggugahi dithotholli isih-isih, iya banjur padha tangi pating jenggirat.</i></p> <p> <i>Gandhang takon: kowè wis olèh pari</i></p> <p> <i>Kênès mangsuli: durung. Wong lagi tangi ngènè, kok wis ditakonni, kowè kuwi apa impèn-impènèn, mêngko sêdhela êngkas, arêp dituduhakè ênggonè mênayang Angin, nanging èmbuh tèmèn èmbuh ora. Angin kuwi nèk gunêman, sok plêmpas-plêmpus, dhèk wingi kaè wis, nyalak nèk ora wêruh ênggonè.</i></p>
<div data-bbox="328 1048 705 1561" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="352 1574 655 1603" data-label="Caption"> <p>Gambar 4.8 halaman 10 naskah</p> </div>	<p style="text-align: center;">10</p> <p> <i>nalika iku Angin kêbribènan, iya banjur tangi. nuli mlayu anjranthal karo ngabanni Glathik tèlu mau: ayo, mibêr barêng aku. yèn ora rikat, taktinggal lo.</i></p> <p> <i>Angin lakunè sok mompar mampir ngithik-ithik gegodhongngan, Glathik olèh è padha nututti kaya dibalangngakè. Satêngahe mibêr, padha takon karo mêngap-mêngap: iki mêngko, mênayang ngèndi, ta.</i></p> <p> <i>mrana lo, mênayang sawah.</i></p> <p> <i>Kênès mangsuli: mêngko aku gèk kok gorohi. kana, aku wêruh wis ora ana apa-apanè.</i></p> <p> <i>Angin mara mangsuli: Glathikkè diglandhang baè, dijak ènggal, ora suwè têtan ana ing dhuwur sawah. nuli cêlathu: wis thika, padha nèba è, mangana sing warêg.</i></p>

<p>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</p>	<p>Hasil Transliterasi Standar</p>
 <p>Gambar 4.9 halaman 11 naskah</p>	<p>11</p> <p> sawisè cêlathu mêngkono, Angin banjur lunga, blas, ora karuwan paranè. Glathek iya banjur padha nêba.</p> <p> kênes cêlathu: lah apata anggorohi têmènan si Angin, wong ora ana apa-apanè, dikon mangan, sing dipangan i ganè apa, mangka wêtêngku wis ngintir-intir tèmèn.</p> <p> Gandhang ngawasakè mangisor sadhèla, banjur cêlathu: lakaè kok ana konca-konca Glathek sapirang-pirang.</p> <p> Glathek têlu mau nuli padha niyup amor sanakkè, padha nucuki gabah sing go</p>
 <p>Gambar 4.10 halaman 12 naskah</p>	<p>12</p> <p>grog, mênungsa, sing digawa mung pari isih wulèn-wulèn baè. gabah sing gogrog di toggakè baè. malah wulen sing kècèr iya ora kurang.</p> <p> Trinil nutul karo cêlathu: wah ènakè. Tak aranni Angin mau kaè anggorohi, jêbul ora.</p> <p> ora suwè glathik-glathek mau wis padha warèg banjur padha bali mênayang wit sawo manèh ana ing kono padha jethungngan, olèh è andhèlik ana ing sasèla-sèla ning godhong. Wangunè sênêng bèrag-bèrag mari susah.</p> <p>: 4 :</p> <p> Kucing.</p> <p> sorènè Glathek têlu mau padha jagongngan ngéntenni tékane si Angin, ora suwè Angin tèka klêntrêng-klêntrêng, nganggo nyampè-nyampè gogodhongngan,</p>

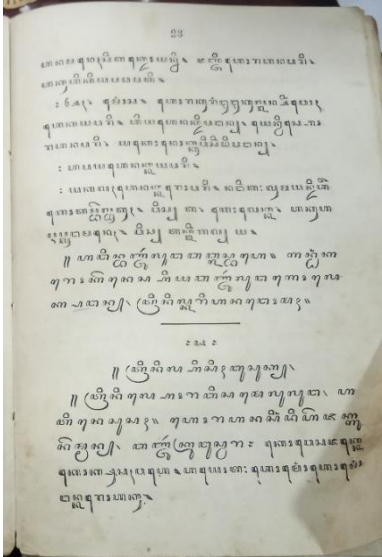
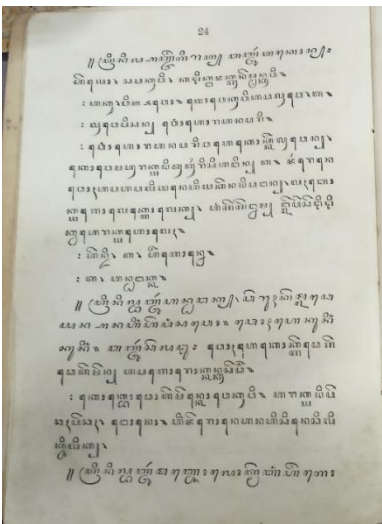
<p>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</p>	<p>Hasil Transliterasi Standar</p>
<div data-bbox="331 488 703 1014" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="347 1043 679 1075">Gambar 4.11 halaman 13 naskah</p>	<p data-bbox="1034 383 1070 414">13</p> <p data-bbox="746 421 1356 526"><i>banjur arêp ngaso ana ing panggonané Glathik, nuli takon: priyè kabarè. wêtêngmu warêg apa ora.</i></p> <p data-bbox="746 533 1356 672"> <i>Gandhang mangsuli: wah aku wis warêg têménan, nganthi ping pindho olèhku mênayang sawah, esuk karo sorè. tak trima bangêt olèhmu nuduhi aku.</i></p> <p data-bbox="746 678 1356 750"> <i>Trinil takon: pari kuwi, yèn mênungsa, diêngga apa, ta.</i></p> <p data-bbox="810 757 954 788">: <i>dipangan</i></p> <p data-bbox="810 795 1356 862">: <i>mangsa dipangan, mênungsa apa doyan pari ta</i></p> <p data-bbox="810 869 1181 900">: <i>ya ora, digawè sêga dhisik.</i></p> <p data-bbox="810 907 1053 938">: <i>sêga kuwi apa, ta.</i></p> <p data-bbox="746 945 1356 1115"> <i>Angin nuli lingak-linguk anggolèki omah wêruh warung banjur cêlathu: kaèlo, ana warung. ayo ta nyêdhak mrana. padha andhelikka ana ing grumbullan kana kaè. mêngko ngawasno mênjêro.</i></p> <p data-bbox="746 1122 1356 1189"> <i>Glathik mau banjur padha mibêr mênayang sanding wa</i></p>
<div data-bbox="331 1216 703 1720" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="347 1738 679 1769">Gambar 4.12 halaman 14 naskah</p>	<p data-bbox="1034 1279 1070 1310">14</p> <p data-bbox="746 1317 1356 1388"><i>rung, ngingêttakè wong-wong sing ana ing jêro warung.</i></p> <p data-bbox="746 1395 1356 1574"> <i>Angin cêlathu: kaè, lo, wong wadon kaè awasno. kaè ngadhêp wakul, ing jêronne ana sêganè. la kaè, sêganè ducidhuk, di wadhahi pincuk, diulunggakè mênayang wong lanang sing lungguh lincak kaè.</i></p> <p data-bbox="746 1581 1356 1686"> <i>Glathik-glathik mau olèh ngingêttakè nganti anjomblong, ora wêruh yèn dinhdik indhik kucing.</i></p> <p data-bbox="810 1693 1276 1724"> <i>Trinil takon: sêga kuwi maune apa</i></p>


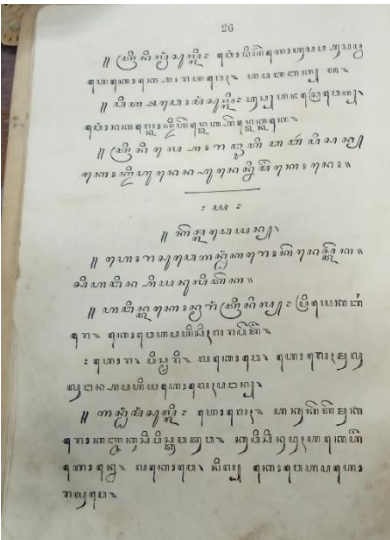
<p>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</p>	<p>Hasil Transliterasi Standar</p>
<div data-bbox="322 443 710 981" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="347 1003 673 1034">Gambar 4.13 halaman 15 naskah</p>	<p data-bbox="1066 385 1104 416">15</p> <p data-bbox="746 421 1361 488"><i>pari tēmēnan ta. rupanè kok putih. nèk pari rak kuning. karo manèh.....</i></p> <p data-bbox="746 492 1361 560"> <i>Gandhang jèrit-jèrit: kucing, kucing, kucing.</i></p> <p data-bbox="746 564 1361 712"> <i>Sadulurè padha anjumbul, banjur prung. padha mibèr mēnyang wit sawo, andhèlik ana ing sèla-sèla ing godhong. Angin iya banjur mrono.</i></p> <p data-bbox="746 716 1361 824"> <i>Angin cèlathu: wis ta, aja wèdi-wèdi. si kucing saiki mangsa bisa awèruh kowè, ora.....</i></p> <p data-bbox="810 828 1361 860"> <i>kowè saiki wis wèruh sèga apa durung.</i></p> <p data-bbox="746 864 1361 972"> <i>Glathik isih blangkēmèn, durung bisa gunēman, awakkè gumètèran kaya alang-alang kanginan,</i></p> <p data-bbox="746 976 1361 1084"> <i>Angin cèlathu manèh: wis ta, ayēm-ayēmèn atimu dhisik, saiki aku arèp lunga manèh. mêngko tak balik mrènè.</i></p>
<div data-bbox="331 1176 705 1691" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="357 1713 686 1744">Gambar 4.14 halaman 16 naskah</p>	<p data-bbox="1066 1079 1104 1111">16</p> <p data-bbox="1050 1115 1114 1146">: 5 :</p> <p data-bbox="960 1151 1200 1182"> <i>pari, bēras, sèga</i></p> <p data-bbox="746 1187 1361 1406"> <i>ngnat satengah jam si Angin wis tēkan ing wit sawo manèh. Glathikke wis padha mari wèdi. atinè wis bèrag manèh. Gandhang isi muring-muring. cèlathu marang Angin: aku iki rak gumun ta. si kucing kok salah gawè tēmèn arèp nubruk aku kuwi, arèpe waè apa.</i></p> <p data-bbox="746 1411 1361 1742"> <i>Angin mangsuli: kucing kuwi yèn wèruh manuk ngincih waè. doyanè iwak, wis ta, aja ko pikir prakara si kucing kuwi. anggèr kowè ngati-ati waè, kana mangsa bisa anyandhak, ora. saiki kowè arèp tak kandhani prakara pari. aku wis anjajah omah mēnungsa, sapirang- pirang. pari kuwi dirumati primpèn bangêt, aku wis wèruh ènggonè. di sèlèh ana ngomah.</i></p> <p data-bbox="746 1747 1361 1854"> <i>Trinil takon: la kok banjur tēkan warung kuwi kapriyè. kathik rupanè banjur putih, apa diènjèti.</i></p>

<p>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</p>	<p>Hasil Transliterasi Standar</p>
<div data-bbox="328 483 708 1021" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="352 1048 679 1079" data-label="Caption"> <p>Gambar 4.15 halaman 17 naskah</p> </div>	<p style="text-align: center;">17</p> <p>: <i>mêngko, ta, aja nyêla-nyêla waè, tak kandha sing urut, pari kuwi yèn wis garing banjur disèlèh ana ing jêro ngnasung, ngnasung kuwi ana growongnganè loro. sing siji gèdhè dawa, sijine cilik bundêr. la pari kuwi mau disèlèh ana ing growongngan sing gèdhè kuwi, yèn uwis banjur ana wong wadon loro mapan sandhing nasung kono, karo nyêkèl kayu gèdhè dawa.</i></p> <p> <i>Kènès nyèlani: mèsthinë banjur pêndhung-pêndhungan rêbutan pari.</i></p> <p> <i>Angin mangsuli karo plêca-plêcu: kok mèksa nyêla-nyêla waè. bocah iki, jênêngmu manuk ora jawa. rungokna ya, tak tuturri: kayu dawa kuwi mau jênêngngè alu, dienggo nutu pari sing ana ing ngnasung kuwi. swaranè: thèk, dhung, thèk, dhung. suwè-suwè parinë mrithilli dadi las-lassan jênêngngè gabah. mêrangngè banjur disingkirakè. gabah è ditutu manèh, kulitè pada nglècèp, jênêngngè.....</i></p> <p> <i>lagi t êkan samono, gla</i></p>
<div data-bbox="328 1218 708 1729" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="344 1751 673 1783" data-label="Caption"> <p>Gambar 4.16 halaman 18 naskah</p> </div>	<p style="text-align: center;">18</p> <p><i>thik, padha mibêr. kagèt ana godhong sawo kêmlyang, diarani kucing arêp nubruk,</i></p> <p style="text-align: center;">: 6 :</p> <p style="text-align: center;"> <i>tutugè</i></p> <p> <i>Glathik-glathik barêng wêruh yèn kêcêlik banjur padha bali karo angguyu. nuli padha takon: jênêngè apa.</i></p> <p> <i>Angin mangsuli: jênêngngè mrambut, bêrasè banjur padha kêtok pating pêndhêlis putih-putih. dènè mrambutè sing ngnambut lêmbut kaè, jênêngngè dhêdhak,</i></p> <p> <i>Trinil takon: apa ya bêras kuwi, sing dipangan mênungsa.</i></p> <p>: <i>dudu, mênungsa isih durung doyan,</i></p> <p>: <i>pè, dikapakakè manèh.</i></p>



Ngrewangi Apa Ngrusuhi	Hasil Transliterasi Standar
 <p>Gambar 4.17 halaman 19 naskah</p>	<p>19</p> <p>: kowè kuwi pijèr nyéla-nyéla waè. rungokno olèhku kandha ta. béras sing ana ing ngnasung kuwi mau banjur dikêruki. isih amor mrambut karo dhédhak, gabah è iya isih ana, kuwi disèlahakè ana ing wadhah cèpèr omba. jênêngngè tampah. banjur dièntèrri mênayang wong sing nutu kuwi mau. mrambut dhédhakè karo gabah è banjur nglumpuk ana ing têngah. yèn isih katutan mérang, mérangngè iya mèlu manêngah. kuwi kabèh diraupa, disèlèh ana ing tenggok, bérasè kari ana ing tampah. banjur ditintingngi. mênirè padha mlayu mêngarèp, diraup, manèh iya diwadhahi ing tenggok.</p> <p> Trinil nyèlanni: bérasè rak banjur digawa mênayang warung ta.</p> <p>: durung. di bèbak karo di sosoh dhisik ana ing growongngan sing cilik mau kaè. growongngan ngono kuwi, nèk mênungsa ngarani: lumpang, yèn wis</p>
 <p>Gambar 4.18 halaman 20 naskah</p>	<p>20</p> <p>putih tèmènnan, banjur dukumbah, jênêngngè dipupusi. yèn wis résik, disèlèh ana ing kukusan, kukusanè tumumpang ana ing dandang. dandangngè isi banyu, ana ing dhuwur géni. suwè-suwè bérasè matêng, jênêngngè: séga.</p> <p> Kènès takon: kok bisa malih dadi séga kuwi priyè ta. apa dijapani.</p> <p>: lakuwi èmbuh, wis ta, padha turua. kuwi lo Gandhang wis thêkluk-thêkluk.</p> <p>: 7 :</p> <p> kèsusahan manèh.</p> <p> anju sawijining dina si Trinil lara. mulanè ora lunga lunga, ana ngomah waè, Gandhang karo Kènès padha mênayang sawah.</p>

<p>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</p>	<p>Hasil Transliterasi Standar</p>
<div data-bbox="325 450 710 981" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="347 1003 678 1032" data-label="Caption"> <p>Gambar 4.19 halaman 21 naskah</p> </div>	<p style="text-align: center;">21</p> <p><i>nanging ora suwè nuli bali. Gandhang muring-muring karo cèlathu: Ah, mênungsa kuwi pancèn kêbangêtèn.</i></p> <p><i> Trinil takon swaranè sémung rantuh: kêbangêtèn priyè, ta. kowè mau dikapakakè.</i> <i>: iya ora dikapakakè, ngonowa kaè kok ora dingèngèi pangan.</i></p> <p><i>: pariné apa diasag kabèh.</i></p> <p><i> Kènès nyambungi: nèk mung diasag waè, mangsa bisa a èntèk kabèh. Sawah kana kaè ana wongngè, ana kêbonè anggèrèd kayu gèdhè anjèpapang. ngisor ana ladingngè gèdhè tlèram-tlèram, ladingngè kuwi nacahi ngnamah banjur dingnapèhi dadi mamahan pariné karo damènnè kuruggan lèmah kabèh.</i></p> <p><i> Gandhang cèlathu: nèk ngono aku kowè iki rak bakal mati kalirènanè.</i></p> <p><i> nalika a iku Angin tèka, krungu olèh è gunèman Gandhang, nuli takon:</i></p>
<div data-bbox="325 1167 710 1697" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="347 1720 678 1749" data-label="Caption"> <p>Gambar 4.20 halaman 22 naskah</p> </div>	<p style="text-align: center;">22</p> <p><i>: kowè kuwi apa lara, kok padha anjènggruk.</i></p> <p><i>: ora lara barang, mung ora bisa mangan, mênungsa sing kêbangêtèn</i> <i>: kêbangêtèn priyè ta.</i></p> <p><i>: iya wèruh. padha mlaku.</i></p> <p><i>: ora mung mlaku waè, kok</i> <i>: kok mlaku. mlaku-mlaku sing dicèkèli kaè jènèngngè luku. dianggo malik lèmah nèk wis rampung olèh è mlaku, ditandurri pala wija.</i></p> <p><i>: pala wija kuwi apa ta, apa ya ènak dipangan.</i></p> <p><i>: pala wija kuwi: kacang, jagung, tèla, isih akèh tunggal. nèk kowè ya ora doyan wong doyanan mu mung pari karo sing bangsa las-lasan.</i></p> <p><i>: las-lasan apa ta, liyanè pari rak ora</i></p>


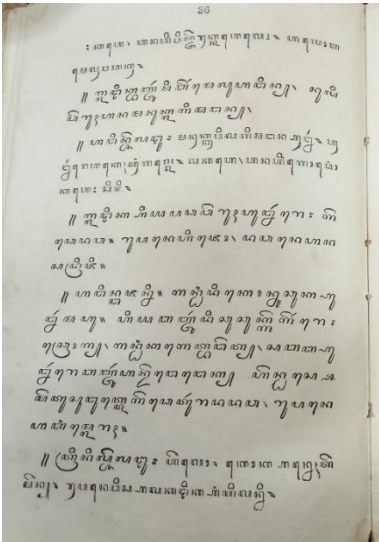
<p>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</p>	<p>Hasil Transliterasi Standar</p>
 <p>Gambar 4.22 halaman 23 naskah</p>	<p style="text-align: center;">23</p> <p><i>ana manèh sing tak doyani. janji ora ana pari aku iki ya padha mathi.</i> <i>: Ah, mangsa ora thuthukullan sing woh è kaya pari. iya ènak dipangan, yèn wis ora ana pari, ya konok kuwi dipangan.</i> <i>: apa ya ènak kaya pari.</i> <i>: ya kalah ènak karo pari, nanging ta: lumayan diènggo tambêl butuh. wis ta, golèkka, aku arêp lunga manèh, wis tak tinggal ya.</i> <i> Angin banjur lunga bablas baè. Gandhang karo Kênès iya banjur lunga golèk pangan, Trinil kari ana ngomah.</i> : 8 : Trinil isih busuk. <i> Trinil ora bisa mèlu lunga, atiné susah. ora ana sing dièjak gunèman, banjur krungu swara : kowè sajakè kok susah waè. ayo ta: omong-omongan karo aku.</i></p>
 <p>Gambar 4.21 halaman 24 naskah</p>	<p style="text-align: center;">24</p> <p><i> Trinil anjènggirat banjur takon: èlo, sapa kuwi, kathik ngajak gunèman kuwi.</i> <i>: aku, wit sawo, kowè kuwi apa luwè, ta.</i> <i>: luwè pisan, wong ora ana pari.</i> <i>: wong ora ana pari waè kok kèluwèn, kowè mau rak ya dituturri si Angin ta. jarènè woh apa-apa liyanè iya kèna dipangan, lah bak yo golèk-golèk, anggèr gèngnam, nglèpèr sèthithik waè rak ya olèh.</i> <i>: èndi, ta, ènggonè.</i> <i>: ta, andhangaka.</i> <i> Trinil banjur andhangak, wêruh kèmladhèyan ana ing èpang sawo. woh è kuning-kuning. banjur cèlathu: woh è kok gèdhè-gèdhè tèmèn, apa gorokanku sèdhèng.</i> <i>: kok bodho tèmèn kowè kuwi. a rak ya dipècah-pècah, ngono. ing jèronè ana isiné cilik-cilik,</i> <i> Trinil banjur mancolot mènyang ènggon</i></p>


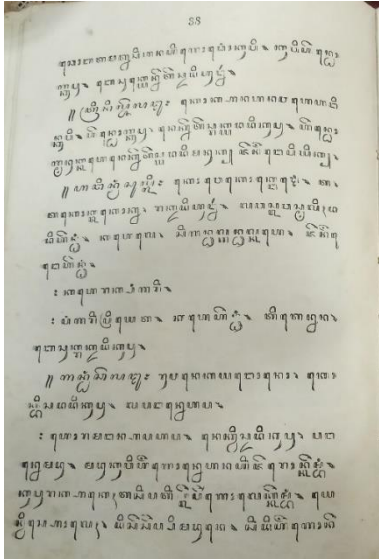
<p>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</p>	<p>Hasil Transliterasi Standar</p>
 <p>Gambar 4.23 halaman 25 naskah</p>	<p>25</p> <p><i>kêmladhèyan, notholi woh kêmladhèyan, rasanè ora ènak tur plikêt.</i></p> <p> wit sawo takon: priyè, ènak apa ora.</p> <p> Trinil mangsuli karo gabêr-gabêr: wa ora ènak, aku kok apusi.</p> <p><i>isinè kêmladhèyan dingnapèh, kanthil baè ana ing cucuk, diusap-usapakè mênayang pang sawo.</i></p> <p> wit sawo jêlih-jêlih: E, E, aja lo, aja kausap-usapakè mênayang êpangku. glathik kok nakal tèmèn ngono.</p>
 <p>Gambar 4.24 halaman 26 naskah</p>	<p>26</p> <p> Trinil mangsuli: wong diênggo usap-usap waè kok ora awèh, apa babak ta.</p> <p> wit sawo mangsuli: usa, aja crèwèt, wong nakal kok dièntèk-èntèkake.</p> <p> Trinil ora ngèrti babar pisan, kok diunèn-unènni mêngkono.</p> <p>: 9 :</p> <p> Kêmladhèyan</p> <p> ora suwè Gandhang karo Kènès têka, si Angin iya nuli têka.</p> <p> Angin takon marang Trinil: priyè kabarè, kowè apa isih lara wêtêng.</p> <p>: ora wis mari. lakowè, olèhmu lulungan apa iya olèh pangan.</p> <p> Gandang mangsuli: olèh. aku kêtêmu karo kancaku sing wis tuwa-tuwa. kuwi sing nuduhakè ênggonè, lakowè nil, kowè apa ora luwè.</p>

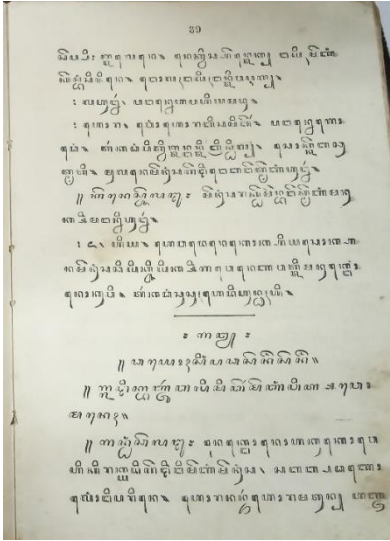
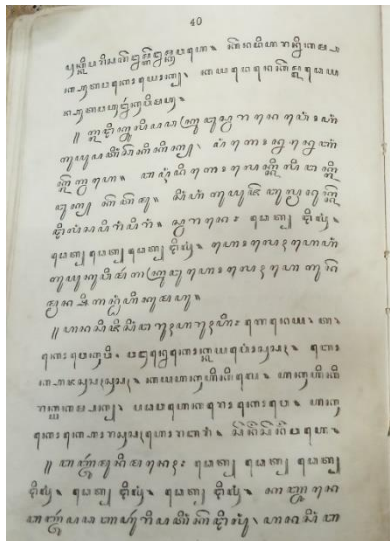
<p>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</p>	<p>Hasil Transliterasi Standar</p>
<div data-bbox="320 450 715 987" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="347 1010 679 1039" data-label="Caption"> <p>Gambar 4.25 halaman 27 naskah</p> </div>	<p style="text-align: center;">27</p> <p>: ya rada luwè. iki mau aku dituduhi uwoh marang wit sawo, nanging aku ora doyan tak lèpèh, aku disrèngèni.</p> <p> <i>Angin mangsuli: Ah, mangsa, ngono waè kok nêsu.</i></p> <p> <i>wit sawo banjur mangsuli: nêsu pisan, wong Trinil nakal, isinè kêmladhèyan ora mung dingnapèh waè. diosèr-osèrakè mênyang êpangku.</i></p> <p> <i>Angin cêlathu: Elah, layakta: nêsu si Trinil sing isih busuk, kowè tak tuturri, ya, nil kêmladhèyan kuwi padha padha kukulan, kalkuanè èlèk dhèwè, gawènè ambègal ngrèbut, sapa-sapa siditèmplèki, mèsthi tobat-tobat, yèn wit sawo ngiri pangan mênyang êpangngè sing pucuk-pucuk kaè, kêmladhèyan ngroyok waè. dadi êpangngè mèh ora kéduman.</i></p> <p> <i>Gandhang gumun, dikandhani yèn wit sawo nganggo mangan barang. nuli takon:</i></p>
<div data-bbox="320 1182 715 1720" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="347 1742 679 1771" data-label="Caption"> <p>Gambar 4.26 halaman 30 naskah</p> </div>	<p style="text-align: center;">30</p> <p>è, nanging barèng diunèn-unèni mêngkono iku banjur nyaut: aku diarani maling. Glatihik kuwi apa ora maling, gawènè nyolongngi pari panganè mênungsa waè, karo manèh.</p> <p> <i>lagi tékan samono glathik banjur padha mibêr, wêruh ana wong loro, padha ngadég ana ngisor wit sawo, ngingètakè mandhuwur.</i></p> <p> <i>sing cilik gunèman: pak kaèlo, sawonè kok ana kêmladhèyannè, kuwi rak marakakè lara mênyang sawo.</i></p> <p>: coba, anjupuka ondhokan, lè, mêngko pènèkèn,</p> <p> <i>andhanè banjur diêtrapakè olèh wit sawo, bocahè banjur mènèk, pang sing kêtukulan kêmladhèyan dikètoki.</i></p> <p> <i>Glatihik têlu mau padha mènèk ing</i></p>

<p>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</p>	<p>Hasil Transliterasi Standar</p>
 <p>Gambar 4.27 halaman 31 naskah</p>	<p style="text-align: center;">31</p> <p>wit pêngnam sanding wit sawo iku, ningêgêtakè olèh è ngètoki. Trinil cêlathu: Ah, mèsakkè tèmên si wit sawo. êpang-êpang iku banjur diklumpukkakè marang mênungsa sing gédhè mau, banjur dicacah-cacah. barêng uwis, banjur padha lunga manèh. Glathik nuli padha bali mênyang wit sawo. Gandhang takon: kowè iki mau rak lara bangêt, mênungsa kuwi kok ora duwè wèlas ya. wit sawo mangsuli: iya lara, nanging aku mèksa bungah, wong kêmladhèyan saiki wis ilang. : gènèya kok banjur dicacah. : kêmladhèyannè kowè bèn mati, wijiné karèp bèn aja dadi kêmladhèyan manèh.</p>
 <p>Gambar 4.28 halaman 32 naskah</p>	<p style="text-align: center;">32</p> <p style="text-align: center;">: 11 :</p> <p style="text-align: center;"> wulung</p> <p> È, È, ènggal padha andhèlika, ngisor uwit kono, lo, kono. padha andhèlika ing jèronè suwiwiku kènè, gilo wis gèlis. Glathik-glathik padha ngingêtakè mangisor. padha anggolèki sing jêlih-jêlih mau. banjur wêruh, yèn sing jêlih-jêlih iku pitik sèpirang-pirang, padha mlayu pating jruntul, sèng gédhè-gédhè ana sing mlayu mênyang ngisor wit-witan, ana sing mênyang ngisor gédhoggan, sing cilik-cilik padha</p>

<p>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</p>	<p>Hasil Transliterasi Standar</p>
<div data-bbox="327 483 708 1003" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="354 1025 683 1057">Gambar 4.29 halaman 33 naskah</p>	<p data-bbox="1034 443 1070 474">33</p> <p data-bbox="746 483 1342 515"><i>nlusup mênyang ing jêronè suwiwinè êmbokè.</i></p> <p data-bbox="746 524 1353 600"> <i>Gandhang takon: èlo, kok padha mlayu kuwi wêdi apa. apa arêp dibacok mênungsa.</i></p> <p data-bbox="746 609 1353 981"> <i>ora suwi si glathik banjur padha krungu swara kèlèk-kèlèk, ana wulung mènçok ana ing wit sawo. glathik iya banjur padha wêdi. si wulung gèdhènè ora mèkakat, awakè abang irêng, êndhassè putih kaya papon, dhadanè iya putih kaya nganggo klambi kêmèjan, cakarè mingid-mingid, ngèngkêrêm kuthuk, kuthukkè sambat-sambat: kèlèk, kèlèk, kèlèk, nanging ora budi. banjur dipangan marang si wulung.</i></p> <p data-bbox="746 990 1353 1106"> <i>Kènès bisik-bisik: wah, cucukkè kok mlungkèr ngono, cucuku rak apik Trinil mangsuli irih-irih: apik kaè</i></p>
<div data-bbox="327 1223 708 1765" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="354 1787 683 1818">Gambar 4.30 halaman 34 naskah</p>	<p data-bbox="1034 1115 1070 1146">34</p> <p data-bbox="746 1155 1353 1232"><i>nèk cucukku cucukmu kuwi rak ora kèna diènggo mangan kuthok.</i></p> <p data-bbox="746 1240 1353 1532"> <i>Wulung olèh è mangan kuthuk wis èntèk, banjur incêng-incêng ngingètakè mangisor, golèk kuthuk manèh. nanging pitik-pitik isih andhèlik baè. ora gèngnam mêtù-mêtù. si wulung banjur mibêr: ubut-ubut, wiwittané èndhik baè. saya suwè saya dhuwur, nganthi kèthip-kèthip, glathik bungah.</i></p> <p data-bbox="810 1541 1034 1572"> <i>Angin nuli tèka.</i></p> <p data-bbox="746 1581 1353 1657"> <i>Gandhang takon: kowè mau apa wêruh manuk sing nakal kaè mau.</i></p> <p data-bbox="810 1666 1008 1697">: <i>nakal priyè ta</i></p> <p data-bbox="810 1706 1203 1738">: <i>mau matèni manuk cilik cilik</i></p> <p data-bbox="810 1747 1353 1778">: <i>E, kuwi, wêruh pisan, jênêngngè wulung.</i></p> <p data-bbox="746 1787 1353 1863"><i>pancèn panganè, manuk cilik-cilik nèk ora mangan manuk mati.</i></p> <p data-bbox="810 1872 1168 1904">: <i>kok ora mangan pari waè.</i></p>

<p><i>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</i></p>	<p>Hasil Transliterasi Standar</p>
 <p>Gambar 4.31 halaman 35 naskah</p>	<p>35</p> <p>: <i>kok anèh kowè kuwi. lakowè kuwi bok mangan Gandhang waè kêpriyè.</i></p> <p>: <i>Ah, êmoh. ora doyan, doyanaku mung pari karo woh sing las-lassan.</i></p> <p>: <i>la kathik, wulung kuwi doyananè iya mung manuk waè karo kèwan sing cilik-cilik.</i></p> <p> <i>Gandhang ora bisa mangsuli. nanging durung ngrèti,</i></p> <p>: 12 :</p> <p> <i>Kupu Jêruk.</i></p> <p> <i>Angin cêlathu: kaè, lo ana manèh bègal, gawènè matèni kèwan liyanè.</i></p> <p> <i>Gandhang anjênggirat karo takon: èndi.</i></p>
 <p>Gambar 4.32 halaman 36 naskah</p>	<p>36</p> <p>: <i>kaè ana ing wit jêruk kaè lo, ayo ta mèlua aku.</i></p> <p> <i>Glathik banjur mibêr mèlu Angin, nuli wêruh ana manuk lagi mangan,</i></p> <p> <i>Angin cêlathu: manuk kuwi lagi mangan ungnar. ungnarrè akèh tunggallè. la kaè, ana ing godhong kaè : siji.</i></p> <p> <i>Glathik iya pada wêruh ungnarè: gédhè dawa. rupanè ijo, dawanè ana sajriji.</i></p> <p> <i>Angin ngajani: Gandhang dikon nucuk ungnar mau. iya banjur dicucuk gégèrrè: crog, Gandhang kagèt bangêt, sabab ungnarrè banjur andêngèngèk. èndhas métu sunguté gédhè tur rada dawa, rupanè abang mlèrah.</i></p> <p> <i>Trinil cêlathu: èlo, kok anèh tèmèn, rupanè wis ala kathik anggilani.</i></p>

<p><i>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</i></p>	<p>Hasil Transliterasi Standar</p>
 <p>Gambar 4.33 halaman 37 naskah</p>	<p>37</p> <p> <i>Angin cêlathu: nèk bakyunè apik rupanè lakaè, mibêr-mibêr kaè.</i> <i>: êndi, êndi, wong ora ana ungnar mibêr ngono kok: kaè-kaè.</i> <i>Angin angguyu angguguk banjur cêlathu: kaè lo, kupu jêruk kaè bakyunè, rupanè irêng.</i> <i>: Ah, ora ngandêl aku.</i> <i>: iya wis ta, dêngnangngên iki, kowè mêsthi saya gumun, sing bundêr-bundêr cilik-cilik iki êndhogè.</i></p>
 <p>Gambar 4.34 halaman 38 naskah</p>	<p>38</p> <p><i>coba tamatna sing godhong kuwi, kuwi êndhogg kupu, bèsuk yèn nêtês dadi ungnar.</i> <i>Trinil cêlathu: kok ana-ana waè Angin kuwi. êndhog kupu nèk nêtês rak ya dadi kupu. êndhog manuk kaè nèk nêtês ya dadi manuk, jênêngngè piyik.</i> <i>Angin mangsuli: kowè kok ngèthè ta, takok takokna, rak dadi ungnar. lawas-lawas malih dadi ênthung. kaè lè sing gandhul-gandhul kaè, jênêngngè ênthung.</i> <i>: kaè ra panggaring</i> <i>: panggaring priyè ta, kaè ênthung. titènnan, bèsuk rak dadi kupu.</i> <i>Gandhang cêlathu: rupanè kaya ngono, kok dadi kupu, la pangannè apa.</i> <i>: ora mangan apa-apa, nèk wis dadi kupu, pangannè madu kuwi ênggonè ana ing jêron kembang. kupu rak akèh ta sing pating klèpèr golèk kembang. yèn wis olèh, disèsèpi madunè. sing diènggo né</i></p>


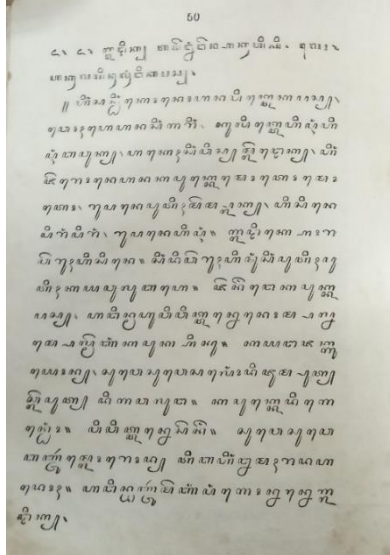
Ngrewangi Apa Ngrusuhi	Hasil Transliterasi Standar
 <p>Gambar 4.36 halaman 39 naskah</p>	<p style="text-align: center;">39</p> <p><i>séppi: tlènè. nèk wis èntèk, ngili mênyang kembang sijinè, ngolah-ngalih nganti warèg.</i> <i>: la ungnar, panganè apa iya madu.</i> <i>: ora, wong ora bisa mibêr, pangannè godhong, tarkadhang wit-witan nganti brindhil. sok kêbacut mati, mulannè mênungsa gêthingngè bangêt mênyang ungnar.</i> <i> Kènès cêlathu: mênungsa rak dhêmên bangêt mênyang manuk sing manganni ungnar.</i> <i>: È, iya, èwa dènè kok iya sok ana mênungsa cilik sing gawènè nyawatti manuk ngono kuwi, tèrkadhang susahè diundhuh i.</i> <i>: 13 :</i> Dhayoh sing padha sênêng-sênêng. <i> Glatihik banjur bali mibêr mênyang wit sawo manèh.</i> <i> Gandhang cêlathu: nèk ngono aku kowè iki rak ya digêthingngi mênyang mênungsa, sabab padha nyolongi parinè. ora nandur ora matun, anju</i></p>
 <p>Gambar 4.35 halaman 40 naskah</p>	<p style="text-align: center;">40</p> <p><i>pupkki pari sagêngnam-gêngnam ku waè. kêna diaranni kampak utawa koyok, kaya dènè kêmladhèyan utawa ungar kuwi mau.</i> <i> Glatihik nuli padha krungu swaranè wong angguyu pating cêkikik, panggonanè nyangklèg waè. barêng digolèkki lingak-linguk kêtêmu. sing angguyu jêbul manuk kêtihilang sapirang-pirang. Swaranè: dhèt thilung, dhèt, dhèt, dhèt thilung, olèh è angguyu kuwi marga krungu olèh gunèman si Gandhang iku mau.</i> <i> ana siji sing ngaruh-ngaruhi: gènèya, ta kowè kuwi wangunnè kok kaya wong susah, bok aja susah-susah. kaya aku iki rak ya kampak, padha waè karo kowè, aku kok ora susah barang, sênêng-sênêng waè.</i> <i> banjur muni manèh: dhèt dhèt dhèt thilung, dhèt thilung, dhèt thilang kancané banjur padha nyaurri pating kêtihilung, ana sing ba</i></p>

<p>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</p>	<p>Hasil Transliterasi Standar</p>
<div data-bbox="320 454 711 972" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="347 999 675 1028">Gambar 4.37 halaman 41 naskah</p>	<p data-bbox="1034 383 1066 412">41</p> <p data-bbox="748 421 1350 490"><i>njur gandhulan ing épang goyang-goyang, sajakè sênêng bangêt,</i></p> <p data-bbox="748 495 1350 600"> <i>Kènès cêlathu: wah, wangunè kok padha sênêng-sênêng tèmên kuwi, wit sawo iki mêsthinë bungah kèdayohan kèthilang.</i></p> <p data-bbox="748 604 1350 710"> <i>wit sawo ora bungah, malah jêlih-jêlih. cêlathunè: È,È, kampilak kampak-kampak brandhal kècu minggat aja ana kènè.</i></p> <p data-bbox="748 714 1350 931"> <i>kèthilanggè ayèm baè. ora gêngnam lunga, nanging apikkè: diunèn-unèni mêngkono iku ora nêsu. malah angguyu latah-latah. ana sing nyauri: waduh ladakkè, uwohmu iki kok ènak tèmên ya, la iki. la iki. padha matêng ithêng-ithêng.</i></p> <p data-bbox="748 936 1350 1111"> <i>wit sawo ora gêngnam mangsuli. wêruh yèn si kèthilang padha ambêling. barêng manuk kèthilang manuk kèthilang wis padha lunga, wit sawo kondha glathik: thik, thik, kèthilang</i></p>
<div data-bbox="331 1144 711 1684" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="347 1709 675 1738">Gambar 4.38 halaman 42 naskah</p>	<p data-bbox="1034 1120 1066 1149">42</p> <p data-bbox="748 1158 1350 1296"><i>kaè pancèn maling tèmènan, wohku sing matêng-matêng padha dicucukki krowak kabèh, bondi bédhilla mênungsa mana tak sukurakè.</i></p> <p data-bbox="748 1301 1350 1480"> <i>Trinil cêlathu: kowè kuwi kok anèh wohmu mung dièlong sêthithik-sêthithik ngono waè kok nêsu, nèk diundhuh i uwong, kok ayèm maè, wangunnè malah bungah. kuwi kèpriyè ta.</i></p> <p data-bbox="748 1485 1350 1590"> <i>nalika iku Gandhang luwènè wis bangêt, banjur cêlathu: wis ayo padha golèk bêras pari, wêtêngku wis ngintir-intir bangêt.</i></p> <p data-bbox="1018 1594 1086 1624">: 14 :</p> <p data-bbox="935 1628 1169 1657"> <i>Anakè wit Sawo.</i></p> <p data-bbox="748 1662 1350 1771"> <i>barêng wis jam lima padha têka manèh. nanging ora ènggal-ènggal mènèng mênayang wit sawo sabab a</i></p>

<p>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</p>	<p>Hasil Transliterasi Standar</p>
<div data-bbox="325 454 716 974" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="349 1003 679 1032">Gambar 4.39 halaman 43 naskah</p>	<p data-bbox="1034 383 1070 412">43</p> <p data-bbox="746 418 1356 745"> <i>na andhanè, anakè sing duwè sawo, jênêngngè Guyak, mêthangkrong ana ing dhuwur ngundhuhi sawo, barêng wis mudhun glathik wani mênayang wit sawo. wit sawo isih muring-muring, cêlathunè: mênungsa cilik mau iki kêbangêtèn, wohku sing matêng-matêng diundhuhi. sing krowak-krowak ditoggakè waè, ora mèlu diundhuhi. mau mula sikêthilang sing kurang ajar.</i> </p> <p data-bbox="746 750 1356 891"> <i> Trinil takon: la mênungsa, prasamu apa kurang ajar, kêthilang kuwi rah mung ngèlong sêthithik-sêthithik waè ta, barêng mênungsa nèk anjupuk rak di rontoggi iya apa ora.</i> </p> <p data-bbox="746 896 1356 965"> <i>: kowè kuwi apa ora wêruh paèdah è olèhku anggèndhong uwoh iki.</i> </p> <p data-bbox="746 969 1356 1039"> <i> Gandhang mangsuli: wêruh pisan, rak karêp bèn dadi wit sawo manèh ta.</i> </p> <p data-bbox="746 1043 1356 1113"> <i>: la kuwi wis wêruh. nèk uwohku ora diundhuhi mênungsa dadinè kèpriyè.</i> </p>
<div data-bbox="325 1220 716 1758" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="349 1787 679 1816">Gambar 4.40 halaman 44 naskah</p>	<p data-bbox="1034 1120 1070 1149">44</p> <p data-bbox="746 1155 1356 1225"> <i>: nèk wis matêng bangêt ya: tiba mênayang ngnamah.</i> </p> <p data-bbox="746 1229 1356 1332"> <i>: è, èh banjur padha tukul, sandhingku kènè witè sawo sing cilik-cilik banjur nrucuk waè.</i> </p> <p data-bbox="746 1337 1356 1440"> <i>: Kènès cêlathu: la kowè rak sênêng, dikêpung anak-anakmu, sêdina-dina bisa omong-omongngan bisa guyon.</i> </p> <p data-bbox="746 1444 1356 1547"> <i>: nès nès Kènès kowè kuwi kok busuk tèmèn, coba ta pikirèn,: mungguh a sawah sakèdhok kaè, glathikkè èwon priyè.</i> </p> <p data-bbox="746 1552 1356 1771"> <i>: Gandhang nyambungngi: ya mung padha kéduman pari sêthithik, wêtêngngè pating klikik. : Trinil nyèlani: nèk ngono rak banjur padha ngalih, golèk sawah liyanè, nèk sing ditèba wis èntèk pariné, ngalih manèh, dadi ngolah-ngalih golèk sing isi ana pakanè.</i> </p> <p data-bbox="746 1776 1356 1881"> <i>: la Trinil kuwi pintêr, aku iki nèk dikupêng anakku, pangan sing ana sandhingku kènè iki ya èndang èntèk.</i> </p> <p data-bbox="746 1886 1356 1915"> <i>: Trinil cêlathu manèh: È, iya nèk ngo</i> </p>

<p>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</p>	<p>Hasil Transliterasi Standar</p>
<div data-bbox="323 443 705 981" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="341 1003 667 1034">Gambar 4.41 halaman 45 naskah</p>	<p data-bbox="1034 385 1072 416">45</p> <p data-bbox="746 421 1353 488"><i>no bèsuk anakmu takonè mibêr mênayang pakarangngan sèjè, aku tak mèlu.</i></p> <p data-bbox="746 492 1353 600"> <i>Gandhang karo Kènès padha angguyu pating cèkikik, wong tukulan sawo kok dikon mibêr.</i></p> <p data-bbox="746 604 1353 779"> <i>wit sawo mbanjurkè gunèmè: nèk uwohku diundhuhi mênungsa rak digawa mrana-mrana, wijiku bisa tiba ing kana-kana. banjur tukul dadi uwit gédhè-gédhè kaya aku iki.</i></p> <p data-bbox="746 784 1353 896"> <i>Gandhang takon: uwohmu kok digawa mrana-mrana mênayang mênungsa kuwi diènggo apa, ta.</i></p> <p data-bbox="810 900 1353 967">: <i>la kuwi èmboh, mêngko waè takonna mênayang Angin.</i></p> <p data-bbox="746 972 1353 1070"> <i>nalika samana wis surup, glathik-glathik banjur mapan turu karo gunèman dhèwè: ya, wis sèsuk waè aku tak takon mênayang Angin.</i></p>
<div data-bbox="323 1227 705 1765" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="341 1796 667 1827">Gambar 4. 42 halaman 46 naskah</p>	<p data-bbox="1034 1079 1072 1111">46</p> <p data-bbox="1018 1115 1088 1146">: 15 :</p> <p data-bbox="842 1151 1264 1187"> <i>Woh è padha mênayang ngèndi.</i></p> <p data-bbox="746 1191 1353 1335"> <i>èsukkè Gandhang cèlathu marang Angin: Angin-ngin dhèk wèngi ana mênungsa cilik ngundhuhi sawo. kuwi arèp diènggo apa ta.</i></p> <p data-bbox="810 1339 1248 1375"> <i>Angin mangsuli: arèp dipangan.</i></p> <p data-bbox="746 1379 1353 1487"> <i>glathik-glathik padha gumun, Kènès cèlathu: èlo, kandhamu biyèn mênungsa kuwi pangannè sèga</i></p> <p data-bbox="746 1491 1353 1559"> <i>Angin mangsuli: mênungsa kuwi panganè rupa-rupa, apa-apa doyan.</i></p> <p data-bbox="746 1563 1353 1921"> <i>Gandhang thêngèr-thêngèr. banjur cèlathu: la nèk ngono wit sawo dhèk wingi kaè rak klèru kandhanè. jarènè wijinè digawa mênungsa mrono-mrono. nèk woh è dipangan ngono, wijinè rak ya klèbu wètèng. apa bisa thukul. : ora, wit sawo ora klèru. wis bènèr, kowè sing isih sèling surupa, mêngkono, ya: sing dipangan mênungsa kuwi mung dagingngè waè. isinè ora doyan dibuwa waè. kowè dadi wiji.</i></p>

<p>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</p>	<p>Hasil Transliterasi Standar</p>
<div data-bbox="320 528 719 1048" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="343 1070 675 1104" data-label="Caption"> <p>Gambar 4.43 halaman 47 naskah</p> </div>	<p style="text-align: center;">47</p> <p> <i>Gandhang mangsuli: È, ngono</i> <i>Trinil mèksa durung ngèrti, banjur takon, mêng ta. aku iki rak durung ngrèti tèmènan, yèn ngono woh sawo kuwi rak ngumbruk sandhing omah, padha thukul uyèl-uyèllan, la rak êndang mati kuwi sabab banjur padha kurang pangan, panganè mung sèthithik, sing mangan akèh.</i></p> <p> <i>Angin mangsuli: ora ngono. sawonè kuwi iya digawa mênayang warung barang. ana sing digawa mênayang pasar. diwèwèh-wèwèhakè mênayang mênungsa liyannè. ana sing olèh sèpuluh, ana sing olèh lima, ana sing olèh pitu, kuwi banjur digawa mrana-mrana, ana sing ngalor, ana sing ngidul, ana sing ngètan, ana sing ngulon, dadi tibanè kuwè mrana-mrana, adoh-adoh paranè.</i></p> <p> <i>Kènès takon: mênungsa kuwi woh apa-apa, apa iya doyan.</i> : <i>rupa-rupa sing dipangan, gèdhang, pêngnam, jamdhu, salak, jêruk, durèn, isih akèh tunggallè pirang-pirang.</i></p>
<div data-bbox="320 1249 713 1789" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="336 1807 668 1839" data-label="Caption"> <p>Gambar 4.44 halaman 48 naskah</p> </div>	<p style="text-align: center;">48</p> <p><i>dadi iya akèh warnanè. nanging ora kok anggêr uwoh dipangan, kapas, widuri, jarak, mênungsa ora doyan.</i></p> <p>: <i>lah uwohè apa ora ngrumbuk sandhing uwit, nèk ngono, rak padha thukul nrucuk waè.</i></p> <p> <i>glathik sing ora padha cènthèng-cènthèng nyèluk Kènès, cèlathunè: È, Kènès, aja ngètèprès waè. ayo padha golèk pangan, wètêngku wis luwè bangêt.</i></p> <p> <i>Kènès iya banjur mibêr, mèlu sadulurdulurè.</i></p>

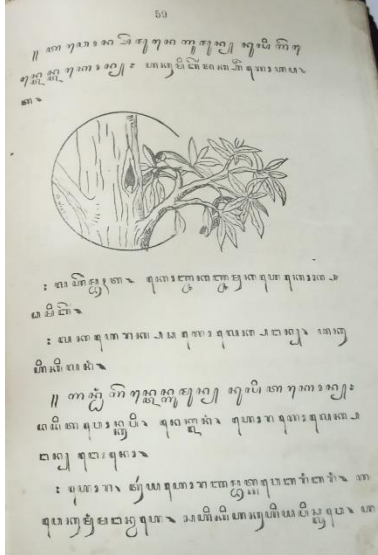
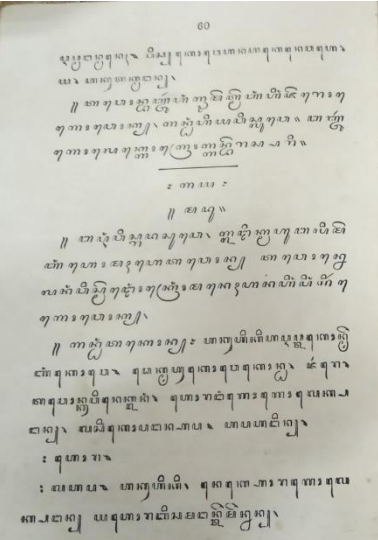
<p>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</p>	<p>Hasil Transliterasi Standar</p>
 <p>Gambar 4.45 halaman 49 naskah</p>	<p style="text-align: center;">49 : 16 : Kapas.</p> <p><i> barêng wis jam lima glathik-glathik padha pating plangkruk nêgntèni têkanè Angin, ora suwè krungu krasak-krasak, Angin têka. nanging ora manggon ana ing wit sawo. klintêran guyon karo gogodhongngan lan kêkêbangngan sing ana ing pakarangngan kono, nuli ambias manèh glathik dilangkahi waè, karo cêlathu sêru:</i></p>
 <p>Gambar 4.46 halaman 50 naskah</p>	<p style="text-align: center;">50</p> <p><i>È, È, glathik, ta dêngnangngên aku iki lo, aku lagi nulungi kapas.</i></p> <p><i> ing sandhing ana wit kapas woh è ana sing garing, kulitè irêng-irêng bawuk, akèh sing wis mlèthèk, ing jêronè ana kapukè moto-moto, rupanè putih mêmplak, isinè pirang-pirang rupanè irêng. glathik ora wêruh isinè, sing diwêruhi mung sing putih-putih kaya wulu baè. jênêngngè kapuk kapas, Angin mau wiwittanè nompal-nampèl mênayang kapuk iku. kaya ngajak guyon, suwè-suwè salang dijumput cléput, digawa lunga. kapukè digèndhong. wiwittanè sênêng. suwè-suwè banjur mlorod. tiba ing ngnamah rada adoh. Angin banjur mênayang panggonanè glathik.</i></p>


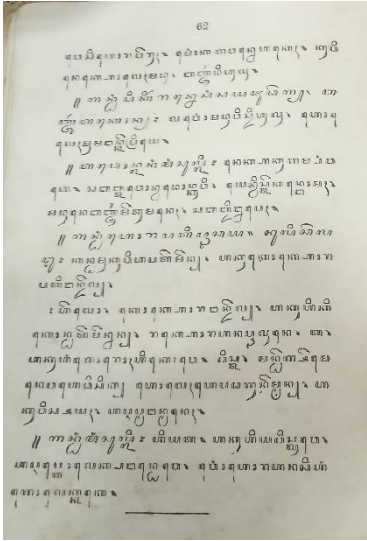
<p>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</p>	<p>Hasil Transliterasi Standar</p>
<div data-bbox="327 497 707 1055" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="347 1093 671 1122">Gambar 4.47 halaman 51 naskah</p>	<p data-bbox="1034 383 1070 412">51</p> <p data-bbox="751 421 1353 488"> <i>Kènès takon: kapuk kuwi mau kathik kok gawa lunga, prèlunè apa ta,</i></p> <p data-bbox="751 495 1353 674"> <i>Angin mangsuli: kapuk kuwi mau ana isiné, isiné bakal dadi wiji. mègko ora bisa mibêr dhèwè. kapuk bisanè mibêr rada adoh iya mung tak lawanni sèthithik-sèthithik, isiné ngènak-ngènak waè.</i></p> <p data-bbox="810 680 1182 710"> <i>glathhik banjur rada ngrèti.</i></p> <p data-bbox="751 716 1353 927"> <i>Angin cèlathu manèh: widuri iya takonokakè. malah olèhku nglawani mung ukur-ukur waè. la isi jarak, ora susah tak lawanni, wong bisa mêncolot adoh. kaè lo ana wit jarak, ayo ta mrana karo aku, dèngnangên dhèwè.</i></p> <p data-bbox="751 934 1353 1001"> <i>glathik banjur padha mibêr mèlu Angin, marani wit jarak.</i></p> <p data-bbox="751 1008 1353 1075"> <i>Angin nuli cèlathu: saiki woh è tamatna sing tèmènan</i></p> <p data-bbox="751 1081 1353 1182"> <i>Gandhang karo sak dulur-dulurrè banjur nyèdhakki woh è, rupanè bundèr nanging pa</i></p>
<div data-bbox="327 1227 707 1742" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="347 1776 671 1805">Gambar 4.48 halaman 52 naskah</p>	<p data-bbox="1034 1189 1070 1218">52</p> <p data-bbox="751 1227 1353 1272"> <i>ting cringih, kaya ana érinè ngramès-lèmès.</i></p> <p data-bbox="751 1279 1353 1518"> <i>ora suwè padha kagèt, ana swara: mak thèr mèh baè ditinggal mibêr. Angin sènêng angguyu angguguk, nuli cèlathu: aja mibêr ta, ora ana apa-apa, kok sing muni kuwi mau rak dudu bêdhil, jarak iki mlèthèk, isiné diucallakè rada adoh.</i></p> <p data-bbox="810 1525 1214 1554"> <i>manuk-manuk mau mari wèdi.</i></p> <p data-bbox="751 1561 1353 1897"> <i>Angin cèlathu manèh: dèngnangngên sandhing kalèn kaè, kaè ana thukulllan kembangngè gèdhè-gèdhè, rupanè biru. kaè jènèngngè plèthèkkan, woh è cilik dawa. nèk wis garing iya banjur mlèthèk mak, thèr. isiné iya mênçelot rada adoh, nèk thukul ora ngrèbut panganè èmboknè. ayo saiki mèlua aku manèh.</i></p>

<p>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</p>	<p>Hasil Transliterasi Standar</p>
<div data-bbox="325 488 707 1010" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="341 1034 671 1066">Gambar 4.49 halaman 53 naskah</p>	<p data-bbox="1034 383 1070 414">53</p> <p data-bbox="1018 427 1086 459">: 17 :</p> <p data-bbox="911 465 1193 497"> Gawanè colat-colot.</p> <p data-bbox="751 510 1353 712"> <i>Glathik-glathik wis padha bali mênyang wit sawo. nanging ora bisa-bisa turu. bawit barêng takon ing wit sawo, wêruh ana dhayoh loro, glathik mau padha mênçak ana ing wit sèjè.</i></p> <p data-bbox="810 719 1326 750"> <i>Trinil takon: kuwi iya manuk apa dudu</i></p> <p data-bbox="751 763 1353 840"> <i>Gandhang mangsuli: dudu, dudu manuk kuwi. gênah sikillè papat ngono kok.</i></p> <p data-bbox="751 846 1353 922"> <i>nyambungngi: gawènè mibêr barang, apa mung colat-colèt waè.</i></p> <p data-bbox="751 929 1353 1005"> <i>ora suwè Angin têka. cêlathunè: kuwi jênêngngè bajing. ayo ta nyèdhak</i></p> <p data-bbox="751 1012 1353 1131"> <i>glathik banjur padha mibêr mênyang wit sawo. ana ing kono bisa namatakè rupanè si Bajing pancèn apik buntutè anjênthar.</i></p>
<div data-bbox="325 1234 715 1771" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="341 1794 671 1825">Gambar 4.50 halaman 54 naskah</p>	<p data-bbox="1034 1144 1070 1176">54</p> <p data-bbox="751 1182 1353 1556"> <i>dawanè padha karo awakè, awakè ana abang-abangngè sathithik, wah nèk mènèk rikatè ora jamak, yèn ngambah êpang-êpang kaya ngambah ngnamah baè mlèmbang-mlèmbang trampil bangêt, tèrkadhang sok muni kaya wong guyon, sing siji banjur muni: gluk, gluk, karo nyawang mangisor. ana bocah loro padha nyèkèl plinthéng, bajing diplinthéngngi, mlayu mlèmbang mênyang wit sèjè.</i></p> <p data-bbox="751 1563 1353 1639"> <i>Gandhang takon: mênungsa kuwi genè ya, ta, kok géthing mênyang bajing.</i></p> <p data-bbox="751 1646 1353 1765"> <i>Angin cêlathu: kowè kuwi kok bodho tèmên, mênungsa mênyang kowè kok ya géthing kuwi genèya ora.</i></p> <p data-bbox="810 1771 1246 1803">: <i>la wong pangannè tak panganni.</i></p> <p data-bbox="751 1816 1353 1935"> <i>Angin cêlathu manèh: bajing kuwi ya ngono, iya bènèr ora manganni pari, nanging ga</i></p>

<p>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</p>	<p>Hasil Transliterasi Standar</p>
<div data-bbox="328 436 707 976" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="343 1005 675 1037" data-label="Caption"> <p>Gambar 4.51 halaman 55 naskah</p> </div>	<p style="text-align: center;">55</p> <p>wènè manganni krambil, yèn wêruh krambil ngincih waè, sêpètè, batokè dikrikitti nganti bolong, sing dipangan isinè, sêpèt, batok, bajing ora doyan.</p> <p> Gandhang cêlathu: nèk ngono mênungsa kuwi rak akèh mungsuh è.</p> <p> Angin mangsuli: iya, kèwan akèh sing dadi mungsuh è, nèk wit-witan akèh sing mènèhi pangan, nanging dirusuhi kèwan-kèwan.</p> <p> Trinil cêlathu: kèwan nèk ora mangan wêtunè wit-witan rak mati.</p> <p> Angin mangsuli: iya nanging kèwan sing diêpèk gawènè marang mênungsa, ya ana, èmbèn buri kowè rak wêruh dhèwè.</p> <p style="text-align: center;">: 18 :</p> <p style="text-align: center;"> Kèsèd nyambut gawè.</p> <p> ngnat sawatara dina glathik sing siji nèmu bilai. glathik têlu mau isi padha è</p>
<div data-bbox="328 1131 707 1671" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="343 1693 675 1724" data-label="Caption"> <p>Gambar 4.52 halaman 56 naskah</p> </div>	<p style="text-align: center;">56</p> <p>nak-ènak golèk pangan ana ing grumbulan, ana bocah dolanan plinthèngan, krikilè ana sing kèna Gandhang. glathik sing loro padha mibêr. Andhèlik mênyang wit sawo. panggonanè ora adoh karo grumbulan mau.</p> <p> ana ing kono wêruh yèn Gandhang ora ana. Padha kuwatir yèn mati utawa dicèkèl ing bocah mau. atiné padha bingung.</p>

<p><i>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</i></p>	<p>Hasil Transliterasi Standar</p>
<div data-bbox="327 481 711 1021" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="347 1048 675 1081">Gambar 4.53 halaman 57 naskah</p>	<p data-bbox="1034 383 1070 416">57</p> <p data-bbox="746 423 1337 501"> <i>Trinil cêlathu: iki kêpriyè ènakè, ayo ta padha digolèki.</i></p> <p data-bbox="746 508 1251 586"> <i>nuli padha anggolèkki. ora suwè kêtêmu, bocah è wis lunga.</i></p> <p data-bbox="746 593 1353 669"> <i>takon: priyè kowè isih kêlar mibêr apa ora.</i></p> <p data-bbox="746 676 1353 754"> <i>Gandhang mangsuli: isih, yu, nanging ya rèkasa suwiwi ku kiwa iki lara bangêt.</i></p> <p data-bbox="746 761 1353 840"> <i>Trinil cêlathu: nèk ngono, ayota mibêr alon-alonan tak lawanni.</i></p> <p data-bbox="746 846 1353 1010"> <i>èsukkè Gandhang ora bisa mèlu mibêr golèk pangan, barêng arêp ditinggal cêlathu: wis ta, padha mibêra, aku tak golèk pangan ana ing pakarangngan kènè waè.</i></p> <p data-bbox="746 1016 1353 1178"> <i>Gandhang banjur ngingêtakè kiwa-tèngèn sandhing uwit sawo mau ana uwit pêngnam, Gandhang mibêr mrono. wêruh yèn uwitè growong. nuli anggagas mêng</i></p>
<div data-bbox="320 1232 713 1769" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="339 1798 670 1832">Gambar 4.54 halaman 58 naskah</p>	<p data-bbox="1034 1184 1070 1218">58</p> <p data-bbox="746 1225 1353 1433">kono : È, lah kêbênêran, gowok iki rak kêna diênggo nggon ngêndhog, nuli diungak, ing jêro ana sing anjênggêngnag kaya omah. nanging dudu omah manuk, omah tawon, tawonè prang-prung, mlêbu mêtù baè.</p> <p data-bbox="746 1440 1353 1559"> <i>Gandhang cêlathu: wè, lah dolan mênayang ngèndi kuwi. la bok ana kènè waè, omong-omongan karo aku.</i></p> <p data-bbox="746 1565 1353 1774"> <i>Tawonè mênêng baè. si glathik aruh-aruh manèh. sing diaruh-aruhi tawon sing isih padha muni pating brèngêngêng. kuwi iya ora mangsuli. nuli wêruh siji sing isih mèncok ana ing pinggiring gowok.</i></p> <p data-bbox="746 1780 1353 1856"> <i>Gandhang cêlathu: èlo, kok kowè. Kowè kuwi jawanè apa lagi ngasoh.</i></p> <p data-bbox="746 1863 1353 1935"> <i>Tawon mangsuli: ora, aku iki ora sayah. : tak arani kowè sayah olèhmu mibêr.</i></p>

<p>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</p>	<p>Hasil Transliterasi Standar</p>
 <p>Gambar 4.55 halaman 59 naskah</p>	<p>59</p> <p> Tawon sémunè gumun, nuli gèntèn takon: aku mibêr tak ènggo apa ta. : la êmbuh ta, kanca-kancamu kaè kok padha mibêr. : la kaè rak padha golèk pangan, aku iki lanang.</p> <p> Gandhang gantèn gumun, nuli takon: dadi tawon kuwi, nèk lanang, ora golèk pangan, ngono. : ora, tur ya ora nyambut gawè barèng-barèng. gawè ku mung mangan waè, saiki aku iya wis luwè.</p>
 <p>Gambar 4.56 halaman 60 naskah</p>	<p>60</p> <p>arêp mangan manèh. wis kowè ana kènè waè ya, aku tak mangan.</p> <p> Tawon banjur anggèrêmêt mênyang ing jèro gowok, Gandhang ya wis luwè. banjur golèk gogroggan bêras pari. : 19 : Madu.</p> <p> barêng wis rada suwi, glathik mau bali mênyang omah è tawon, tawonè lanang wis mêtongkrong manèh ana ing pinggir gowok.</p> <p> Gandhang takon: aku iki arêp takon mênyang kowè, dhèk mau kowè kondha, jarè tawon kuwi nèk lanang, ora nganggo golèk pangan, la sing ko pangan apa, apa Angin. : ora. : la apa, aku iki nèk ora golèk pangan ya ora bisa mangan tèmènan.</p>

<p>Ngrewangi Apa Ngrusuhi</p>	<p>Hasil Transliterasi Standar</p>
 <p>Gambar 4.57 halaman 61 naskah</p>	<p>61</p> <p>: <i>la wong kowè, jênêngmu glathik. pantès nèk mêngkono. Aku iki rak tawon, tawon kuwi nèk lanang, sing anggolèkakè pangan sing wèdok.</i></p> <p>: <i>sing pangan kuwi satèmènè apa ta. olèh è golèk mênayang ngèndi.</i></p> <p>: <i>tak tuturi ya. Tawon kuwi panganè madu, sing wèdok olèhè golèk madu mênayang kembang-kembang.</i></p> <p> <i>Gandhang nuli ngawasakè tawon sing padha mulih, mlèbu mênayang omah, banjur cèlathu sèru: Ah, goroh kowè kuwi. wong padha ora anggawa apa-apa, jarè golèk madu.</i></p> <p> <i>Tawon lanang angguyu anguguk, nuli cèlathu: prasamu ora anggawa apa-apa. ko</i></p>
 <p>Gambar 4.58 halaman 62 naskah</p>	<p>62</p> <p><i>wè sing ora wèruh. mangka gawanè akèh. kuwi nèk olèh madu, banjur diulu.</i></p> <p> <i>Gandhang sikiranè sang saya judhèg, banjur takon: la wong madu wis diulu, olèhmu mangan kèpriyè.</i></p> <p> <i>tawon lanang mangsuli: nèk aku gampang waè, sabab tawon wadon kuwi yèn wis tékan ngomah, madunè banjur metu manèh, sabab dinganapèh.</i></p> <p> <i>Gandhang ora pati pèrcaya. nuli cèlathu: kandhamu kuwi apa tèmèn, aku kok ora pati ngandèl.</i></p> <p>: <i>èlo, kok ora ngandèl, aku iki kandha tèmènan, rak ora ana prèlunè ta aku anggorohi kowè. wis ta, mandhèg sèmanè waè dhisik, olèhè padha gunèman, aku wis sayah, arèp mangan manèh.</i></p> <p> <i>Gandhang: iya ta, aku iya wis luwè, arèp golèk pangan dhèwè, wong ora ana sing anggolèkkakè.</i></p>

C. Terjemahan

Terjemahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa terjemahan harfiah, terjemahan isi, dan terjemahan bebas. Tiga terjemahan yang dipakai bertujuan untuk memperoleh hasil terjemahan secara maksimal sesuai dengan konteks pada naskah. Terjemahan secara harfiah dilakukan dengan mencari arti setiap kata demi kata dari bahasa Jawa diartikan ke dalam bahasa Indonesia. Demi memperoleh hasil yang maksimal terjemahan secara harfiah masih belumlah cukup dalam penerapannya karena ada beberapa arti kata tertentu yang tidak bisa diterjemahkan secara harfiah, sehingga dalam penerapannya perlu memakai terjemahan isi dan terjemahan bebas.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan terjemahan isi dan terjemahan bebas dengan tujuan menemukan arti kata-kata yang tidak bisa diterjemahkan secara harfiah. Tiga terjemahan tersebut digunakan dengan menggunakan pedoman, *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)* (Tim Balai Bahasa Yogyakarta: 2011), *Kamus Sansekerta Indonesia* (Purwadi: 2008), dan *Sapala Basa Jawa* (Yuwono: 2005). Terjemahan disajikan dalam bentuk tabel berdampingan dengan transliterasi teks naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*. Berikut merupakan hasil terjemahan naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*.

Tabel 4.3 Hasil Transliterasi dan Terjemahan Teks *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*

Hasil Transliterasi Standar	Terjemahan
<p style="text-align: center;">: 1 :</p> <p style="text-align: center;"> Glathik ambênêrri susah.</p> <p><i> ana glathik têlu menclok ing wit sawo. Glathik mau padha duwè jênêng dhèwè-dhèwè, nanging ora karan, sing karan mung parabanè, sing siji parabanè: , sabab yèn mènclak, buntuttè jênthath-jênthit, sijnè: Trinil sabab yèn mlaku Trinil-Trinil, sijnè Gandhang sabab yèn muni, suwaranè sêru kèpènak.</i></p> <p><i> nalika samana katonè kaya ambênêri susah, awit sadina durung padha mangan, mangsane mono pancen lê bar panèn, sasinè Mei. maunè ing sawah iya akeh pari, nanging nalika iku wis êntek diênèni. sing ngènèni wong wadon</i></p>	<p style="text-align: center;">: 1 :</p> <p style="text-align: center;">Gelatik membenahi nasib</p> <p>Ada tiga gelatik hinggap di pohon sawo. Gelatik itu mempunyai nama masing-masing, namun tiada arti, yang berarti hanya nama panggilanya, yang satu namanya: Kenes sebab ketika hinggap ekornya lenggak-lenggok, satunya: Trinil sebab ketika berjalan berjinjit-jinjit, satunya: Gandang sebab ketika berbunyi, suaranya sangat enak.</p> <p>Ketika waktu itu terlihat seperti membenahi nasib, mulai seharian belum ada yang makan, musimnya memang waktu setelah panen, bulannya Mei. Tadinya di sawah juga banyak padi, tetapi waktu itu sudah habis dipanen, yang memanen orang perempuan</p>
<p style="text-align: center;">4</p> <p><i>sapirang-pirang, wulènè dipêthêti nganggo ani-ani.</i></p> <p><i> barêng wis suwè olèh è padha têngêr-têngêr, Gandhang calathu: priyè, yu, iki.</i></p> <p><i> mangsuli: êmbuh iki, pariné kok wis ênthèk kabèh ngènè.</i></p> <p><i> Trinil nyambungngi: luwè ku ora jamak, kuwe priyè.</i></p> <p><i> mangsuli: ora kaya a, sêdina durung klêbon gabah saêlas-êlas.</i></p> <p><i> Gandhang kondha manèh: pancèn mênungsa kuwi panassan waè. pari diêpèki kabèh. gèk arêp diênggo apa.</i></p> <p><i> Trinil karo Kènès iya ngaranni panassan sabab padha ora wêruh kanggonè.</i></p> <p><i> nuli cêlathu: E, lah, mêngko sorè, coba aku tak takon Angin yèn</i></p>	<p style="text-align: center;">4</p> <p>sangat banyak, memanennya dipotong menggunakan ani-ani.</p> <p>Ketika sudah lama olehnya duduk, Gandhang berkata: bagaimana yu, ini.</p> <p>Kenes menjawab: entah ini, padinya sudah habis semua seperti ini</p> <p>Trinil menyambung: laparku tidak karuan kamu bagaimana.</p> <p>Kenes menjawab: tidak seberapa, seharian belum memasukkan satu padi pun.</p> <p>Gandang berkata kembali: memang manusia itu begitu serakah. Semua padi diambil. Memang mau dibuat apa.</p> <p>Trinil dan Kenes juga menganggap serakah sebab sama-sama tidak tahu kegunaannya.</p> <p>Kenes lalu bicara: e, lah nanti sore, coba aku tak tanya Angin ketika</p>

Hasil Transliterasi Standar	Terjemahan
<p style="text-align: center;">5</p> <p><i>sorè adattè nginèp kènè. Angin kuwi jajah, wêruh ngèndi-èndi. mèsthine wêruh ménungsa olèh è nyimpènni pari ana ing ngèndi.</i></p> <p> Trinil cêlathu: <i>iya bènêr, karo manèh mèsthinë iya wêruh, parine diênggo apa.</i></p> <p> mangsuli: <i>nèk aku, anggêr wis dituduhi énggonnè waè, wis trima, sèsuk tak paranannè. mèndah olèhku mangan, ya.</i></p> <p> adhi-adhine mangsuli barêngan: <i>aku iya: nèk ngunu, barèng ya, nèk mrono.</i></p> <p style="text-align: center;">: 2 :</p> <p style="text-align: center;"> Angin iya ora wêruh.</p> <p> barang wis sorè, <i>Angin tèka tèmènan, Glathik têlu mau padha ambagèkakè: thika, thika, thika, jawanè: padha bécik waè.</i></p> <p> Angin mangsuli: <i>srubut, srubut, jawanè: iya slamêt, la kuwè kèpriyè.</i></p>	<p style="text-align: center;">5</p> <p>sore kebiasaan nginap di sini. Angin itu menjelajah, tahu segalanya. semestinya tahu manusia dapat menyembunyikan padinya dimana.</p> <p>Trinil berkata: iya bener, dan lagi semestinya iya tahu, padinya dibuat apa.</p> <p>Kenes menjawab: kalau aku, ketika sudah dikasih tahu tempatnya saja, sudah terima, besok aku hampiri. Bolak-balik olehku makan ya.</p> <p>Adik-adiknya bersama menjawab: aku iya: kalau begitu, bersama ya, ketika kesana.</p> <p style="text-align: center;">: 2 :</p> <p style="text-align: center;">Angin juga tidak tahu.</p> <p>Ketika sudah sore, Angin benar datang, tiga gelatik itu memberikan ucapan: <i>thika, thika, thika</i>, yang berarti: sama baiknya saja.</p> <p>Angin menjawab: <i>srubut, srubut</i>, yang berarti: iya selamat, kamu bagaimana.</p>
<p style="text-align: center;">6</p> <p> manuk têlu mau wadul babarênggan: <i>awakku lagi kojur. ménungsa sing kèbangêtèn, parinë diinggatakè kabeh. Aku nganthi kalirèn, sêdina durung mangan, olèh è andhèlikakè parinë ményang ngèndi, ta.</i></p> <p> Angin mangsuli: <i>E, aja kumruwuk babarênggan ngono ta. wong sayah-sayah kok disuguh gunêm, nganthi bingngung aku. aku tak ngasoh sing kèpènak dhisik. sêdinna iki ora lèrèn-lèrèn olèhku nyambut gawè.</i></p> <p> Trinil cêlathu: <i>nèk ora kok tulungngi.</i></p>	<p style="text-align: center;">6</p> <p>Tiga burung itu memberitahu secara bebarengan: badan saya sedang sengsara, manusia yang keterlalaan, padinya dibawa semua. Aku sampai kelaparan, seharipun belum makan, biasanya menyembunyikan padinya dimana, ya.</p> <p>Angin menjawab: E, jangan berdesakan bersama seperti itu. Orang letih-letih kok disuguhi omongan, sampai bingung aku. Aku tak istirahat yang enak terlebih dulu, seharian ini tak henti-henti olehku kerja.</p> <p>Trinil bicara: kalau tidak kau bantu.</p>

Hasil Transliterasi Standar	Terjemahan
<p style="text-align: center;">7</p> <p><i>Aku rak mati kalirên têmênan, sadina aku durung kambon pari.</i></p> <p> <i>Angin mangsuli karo angguyu mlêngah: kowè kuwi busuk, ngono waè kok disusahake. yèn kowè kèpingin pari, ora kurang.</i></p> <p> <i>Glathik têlu pisan kêsusu takon: êndi-êndi anggonè.</i></p> <p> <i>Angin mangsuli: sèsuk waè tak tuduhi mèlua aku, saiki wis bêngi, êndang turua, ta, mundhak karipan, kaèlo, srêngèngè nè wis surup, codhot, lawa, wis padha mètu patèng klêpèr.</i></p> <p> <i>mèk satakon manèh: ora, satêmènne waè, mênungsa olèh è nyinggahakè pari kuwi ana ngèndi, ta.</i></p> <p> <i>Angin mangsuli: satêmène, nèk ênggonè, aku dhèwè iya ora wêruh. sing tak wêruhi mung ana wong wadon pirang-pirang padha anggèndhong pari, wong ngèlanang padha mikul, pikulanè dawa. èmbuh mênyang ngèndi paranè.</i></p>	<p style="text-align: center;">7</p> <p>Aku akan benar-benar mati kelaparan, seharian aku belum memasukkan padi.</p> <p>Angin menjawab sambil tertawa menoleh: kamu itu bodoh, begitu saja kok dibuat susah. Kalau kamu pengen padi, tidak kekurangan.</p> <p>Tiga gelatik itu bergegas bertanya: mana-mana tempatnya.</p> <p>Angin menjawab: besok saja tak kasih tahu ikut denganku, sekarang sudah malam cepat tidur, nanti kesiangan, itu mataharinya sudah tenggelam, kelelawar sudah sama-sama keluar.</p> <p>Kenes satu pertanyaan lagi: tidak sejujurnya saja, manusia ketika menyembunyikan padi ada dimana ta.</p> <p>Angin menjawab: sebenarnya, kalau tempatnya, aku sendiri tidak tahu. yang aku tahu cuma ada banyak orang perempuan yang menggendong padi, orang laki-laki yang memikul, pikulannya panjang entah mau kemana.</p>
<p style="text-align: center;">8</p> <p> <i>mangsuli: èlo, jarè aku arêp kok ajak mênyang ênggon pari, jêbulè kowè dèwè ora wêruh olèh è ngrumati.</i></p> <p> <i>Angin mangsuli: wis ta, aja kêmêrcèk waè, olèh-olèh kowè sesuk aja kuwatir.</i></p> <p> <i>Trinil takon: ora ngononè, pari kuwi, nèk mênungsa diênggo apa, ta, : kuwi aku iya ora wêruh, coba sesuk tak tamatnè sing têmênan, sesok sorè kowè tak kandhani.</i></p>	<p style="text-align: center;">8</p> <p>Kenes menjawab: elo, katanya aku mau diajak ke tempat padi, ternyata kamu sendiri tidak tahu dapatnya menyimpan.</p> <p>Angin menjawab: sudah lah, jangan banyak bicara, dapat-dapat besok jangan khawatir.</p> <p>Trinil bertanya: bukan begitunya, padi itu kalau manusia dibuat apa ta.</p> <p>: itu aku juga tidak tahu, coba besok tak selesaikan yang benar, besok sore kamu tak kasih tahu.</p>

Hasil Transliterasi Standar	Terjemahan
<p style="text-align: center;">9</p> <p> <i>Glathik mau banjur mêrêm, ora suwè nuli turu anglêr.</i></p> <p style="text-align: center;">: 3 :</p> <p style="text-align: center;"> ora kurang pari.</p> <p> <i>esukke olèh è tangi dhisik dhèwè , kiro-kiro jam satêngah nêm, bakyu-bakyunè digugahi. olèh è anggugahi dithotholli isih-isih, iya banjur padha tangi pating jenggirat.</i></p> <p> <i>Gandhang takon: kowè wis olèh pari. mangsuli: durung. Wong lagi tangi ngènè, kok wis ditakonni, kowè kuwi apa impèn-impènên, mêngko sêdhela êngkas, arêp dituduhakè ênggonè mênyang Angin, nanging êmbuh têmên êmbuh ora. Angin kuwi nèk gunêman, sok plêmpas-plêmpus, dhèk wingi kaè wis, nyalak nèk ora wêruh ênggonè.</i></p>	<p style="text-align: center;">9</p> <p>Gelatik tadi terus memejamkan mata, tidak lama lalu tidur nyenyak.</p> <p style="text-align: center;">: 3 :</p> <p style="text-align: center;">Tidak Kurang Padi.</p> <p>Paginya Kenes bangun paling awal sendiri, kira-kira jam setengah enam, saudara-saudaranya dibangunkan, olehnya membangunkan dengan dipatuk pelan-pelan, iya terus sama-sama beranjak bangun.</p> <p>Gandang bertanya: kamu sudah dapat padi. Kenes menjawab: belum, orang baru bangun seperti ini, kok sudah ditanya, kamu itu apa bermimpi, nanti sebentar lagi, mau diberitahu tempatnya oleh Angin, tetapi entah benar atau tidak, Angin itu kalau bicara ceriwas-ceriwis, kemarin itu sudah bilang kalau tidak tahu tempatnya.</p>
<p style="text-align: center;">10</p> <p> <i>nalika iku Angin kêbribènan, iya banjur tangi. nuli mlayu anjranthal karo ngabanni Glathik têlu mau: ayo, mibêr barêng aku. yèn ora rikat, taktinggal lo.</i></p> <p> <i>Angin lakunè sok mompar mampir ngithik-ithik gegodhongngan, Glathik olèh è padha nututti kaya dibalangngakè. Satêngahe mibêr, padha takon karo mêngap-mêngap: iki mêngko, mênyang ngèndi, ta. mrana lo, mênyang sawah.</i></p> <p> <i>mangsuli: mêngko aku gèk kok gorohi. Kana, aku wêruh wis ora ana apa-apanè. Angin mara mangsuli: Glathikkè diglandhang baè, dijak ènggal, ora suwè têkan ana ing dhuwur sawah. nuli cêlathu: wis thika, padha nèba è, mangana sing warêg.</i></p>	<p style="text-align: center;">10</p> <p>Seketika itu Angin terganggu, iya langsung bangun. Lalu berlari dengan memberi tahu tiga gelatik tadi: ayo terbang dengan aku kalau tidak cepat, tak tinggal lo.</p> <p>Angin jalannya dengan singgah kesana-kemari menggelitik dedaunan, setengahnya terbang, sama-sama bertanya dengan tersengal-sengal: ini nanti mau kemana ta.</p> <p>Ke sana lo, pergi ke sawah.</p> <p>Kenes menjawab nanti aku kamu bohongi, di sana, aku tahu sudah tidak ada apa-apanya. Angin datang menjawab: gelatiknya ditarik begitu saja, diajak untuk cepat, tidak lama, sampai di sawah. Lalu berkata: sudah sampai, sama menghadapnya, makanlah yang kenyang.</p>

Hasil Transliterasi Standar	Terjemahan
<p style="text-align: center;">11</p> <p> <i>sawisé cêlathu mêngkono, Angin banjur lunga, blas, ora karuwan paranè. Glathik iya banjur padha nêba.</i></p> <p> <i>kênes cêlathu: lah apata anggorohi têmênan si Angin, wong ora ana apa-apanè, dikon mangan, sing dipangani ganè apa, mangka wêtêngku wis ngintir-intir têmên.</i></p> <p> <i>Gandhang ngawasakè mangisor sadhèla, banjur cêlathu: lakaè kok ana konca-konca Glathik sapirang-pirang.</i></p> <p> <i>Glathik têlu mau nuli padha niyup amor sanakkè, padha nucuki gabah sing go</i></p>	<p style="text-align: center;">11</p> <p>Sesudah berkata seperti itu, Angin langsung pergi, <i>blas</i>, tidak karuan. Gelatik iya langsung sama-sama menghadap.</p> <p>Kenes berkata: lah apanya memang bohong si Angin, orang tidak ada apa-apanya, disuruh makan, yang dimakan ini apa, apalagi perutku sudah sangat lapar beneran.</p> <p>Gandang melihat ke bawah sebentar, lalu berkata: la itu kok ada teman-teman gelatik sangat banyak.</p> <p>Gelatik tiga tadi lalu sama-sama berteduh campur dengan keluarganya, sama mematok padi yang ron-</p>
<p style="text-align: center;">12</p> <p><i>grog, mênungsa, sing digawa mung pari isih wulèn-wulèn baè. gabah sing gogrog di toggakè baè. malah wulen sing kècèr iya ora kurang.</i></p> <p> <i>Trinil nutul karo cêlathu: wah ènakè. Tak aranni Angin mau kaè anggorohi, jêbul ora.</i></p> <p> <i>ora suwè glathik-glathik mau wis padha warèg banjur padha bali mênyang wit sawo manèh ana ing kono padha jethunggan, olèh è andhèlik ana ing sasèla-sèla ning godhong. Wangunè sênêng bèrag-bèrag mari susah.</i></p> <p style="text-align: center;">: 4 :</p> <p style="text-align: center;"> Kucing.</p> <p> <i>sorènè Glathik têlu mau padha jagonggan ngéntenni tékane si Angin, ora suwè Angin téka klêntrêng-klêntrêng, nganggo nyampè-nyampè gogodhonggan.</i></p>	<p style="text-align: center;">12</p> <p>tok, manusia, yang dibawa cuma padi yang masih berisi saja. Padi yang rontok ditinggalkan. Malah yang berisi yang tercecer juga tidak kurang.</p> <p>Trinil mematok dengan berkata: wah enaknyanya. Aku kira Angin tadi itu berbohong, nyatanya tidak.</p> <p>Tidak lama gelatik-gelatik tadi sudah sama-sama kenyang lalu balik ke pohon sawo kembali ada di sana sama-sama mengobrol, olehnya bersembunyi ada di sela-selanya daun, bagusnyanya teriak-teriak setelah susah.</p> <p style="text-align: center;">: 4 :</p> <p style="text-align: center;">Kucing</p> <p>Sorenya tiga gelatik itu sama mengobrol menunggu datangnya si Angin, tidak lama Angin datang <i>klêntrêng-klêntrêng</i>, dengan menyenggol dedaunan.</p>

Hasil Transliterasi Standar	Terjemahan
<p style="text-align: center;">13</p> <p><i>banjur arêp ngaso ana ing panggonanè Glathik, nuli takon: priyè kabarè. wêtêngmu warêg apa ora.</i></p> <p> <i>Gandhang mangsuli: wah aku wis warêg têmênan, nganthi ping pindho olèhku mênyang sawah, esuk karo sorè. tak trima bangêt olèhmu nuduhi aku.</i></p> <p> <i>Trinil takon: pari kuwi, yèn mênungsa, diêngga apa, ta.</i></p> <p>: <i>dipangan</i></p> <p>: <i>mangsa dipangan, mênungsa apa doyan pari ta.</i></p> <p>: <i>ya ora, digawè sêga dhisik.</i></p> <p>: <i>sêga kuwi apa, ta.</i></p> <p><i>Angin nuli lingak-linguk anggolèki omah wêruh warung banjur cêlathu: kaèlo, ana warung. ayo ta nyêdhak mrana. padha andhelikka ana ing grumbulan kana kaè. mêngko ngawasno mênjêro.</i></p> <p> <i>Glathik mau banjur padha mibêr mênyang sanding wa</i></p>	<p style="text-align: center;">13</p> <p>terus mau istirahat di tempatnya gelatik, lalu bertanya: bagaimana kabarnya. Perutmu kenyang apa tidak.</p> <p>Gandang menjawab: wah aku sudah kenyang bener, sampai dua kali olehku ke sawah, pagi dan sore. Tak terima sekali dapatmu memberitahu aku.</p> <p>Trinil bertanya: padi itu, kalau manusia dibuat apa ta.</p> <p>: dimakan</p> <p>: masa dimakan, manusia apa doyan padi ta.</p> <p>: ya tidak, dibuat nasi terlebih dulu.</p> <p>: nasi itu apa?</p> <p>Angin lalu menoleh kanan-kiri mencari rumah tahu ada warung terus berkata: itu lo, ada warung. Ayo ta mendekat ke sana. Sama-sama bersembunyi di gerombolan sana itu. nanti melihatlah ke dalam.</p> <p>Gelatik lalu sama-sama terbang ke dekat wa-</p>
<p style="text-align: center;">14</p> <p><i>rung, ngingêttakè wong-wong sing ana ing jêro warung.</i></p> <p> <i>Angin cêlathu: kaè, lo, wong wadon kaè awasno. kaè ngadhêp wakul, ing jêronne ana sêganè. la kaè, sêganè dicituk, di wadhahi pincuk, diulunggakè mênyang wong lanang sing lungguh lincak kaè.</i></p> <p> <i>Glathik-glathik mau olèh ngingêttakè nganti anjomblong, ora wêruh yèn dinhdik indhik kucing.</i></p> <p> <i>Trinil takon: sêga kuwi maune apa</i></p>	<p style="text-align: center;">14</p> <p>rung, memperhatikan orang-orang yang ada di dalam warung.</p> <p>Angin berkata: itu, lo, orang perempuan itu perhatikan. Itu menghadap bakul, di dalamnya ada nasi. la itu, nasinya diangkat dibungkus di pincuk (wadah nasi yang terbuat dari daun pisang), diberikan ke orang laki-laki, yang duduk kursi itu.</p> <p>Gelatik-gelatik itu olehnya menyaksikan sampai melongo, tidak tahu kalau sedang diincar kucing.</p> <p>Trinil bertanya: nasi itu sebelumnya apa</p>

Hasil Transliterasi Standar	Terjemahan
<p style="text-align: center;">15</p> <p><i>pari tēmēnan ta. rupanè kok putih. nèk pari rak kuning. karo manèh.....</i></p> <p> <i>Gandhang jêrit-jêrit: kucing, kucing, kucing. sadulurè padha anjumbul, banjur prung. padha mibêr mēnyang wit sawo, andhêlik ana ing sêla-sêla ing godhong. Angin iya banjur mrono. Angin cêlathu: wis ta, aja wêdi-wêdi. si kucing saiki mangsa bisa awêruh kowè, ora.....</i></p> <p> <i>kowè saiki wis wêruh sêga apa durung. Glathik isih blangkêmên, durung bisa gunêman, awakakè gumêtêran kaya alang-alang kanginan. Angin cêlathu manèh: wis ta, ayêm-ayêmên atimu dhisik, saiki aku arêp lunga manèh. mêngko tak balik mrènè.</i></p>	<p style="text-align: center;">15</p> <p>Padi betulan ta. Rupanya kok putih. kalau padi kan kuning. dan lagi.....</p> <p>Gandang teriak-teriak: kucing, kucing, kucing. Saudaranya sama-sama kaget terus terbang ke pohon sawo, bersembunyi di sela-selanya daun. Angin ya terus ke sana. Angin berkata: sudah lah, jangan merasa takut. Si kucing sekarang masa bisa tahu kamu, tidak.....</p> <p>Kamu sekarang sudah mengerti nasi apa belum. Gelatik masih terdiam, masih belum bisa berkata. Badanya gemeteran seperti alang-alang terhempa Angin. Angin berkata kembali: sudah lah, tenangkan hatimu dulu, sekarang aku mau pergi lagi. Nanti tak balik ke sini.</p>
<p style="text-align: center;">16 : 5 :</p> <p style="text-align: center;"> pari, bêras, sêga.</p> <p> <i>ngnat satêngah jam si Angin wis tēkan ing wit sawo manèh. Glathikke wis padha mari wêdi. atinè wis bèrag manèh. Gandhang isi muring-muring. cêlathu marang Angin: aku iki rak gumun ta. si kucing kok salah gawè tēmēn arêp nubruk aku kuwi, arêpe waè apa.</i></p> <p> <i>Angin mangsuli: kucing kuwi yèn wêruh manuk ngincih waè. doyanè iwak, wis ta, aja ko pikir prakara si kucing kuwi. anggêr kowè ngati-ati waè, kana mangsa bisa anyandhak, ora. saiki kowè arêp tak kandhani prakara pari. aku wis anjajah omah mēnungsa, sapirang- pirang. pari kuwi dirumati primpên bangêt, aku wis wêruh ênggonè. di sèlèh ana ngomah.</i></p> <p> <i>Trinil takon: la kok banjur tēkan warung kuwi kapriyè. kathik rupanè banjur putih, apa diênjêti.</i></p>	<p style="text-align: center;">16 : 5 :</p> <p style="text-align: center;">Padi, Beras, Nasi.</p> <p>Ada setengah jam si Angin sudah datang di pohon sawo kembali. Gelatik sudah tidak takut. Hatinya sudah tenang kembali. Gandang masih marah-marah. berkata kepada Angin: aku ini kan heran ta. si kucing kok salah buat bener mau nabrak aku itu, maunya apa.</p> <p>Angin menjawab: kucing itu ketika tahu ada burung ya menyergap saja. doyanannya ikan, sudahlah jangan kamu pikirkan perkara si kucing itu. asal kamu hati-hati, sana masa bisa sampai, tidak. sekarang kamu mau tak beritahu perkara padi. Aku sudah menjelajah rumah manusia, begitu banyak. padi itu dirawat sangat teliti, aku sudah tahu tempatnya, ditempatkan di rumah.</p> <p>Trinil bertanya: la kok terus sampai di warung itu bagaimana. Apalagi rupanya putih, apa dihaluskan.</p>

Hasil Transliterasi Standar	Terjemahan
<p style="text-align: center;">17</p> <p>: <i>mêngko, ta, aja nyêla-nyêla waè, tak kandha sing urut, pari kuwi yèn wis garing banjur disèlèh ana ing jêro ngnasung, ngnasung kuwi ana growongnganè loro. sing siji gêdhè dawa, sijine cilik bundêr. la pari kuwi mau disèlèh ana ing growongngan sing gêdhè kuwi, yèn uwis banjur ana wong wadon loro mapan sandhing nasung kono, karo nyêkêl kayu gêdhè dawa.</i></p> <p> <i>nyêlani: mêsthinë banjur pêndhung-pêndhungan rêbutan pari.</i></p> <p> <i>Angin mangsuli karo plêca-plêcu: kok mêksa nyêla-nyêla waè. bocah iki, jênêngmu manuk ora jawa. rungokna ya, tak tuturri: kayu dawa kuwi mau jênêngngè alu, dienggo nutu pari sing ana ing ngnasung kuwi. swaranè: thèk, dhung, thèk, dhung. suwè-suwè pariné mrithilli dadi lassan jênêngngè gabah. mêrangngè banjur disingkirakè. gabah è ditutu manèh, kulitè pada nglècèp, jênêngngè.....</i></p> <p> <i>lagi tékan samono, glathik-gla</i></p>	<p style="text-align: center;">17</p> <p>: Nanti, ta, jangan menyela saja, tak kasih tahu yang runtut, padi itu ketika sudah kering terus diletakkan di dalam lesung, lesung itu ada lubangnya dua. yang satu besar panjang, yang satu kecil bulat. Padi itu tadi diletakkan di lubang yang besar, ketika sudah terus ada dua orang perempuan, duduk di dekat lesung sana, dengan memegang kayu yang besar dan panjang.</p> <p>Kenes menyela: semestinya terus berkelahi rebutan padi.</p> <p>Angin menjawab dengan kesal: kok memaksa menyela saja. Bocah ini, namamu burung tidak sopan. Dengarkan ya, tak beritahu: kayu panjang tadi namanya <i>alu</i>, dibuat memukul padi yang ada di lesung itu. suaranya: <i>thèk, dhung, thèk, dhung</i>. lama-lama padinya rontok jadi biji-bijian namanya <i>gabah</i>. Merang nya terus disingkirkan. Padi itu dipukul kembali, kulitnya mengelupas, namanya.....</p> <p>Sampai di sana, gelatik-gela</p>
<p style="text-align: center;">18</p> <p><i>thik, padha mibêr. kagèt ana godhong sawo kêmlyang, diarani kucing arêp nubruk,</i></p> <p style="text-align: center;">: 6 :</p> <p style="text-align: center;"> <i>tutugè</i></p> <p> <i>Glathik-glathik barêng wêruh yèn kécèlik banjur padha bali karo angguyu. nuli padha takon: jênêngè apa.</i></p> <p> <i>Angin mangsuli: jênêngngè mrambut, bêrasè banjur padha kêtok pating pêndhêlis putih-putih. dènè mrambutè sing ngnambut lêmbut kaè, jênêngngè dhédhak.</i> <i>Trinil takon: apa ya bêras kuwi, sing dipangan mênungsa. : dudu, mênungsa isih durung doyan, : pè, dikapakakè manèh.</i></p>	<p style="text-align: center;">18</p> <p>tik, sama-sama terbang. Kaget dengan daun sawo yang melayang, disangka kucing mau menabrak.</p> <p style="text-align: center;">: 6 :</p> <p style="text-align: center;">Pukulannya</p> <p>Gelatik-gelatik ketika tahu kalau tertipu lalu kembali dengan tertawa. lalu bertanya: namanya apa.</p> <p>Angin menjawab: namanya <i>mrambut</i>, berasnya terus sama terlihat jelas putih-putih. kalau mrambutnya yang tertumbuk lembut itu, namanya dedak. Trinil bertanya: apa beras itu, yang dimakan manusia. : ukan, manusia masih belum doyan : mau diapakan kembali.</p>

Hasil Transliterasi Standar	Terjemahan
<p style="text-align: center;">19</p> <p>: kowè kuwi pijêr nyêla-nyêla waè. rungokno olèhku kandha ta. bêras sing ana ing ngnasung kuwi mau banjur dikêruki. isih amor mrambut karo dhêdhak, gabah è iya isih ana, kuwi disèlahakè ana ing wadhah cèpèr omba. jênênggè tampah. banjur dièntèrri mênayang wong sing nutu kuwi mau. mrambut dhêdhakè karo gabah è banjur nglumpuk ana ing têngah. yèn isih katutan mêrang, mêrangngè iya mèlu manêngah. kuwi kabèh diraupa, disèlèh ana ing tênggok, bêrasè kari ana ing tampah. banjur ditintingngi. mênirè padha mlayu mêngarêp, diraup, manèh iya diwadahi ing tênggok.</p> <p> Trinil nyêlanni: bêrasè rak banjur digawa mênayang warung ta.</p> <p>: durung. di bèbak karo di sosoh dhisik ana ing growongngan sing cilik mau kaè. growongngan ngono kuwi, nèk mênungsa ngarani: lumpang, yèn wis</p>	<p style="text-align: center;">19</p> <p>: kamu itu tetap menyela saja. Dengarkan dapatku memberitahu ta. Beras yang ada di lesung itu terus digali. Masih bercampur mrambut dan dedak, padinya juga masih ada, itu diletakkan di wadah ceper yang lebar. namanya tampah. Terus diputar oleh orang yang menumbuk tadi. Mrambut dedaknya serta padi terus mengumpul di tengah. Ketika masih tercampur merang, merangnya ikut ke tengah. itu semua diraup diletakkan di tanggok, sisa beras yang ada di tampah. Terus di angkat-angkat. Menir nya sama-sama lari ke depan, diraup kembali, diwadahi di tanggok.</p> <p>Trinil menyela: berasnya terus dibawa ke warung ta.</p> <p>: belum, ditumbuk terus dibersihkan terlebih dulu di lubang yang kecil tadi itu. Lubang itu tadi, kalau manusia menyebutnya: lumpang, ketika sudah</p>
<p style="text-align: center;">20</p> <p>putih tèmènnan, banjur dukumbah, jênênggè dipupusi. yèn wis résik, disèlèh ana ing kukusan, kukusannya tumumpang ana ing dandang. dandangngè isi banyu, ana ing dhuwur gêni. suwè-suwè bêrasè matêng, jênênggè: sêga.</p> <p> takon: kok bisa malih dadi sêga kuwi priyè ta. apa dijapani.</p> <p> : lakuwi êmbuh, wis ta, padha turua. kuwi lo Gandhang wis thêkluk-thêkluk.</p> <p style="text-align: center;">: 7 :</p> <p style="text-align: center;"> kêsusahan manèh</p> <p> anuju sawijining dina si Trinil lara. mulanè ora lunga lunga, ana ngomah waè, Gandhang karo padha mênayang sawah.</p>	<p style="text-align: center;">20</p> <p>benar putih, terus dicuci, namanya dipupusi, ketika sudah bersih, diletakkan di kukusan, kukusannya bertumpukan dengan dandang. Dandangnya berisi air, ada di atas api, lama-lama berasnya matang, namanya: nasi.</p> <p>Kenes bertanya: kok bisa berubah jadi putih bagaimana ta, apa diberi mantra.</p> <p>: lah itu entah, sudah, tidurlah, itu lo Gandang sudah mengantuk.</p> <p style="text-align: center;">: 7 :</p> <p style="text-align: center;">Kesusahan kembali</p> <p>Pada suatu hari Trinil sakit. Makanya tidak pergi, ada di rumah saja, Gandang dengan Kenes pergi ke sawah.</p>

Hasil Transliterasi Standar	Terjemahan
<p style="text-align: center;">21</p> <p><i>nanging ora suwè nuli bali. Gandhang muring-muring karo cêlathu: Ah, mênungsa kuwi pancèn kêbangêtên.</i></p> <p> <i>Trinil takon swaranè sémung rantuh: kêbangêtên priyè, ta. kowè mau dikapakakè.</i></p> <p>: <i>iya ora dikapakakè, ngonowa kaè kok ora dingèngèi pangan.</i></p> <p>: <i>parinè apa diasag kabèh.</i></p> <p> <i>nyambungi: nèk mung diasag waè, mangsa bisa a èntèk kabèh. Sawah kana kaè ana wongngè, ana kêbonè anggèrèd kayu gèdhè anjêpapang. ngisor ana ladingngè gèdhè tlèram-tlèram, ladingngè kuwi nacahi ngramah banjur dingnapèhi dadi mamahan parinè karo damènnè kuruggan lêmah kabèh.</i></p> <p> <i>Gandhang cêlathu: nèk ngono aku kowè iki rak bakal mati kalirènanè.</i></p> <p> <i>nalika a iku Angin tèka, krungu olèh è gunèman Gandhang, nuli takon:</i></p>	<p style="text-align: center;">21</p> <p>namun tidak lama lalu kembali. Gandang marah-marah dengan berkata: Ah, manusia itu memang keterlaluhan.</p> <p>Trinil bertanya dengan suara merintih: keterlaluhan bagaimana ta. kamu tadi diapakan?</p> <p>: iya tidak diapa-apakan, begitunya kok tidak disisakan makanan.</p> <p>: padinya apa dipanen semua.</p> <p>Kenes menyambung: kalau tadi dipanen, masa bisa habis semua. Sawah yang di sana ada orangnya, ada kebonya menarik kayu besar panjang, di bawahnya ada pisau besar tajam-tajam, pisaunya itu memecah tanah terus dimuntahkan, jadi sisa padi dan <i>damen</i> terkubur tanah semua.</p> <p>Gandang berkata: kalau begitu aku dan kamu akan mati kelaparan.</p> <p>Waktu itu Angin datang, terdengar Gandang yang berbicara, lalu bertanya:</p>
<p style="text-align: center;">22</p> <p>: <i>kowè kuwi apa lara, kok padha anjênggruk.</i></p> <p>: <i>ora lara barang, mung ora bisa mangan, mênungsa sing kêbangêtên.</i></p> <p>: <i>kêbangêtên priyè ta.</i></p> <p>: <i>iya wêruh. padha mlaku.</i></p> <p>: <i>ora mung mlaku waè, kok.</i></p> <p>: <i>kok mlaku. mlaku-mlaku sing dicèkèli kaè jênêngngè luku. dianggo malik lêmah nèk wis rampung olèh è mlaku, ditandurri pala wija. : pala wija kuwi apa ta, apa ya ènak dipangan.</i></p> <p>: <i>pala wija kuwi: kacang, jagung, tèla, isih akèh tunggalè. nèk kowè ya ora doyan wong doyanan mu mung pari karo sing bangsa las-lasan. : las-lasan apa ta, liyanè pari rak ora</i></p>	<p style="text-align: center;">22</p> <p>: kamu itu apa sakit, kok sama nelangsa.</p> <p>: tidak sakit, cuma tidak bisa makan, manusia yang keterlaluhan.</p> <p>: keterlaluhan bagaimana ta.</p> <p>: iya tahu sama-sama berjalan.</p> <p>: tidak hanya berjalan saja, kok: kok berjalan. Jalan yang dipegangi namanya <i>luku</i>, dibuat membalik tanah kalau sudah selesai dapatnya berjalan, ditanami tanaman <i>palawija</i>. : <i>palawija</i> itu apa, apa ya enak kalau dimakan.</p> <p>: <i>Palawija</i> itu: kacang, jagung, singkong, masih banyak jenisnya, kalau kamu ya nggak doyan orang doyanmu cuma padi dan sebangsa biji-bijian. : biji-bijian apa ta, selain padi tidak</p>

Hasil Transliterasi Standar	Terjemahan
<p style="text-align: center;">23</p> <p><i>ana manèh sing tak doyani. janji ora ana pari aku iki ya padha mathi. : Ah, mangsa ora thuthukullan sing woh è kaya pari. iya ènak dipangan, yèn wis ora ana pari, ya konok kuwi dipangan.</i></p> <p style="padding-left: 2em;"><i>: apa ya ènak kaya pari.</i></p> <p style="padding-left: 2em;"><i>: ya kalah ènak karo pari, nanging ta: lumayan diênggo tambêl butuh. wis ta, golèkka, aku arêp lunga manèh, wis tak tinggal ya. Angin banjur lunga bablas baè. Gandhang karo iya banjur lunga golèk pangan, Trinil kari ana ngomah.</i></p> <p style="text-align: center;">: 8 :</p> <p style="text-align: center;"> Trinil isih busuk.</p> <p><i> Trinil ora bisa mèlu lunga, atiné susah. ora ana sing diêjak gunêman, banjur krungu swara : kowè sajakè kok susah waè. ayo ta: omong-omongnan karo aku.</i></p>	<p style="text-align: center;">23</p> <p>ada yang aku sukai. Janji tidak ada padi aku ya mati ini. : Ah masa tidak ada tanaman yang seperti padi. Iya enak dimakan, kalau sudah tidak ada padi, ya itu yang dimakan.</p> <p style="padding-left: 2em;">: apa ya enak seperti padi.</p> <p style="padding-left: 2em;">: ya kalau enak dengan padi, tetapi lumayan buat tambal butuh, sudahlah cepat mencari, aku mau pergi kembali, sudah tak tinggal ya. Angin terus pergi begitu saja. Gandang dengan Kenes ya terus pergi mencari makan, Trinil ditinggal di rumah.</p> <p style="text-align: center;">: 8 :</p> <p style="text-align: center;">Trinil masih susah.</p> <p>Trinil tidak bisa ikut pergi, hatinya susah. Tidak ada yang diajak berbicara, terus terdengar suara: kamu kok terlihat susah saja. Ayo ta: mengobrol dengan saya.</p>
<p style="text-align: center;">24</p> <p><i> Trinil anjênggirat banjur takon: èlo, sapa kuwi, kathik ngajak gunêman kuwi. : aku, wit sawo, kowè kuwi apa luwè, ta. : luwè pisan, wong ora ana pari.</i></p> <p style="padding-left: 2em;"><i>: wong ora ana pari waè kok kèluwèn, kowè mau rak ya dituturri si Angin ta. jarènè woh apa-apa liyanè iya kèna dipangan, lah bak yo golèk-golèk, anggêr gêngnam, nglêpêr sêthithik waè rak ya olèh.</i></p> <p style="padding-left: 2em;"><i>: èndi, ta, ênggonè.</i></p> <p style="padding-left: 2em;"><i>: ta, andhangaka.</i></p> <p><i> Trinil banjur andhangak, wêruh kêmladhèyan ana ing êpang sawo. woh è kuning-kuning. banjur cêlathu: woh è kok gèdhè-gèdhè tèmên, apa gorokanku sêdhêng.</i></p> <p style="padding-left: 2em;"><i>: kok bodho tèmên kowè kuwi. a rak ya dipêcah-pêcah, ngono, ing jêronè ana isinè cilik-cilik. Trinil banjur mancolot mênyang ènggon</i></p>	<p style="text-align: center;">24</p> <p>Trinil kaget terus bertanya: elo, siapa itu, mengajak berbicara lagi. : aku pohon sawo, kamu itu apa lapar, ta.: sangat lapar, orang tidak ada padi.</p> <p style="padding-left: 2em;">: orang tidak ada padi saja kok kelaparan, kamu tadi kan diberitahu si Angin ta. katanya biji apa-apa saja bisa dimakan, lah ya bisa mencari, asal gerak, terbang sebentar nanti kanya dapat.</p> <p style="padding-left: 2em;">:mana, ta, tempatnya.</p> <p style="padding-left: 2em;">: itu, menengadah.</p> <p>Trinil terus menengadah, tahu benalu ada di ranting sawo. Bijinya kuning-kuning. Terus berkata: bijinya kok besar-beser bener, apa tenggorokkan ku muat.</p> <p style="padding-left: 2em;">: kok bodoh betul kamu ini, kanya dipecah-pecah, begitu. Di dalamnya ada isinya kecil-kecil. Trinil terus melompat, ke tempat</p>

Hasil Transliterasi Standar	Terjemahan
<p style="text-align: center;">25</p> <p><i>kêmladhèyan, notholi woh kêmladhèyan, rasanè ora ènak tur plikèt.</i></p> <p> wit sawo takon: priyè, ènak apa ora.</p> <p> Trinil mansulli karo gabêr-gabêr: wa ora ènak, aku kok apusi. isinè kêmladhèyan dingnapèh, kanthil baè ana ing cucuk, diusap-usapakè mênyang pang sawo.</p> <p> wit sawo jêlih-jêlih: E, E, aja lo, aja kausap-usapakè mênyang êpangku. glathik kok nakal tèmên ngono.</p>	<p style="text-align: center;">25</p> <p>benalu, mematok biji benalu, rasanya tidak enak lengket.</p> <p>Pohon sawo bertanya: bagaimana, enak apa tidak.</p> <p>Trinil menjawab dengan muntah-muntah: wah tidak enak, aku kamu tipu.</p> <p>Isinya benalu dimuntahkan, masih menempel di paruh, dioser-oserkan ke pohon sawo.</p> <p>Pohon sawo teriak-teriak: e,e, jangan dioser-oserkan ke ranting ku. Gelatik kok sangat nakal begitu.</p>
<p style="text-align: center;">26</p> <p> Trinil mangsuli: wong diênggo usap-usap waè kok ora awèh, apa babak ta.</p> <p> wit sawo mangsuli: usa, aja crèwèt, wong nakal kok dièntèk-èntèkakè.</p> <p> Trinil ora ngèrti babar pisan, kok diunèn-unènni mêngkono.</p> <p style="text-align: center;">: 9 :</p> <p style="text-align: center;"> Kêmladhèyan</p> <p> ora suwè Gandhang karo têka, si Angin iya nuli têka.</p> <p> Angin takon marang Trinil: priyè kabarè, kowè apa isih lara wêtêng. : ora wis mari. lakowè, olèhmu lulungan apa iya olèh pangan.</p> <p> Gandang mangsuli: olèh. aku kêtêmu karo kancaku sing wis tuwa-tuwa. kuwi sing nuduhakè ênggonè, lakowè nil, kowè apa ora luwè.</p>	<p style="text-align: center;">26</p> <p>Trinil menjawab: orang dioserkan saja kok nggak boleh, apa luka ta.</p> <p>Pohon sawo menjawab: usa, jangan cerewet, orang nakal kok diteruskan.</p> <p>Trinil tidak paham kenapa dikatai seperti itu.</p> <p style="text-align: center;">: 9 :</p> <p style="text-align: center;">Benalu</p> <p>Tidak lama Gandang dengan Kenes datang, si Angin iya lalu datang.</p> <p>Angin bertanya kepada Trinil: bagaimana kabarnya, kamu masih sakit perut.</p> <p>: tidak sudah selesai. Lah kamu, oleh mu berpergian apa dapat makanan.</p> <p>Gandang menjawab: dapat. Aku bertemu dengan teman-temanku yang tua. Itu yang menunjukkan tempatnya, lah kamu Nil, kamu apa tidak lapar.</p>

Hasil Transliterasi Standar	Terjemahan
<p style="text-align: center;">27</p> <p>: ya rada luwè. iki mau aku dituduhi uwoh marang wit sawo, nanging aku ora doyan tak lèpèh, aku disrèngèni.</p> <p> Angin mangsuli: Ah, mangsa, ngono waè kok nésu.</p> <p> wit sawo banjur mangsuli: nésu pisan, wong Trinil nakal, isinè kêmladhèyan ora mung dingnapèh waè. diosèr-osèrakè mênayang épangku.</p> <p> Angin cêlathu: Elah, layakta nésu si Trinil sing isih busuk, kowè tak tuturri, ya, nil kêmladhèyan kuwi padha padha kukulan, kalkuanè èlèk dhèwè, gawènè ambègal ngrèbut, sapa-sapa siditèmplèki, mèsthi tobat-tobat, yèn wit sawo ngiri pangan mênayang épangngè sing pucuk-pucuk kaè, kêmladhèyan ngroyok waè. dadi épangngè mèh ora kéduman.</p> <p> Gandhang gumun, dikandhani yèn wit sawo nganggo mangan barang. nuli takon:</p>	<p style="text-align: center;">27</p> <p>: ya sedikit lapar. Ini tadi diberitahu biji oleh pohon sawo, tapi aku tidak doyan, tak muntahkan, dimarahi.</p> <p>Angin menjawab: ah, masa begitu saja kok marah.</p> <p>Pohon sawo terus menjawab: marah sekali, orang Trinil nakal, isi benalu tidak hanya dimuntahkan saja. Dioserkan juga ke rantingku.</p> <p>Angin berkata: lah pantesan marah si Trinil tang salah, kamu tak kasih tahu ya Nil, benalu itu sama-sama tanaman, kelakuanya paling jelek sendiri, perbuatannya merebut siapa-siapa yang ditempli, mesti amit-amit, ketika pohon sawo mengirimkan makanan ke ranting yang di atas-atas itu, benalu selalu merebut. Jadi rantingnya sampai tidak kebagian.</p> <p>Gandang heran, diberitahu kalau pohon sawo juga makan. Lalu bertanya:</p>
<p style="text-align: center;">30</p> <p>è, nanging barèng diunèn-unèni mêngkono iku banjur nyaut: aku diarani maling. Glathik kuwi apa ora maling, gawènè nyolongngi pari panganè ménungsa waè, karo manèh.</p> <p> lagi tékan samono glathik banjur padha mibêr, wêruh ana wong loro, padha ngadèg ana ngisor wit sawo, ngingètakè mandhuwur.</p> <p> sing cilik gunêman: pak kaèlo, sawonè kok ana kêmladhèyannè, kuwi rak marakakè lara mênayang sawo.</p> <p>: coba, anjupuka ondhokan, lè, mêngko pènèkèn,</p> <p> andhanè banjur diêtrapakè olèh wit sawo, bocahè banjur mènèk, pang sing kêtukulan kêmladhèyan dikètoki.</p> <p> Glathik tèlu mau padha mènèk ing</p>	<p style="text-align: center;">30</p> <p>e, setelah dikatai seperti itu lalu menyahut: aku disebut maling. Gelatik itu apa tidak maling, kerjanya mencuri padi makanannya manusia, dan lagi.</p> <p>Waktu sampai di sana, gelatik terus sama-sama terbang, tahu ada dua orang, berdiri di bawah pohon sawo, melihat ke atas.</p> <p>yang kecil berkata: pak itu loh, sawonya ada benalu, itu kan menyebabkan sakit ke sawo.</p> <p>: coba, ambilkan tangga le, nanti naik ke atas.</p> <p>Tangganya terus diletakkan di pohon sawo, anaknya terus naik, ranting yang ada benalu lalu dipotongi. Tiga gelatik tadi sama-sama hinggap di</p>

Hasil Transliterasi Standar	Terjemahan
<p style="text-align: center;">31</p> <p><i>wit pêngnam sanding wit sawo iku, ngingêtakè olèh è ngètoki.</i></p> <p> <i>Trinil cêlathu: Ah, mèsakkè tèmên si wit sawo.</i></p> <p> <i>êpang-êpang iku banjur diklumpukkakè marang mênungsa sing gèdhè mau, banjur dicacah-cacah. barêng uwis, banjur padha lunga manèh. Glathik nuli padha bali mênayang wit sawo.</i></p> <p> <i>Gandhang takon: kowè iki mau rak lara bangêt, mênungsa kuwi kok ora duwè wèlas ya.</i></p> <p> <i>wit sawo mangsuli: iya lara, nanging aku mèksa bungah, wong kêmladhèyan saiki wis ilang.</i></p> <p>: <i>gènèya kok banjur dicacah.</i></p> <p>: <i>kêmladhèyannè kowè bèn mati, wijinè karêp bèn aja dadi kêmladhèyan manèh.</i></p>	<p style="text-align: center;">31</p> <p>pohon dekat sawo itu, memperhatikan olehnya memotongi.</p> <p>Trinil berkata: Ah, kasihan pohon sawo.</p> <p>Ranting-ranting itu terus dikumpulkan oleh manusia yang besar tadi, terus dipecah-pecah. ketika sudah terus pergi kembalikan. Gelatik lalu sama-sama kembali ke pohon sawo.</p> <p>Gandang bertanya: kamu tadi lak sangat sakit, manusia iu kok tidak punya kasihan ya.</p> <p>Pohon sawo menjawab: iya sakit, tapi aku memaksa senang, orang benalu sekarang sudah hilang.</p> <p>: kenapa kok terus dipecah-pecah.</p> <p>: benalunya itu supaya mati, bijinya supaya tidak jadi banalu kembali.</p>
<p style="text-align: center;">32</p> <p style="text-align: center;">: 11 :</p> <p style="text-align: center;"> wulung</p> <p> <i>È, È, ènggal padha andhèlika, ngisor uwit kono, lo, kono. padha andhèlika ing jèronè suwiwiku kènè, gilo wis gèlis.</i></p> <p> <i>Glathik-glathikpadha ngingêtakè mangisor. padha anggolèki sing jêlih-jêlih mau. banjur wêruh, yèn sing jêlih-jêlih iku pitik sèpirang-pirang, padha mlayu pating jruntul, sèng gèdhè-gèdhè ana sing mlayu mênayang ngisor wit-witan, ana sing mênayang ngisor gèdhoggan, sing cilik-cilik padha</i></p>	<p style="text-align: center;">32</p> <p style="text-align: center;">: 11 :</p> <p style="text-align: center;">Elang</p> <p>E, e, cepat sama-sama bersembunyi, di bawah pohon sana. Sama-sama bersumbunyi di dalam sayap ku, ini sudah cepat.</p> <p>Gelatik-gelatik memperhatikan ke bawah. Sama-sama mencari siapa yang teriak-teriak tadi. Lalu mengetahui, kalau yang teriak-teriak itu ayam yang sangat banyak, sama-sama berlarian, yang besar-besar ada yang berlari ke bawah pepohonan, ada yang ke bawah dedaunan, yang kecil-kecil sama-sama</p>

Hasil Transliterasi Standar	Terjemahan
<p style="text-align: center;">33</p> <p><i>nlusup mênyang ing jêronè suwiwinè êmbokè.</i></p> <p> <i>Gandhang takon: èlo, kok padha mlayu kuwi wêdi apa. apa arêp dibacok mênungsa.</i></p> <p> <i>ora suwi si glathik banjur padha krungu swara kèlèk-kèlèk, ana wulung mènçok ana ing wit sawo. glathik iya banjur padha wêdi. si wulung gèdhènè ora mèkakat, awakè abang irêng, èndhassè putih kaya papon, dhadanè iya putih kaya nganggo klambi kêmèjan, cakarè mingid-mingid, ngéngkêrêm kuthuk, kuthukkè sambat-sambat: kèlèk, kèlèk, kèlèk, nanging ora budi. banjur dipangan marang si wulung.</i></p> <p> <i>bisik-bisik: wah, cucukkè kok mlungkèr ngono, cucuku rak apik</i></p> <p> <i>Trinil mangsuli irih-irih: apik kaè</i></p>	<p style="text-align: center;">33</p> <p>masuk ke dalam sayap ibunya.</p> <p>Gandang bertanya: elo, kok sama-sama berlari itu takut apa. Apa mau dibacok manusia.</p> <p>Tidak lama terus terdengar suara kelek-kelek, ada elang hinggap di pohon sawo. Gelatik lalu sama-sama takut. Si elang besarnya tidak karuan, badanya merah hitam, kepalanya putih seperti papan, dadanya putih seperti mengenakan kemeja, cakarnya lancip-lancip, mencengkram ikan gabus, ikan gabus memelas, kelek, kelek, kelek, namun tidak dikasihani. terus dimakan oleh si elang.</p> <p>Kenes berbisik-bisik: wah, paruhnya kok melengkung seperti itu, paruhnya tidak bagus.</p> <p>Trinil menjawab pelan-pelan: bagus yang itu</p>
<p style="text-align: center;">34</p> <p><i>nèk cucukku cucukmu kuwi rak ora kèna diènggo mangan kuthok.</i></p> <p> <i>Wulung olèh è mangan kuthuk wis èntèk, banjur incêng-incêng ngingètakè mangisor, golèk kuthuk manèh. nanging pitik-pitik isih andhèlik baè. ora gèngnam métu-métu. si wulung banjur mibêr: ubut-ubut, wiwittanè èndhik baè. saya suwè saya dhuwur, nganthi kêthip-kêthip, glathik bungah. Angin nuli tèka.</i></p> <p> <i>Gandhang takon: kowè mau apa wêruh manuk sing nakal kaè mau.</i></p> <p>: <i>nakal priyè ta</i></p> <p>: <i>mau matèni manuk cilik cilik</i></p> <p>: <i>E, kuwi, wêruh pisan, jênênggè wulung. pancèn panganè, manuk cilik-cilik nèk ora mangan manuk mati.</i></p> <p>: <i>kok ora mangan pari waè.</i></p>	<p style="text-align: center;">34</p> <p>kalau paruhku, paruhmu ini kan tidak bisak dibuat makan ikan gabus.</p> <p>Elang olehnya makan ikan gabus telah selesai, terus melihat ke bawah, mencari ikan gabus kembali. Tetapi ayam-ayam masih saja bersembunyi. Tidak mau keluar. Si Elang lalu terbang: <i>ubut-ubut</i>, hanya pepohonan yang di bawah. Semakin lama semakin tinggi, sampai tidak terlihat, gelatik senang. Angin lalu datang.</p> <p>Gandang bertanya: kamu apa tahu burung yang nakal tadi.</p> <p>: <i>nakal bagaimana ta.</i></p> <p>: <i>tadi membunuh burung-burung kecil.</i></p> <p>: <i>e itu, sangat tahu, namanya elang. memang makanannya burung-burung kecil kalau tidak makan burung akan mati.</i></p> <p>: <i>kok tidak makan padi saja.</i></p>

Hasil Transliterasi Standar	Terjemahan
<p style="text-align: center;">35</p> <p>: kok anèh kowè kuwi. lakowè kuwi bok mangan Gandhang waè kèpriyè. : Ah, êmoh. ora doyan, doyan ku mung pari karo woh sing las-lasan. : la kathik, wulung kuwi doyananè iya mung manuk waè karo kèwan sing cilik-cilik. Gandhang ora bisa mangsuli. nanging durung ngrèti, : 12 : Kupu Jêruk. Angin cêlathu: kaè, lo ana manèh bègal, gawènè matèni kèwan liyanè. Gandhang anjênggirat karo takon: èndi.</p>	<p style="text-align: center;">35</p> <p>: kok aneh kamu ini. lah kamu makan Gandang saja bagaimana. : ah tidak mau. Tidak doyan, doyan ku hanya padi dan biji-bijian. : la makanya, Elang itu doyan nya hanya burung kecil dan hewan kecil-kecil saja. : Gandang tidak bisa menjawab. Tetapi masih belum mengerti. : 12 : Kupu-Kupu Jeruk. Angin berkata: itu lo ada lagi, perbuatannya membunuh binatang lain. Gandang kaget sembari bertanya: mana.</p>
<p style="text-align: center;">36</p> <p>: kaè ana ing wit jêruk kaè lo, ayo ta mèlua aku. Glathik banjur mibêr mèlu Angin, nuli wêruh ana manuk lagi mangan. Angin cêlathu: manuk kuwi lagi mangan ungnar. ungnarrè akèh tunggallè. la kaè, ana ing godhong kaè : siji. Glathik iya pada wêruh ungnarè: gédhè dawa. rupanè ijo, dawanè ana sajriji. Angin ngajani: Gandhang dikon nucuk ungnar mau. iya banjur dicucuk gégèrrè: crog, Gandhang kagèt bangêt, sabab ungnarrè banjur andêngèngèk. èndhas mêtù sungutè gédhè tur rada dawa, rupanè abang mlèrah. Trinil cêlathu: èlo, kok anèh tèmèn, rupanè wis ala kathik anggilani.</p>	<p style="text-align: center;">36</p> <p>: itu ada di pohon jeruk, ayo ta ikut aku. Gelatik terus terbang ikut Angin, lalu tahu ada burung sedang makan. Angin berkata: burung itu sedang makan ulat. ulatnya sangat banyak, la itu ada di daun itu: satu. Gelatik juga tahu ulatnya: besar panjang. Rupanya hijau, panjangnya ada satu jari. Angin menghargai: Gandang disuruh mematak ulat tadi. Iya terus dipatak punggungnya: crog, Gandang sangat kaget, sebab ulat terus berdiri tegak. kepalanya keluar antena besar lumayan panjang, warnanya merah menyala. Trinil berkata: elo, kok sangat aneh, bentuknya sudah jelak menjijikan lagi.</p>

Hasil Transliterasi Standar	Terjemahan
<p style="text-align: center;">37</p> <p> <i>Angin cêlathu: nèk bakyunè apik rupanè lakaè, mibêr-mibêr kaè.</i> : <i>êndi, êndi, wong ora ana ungnar mibêr ngono kok: kaè-kaè.</i></p> <p> <i>Angin angguyu angguguk banjur cêlathu: kaè lo, kupu jêruk kaè bakyunè, rupanè irêng.</i> : <i>Ah, ora ngandêl aku.</i> : <i>iya wis ta, dêngnangngên iki, kowè mêsthi saya gumun, sing bundêr-bundêr cilik-cilik iki êndhogè.</i></p>	<p style="text-align: center;">37</p> <p>Angin berkata: kalau bentuk saudaranya bagus, lah terbang-terbang itu. : mana-mana orang tidak ada ulat terbang kok: itu-itu. Angin tertawa terbahak-bahak terus berkata: itu lo, kupu-kupu jeruk itu saudaranya, warnanya hitam. : ah tidak percaya aku. : iya sudahlah, perhatikan ini, kamu pasti semakin heran, yang bundar-bundar kecil ini telurnya.</p>
<p style="text-align: center;">38</p> <p><i>coba tamatna sing godhong kuwi, kuwi êndhogg kupu, bèsuk yèn nêtês dadi ungnar.</i></p> <p> <i>Trinil cêlathu: kok ana-ana waè Angin kuwi. êndhog kupu nèk nêtês rak ya dadi kupu. êndhog manuk kaè nèk nêtês ya dadi manuk, jênêngngè piyik.</i></p> <p> <i>Angin mangsuli: kowè kok ngèthè ta, takok-takokna, rak dadi ungnar. lawas-lawas malih dadi ênthung. kaè lè sing gandhul-gandhul kaè, jênêngngè ênthung.</i> : <i>kaè ra panggaring</i> : <i>panggaring priyè ta, kaè ênthung. titènnan, bèsuk rak dadi kupu.</i></p> <p> <i>Gandhang cêlathu: rupanè kaya ngono, kok dadi kupu, la pangannè apa.</i> : <i>ora mangan apaa-apa, nèk wis dadi kupu, pangannè madu kuwi ênggonè ana ing jêron kêmbang. kupu rak akèh ta sing pating klèpèr golèk kêmbang. yèn wis olèh, disêsèpi madunè. sing diênggo nè</i></p>	<p style="text-align: center;">38</p> <p>coba selesaikan daun yang ini, ini telur kupu, besok kalau menetas jadi ulat. Trinil berkata: kok ada-ada saja Angin ini. telur kupu kalau menetas ya jadi kupu. Telur burung yang menetas itu ya jadi burung, namanya piyik. Angin menjawab: kamu kok ngeyel ta, coba bertanyalah, rak jadi ulat. lama-lama berubah jadi <i>entung</i>, itu loh yang menggantung, namanya entung. : itu kan mengering. : mengering bagaimana ta, itu <i>entung</i>. ingat-ingat saja, besok akan jadi kupu. Gandang berkata: rupanya kok seperti itu, kok jadi kupu, la makannya apa. : tidak makan apa-apa, kalau sudah menjadi kupu, makanya madu itu tempatnya di dalam bunga. Kupu-kupu kan banyak yang berterbangan mencari bunga. Kalau sudah dapat dihisap madunya, yang dibuat meng-</p>

Hasil Transliterasi Standar	Terjemahan
<p style="text-align: center;">39</p> <p><i>séppi: tlènè. nèk wis éntèk, ngili mênayang kêmbang sijinè, ngolah-ngalih nganti warèg.</i></p> <p><i>: la ungnar, panganè apa iya madu.</i></p> <p><i>: ora, wong ora bisa mibêr, pangannè godhong, tarkadhang wit-witan nganti brindhil. sok kêbacut mati, mulannè mênungsa gêthingngè bangêt mênayang ungnar.</i></p> <p><i> cêlathu: mênungsa rak dhêmên bangêt mênayang manuk sing manganni ungnar.</i></p> <p><i>: È, iya, èwa dènè kok iya sok ana mênungsa cilik sing gawènè nyawatti manuk ngono kuwi, tèrkadhang susuhè diundhuh i.</i></p> <p style="text-align: center;">: 13 :</p> <p> Dhayoh sing padha sênêng-sênêng.</p> <p><i> Glathik banjur bali mibêr mênayang wit sawo manèh.</i></p> <p><i> Gandhang cêlathu: nèk ngono aku kowè iki rak ya digêthingngi mênayang mênungsa, sabab padha nyolongi pariné. ora nandur ora matun, anju</i></p>	<p style="text-align: center;">39</p> <p>hisap: belalainya. Kalau sudah habis, pindah ke bunga satunya, berpindah-pindah sampai kenyang.</p> <p><i>: la ulat, makanannya apa juga madu.</i></p> <p><i>: tidak, orang tidak bisa terbang, makanannya daun, terkadang pepohonan sampai keropos, bahkan sampai mati. makanya manusia sangat benci ke ulat.</i></p> <p>Kenes berkata: manusia rak sangat suka burung yang memakan ulat.</p> <p><i>: e, iya, walaupun demikian ada manusia kecil yang kerjanya melempari burung itu, terkadang sarangnya dipanen.</i></p> <p style="text-align: center;">: 13 :</p> <p>Tamu yang Bersenang-Senang.</p> <p>Gelatik terus terbang ke pohon sawo kembali.</p> <p>Gandang berkata: kalau begitu aku dan kamu ini rak dimusuhi manusia, sebab sama-sama mencuri padinya. tidak ikut menanam dan merawat, meng-</p>
<p style="text-align: center;">40</p> <p><i>pupkki pari sagéngnam-géngnam ku waè. kèna diaranni kampak utawa koyok, kaya dènè kêmladhèyan utawa ungar kuwi mau.</i></p> <p><i> Glathik nuli padha krungu swaranè wong angguyu pating cêkikik, panggonanè nyangklég waè. barêng digolèkki lingak-linguk kêtêmu. sing angguyu jêbul manuk kêthilang sapirang-pirang. Swaranè: dhèt thilung, dhèt, dhèt, dhèt thilung, olèh è angguyu kuwi marga krungu olèh gunèman si Gandhang iku mau.</i></p> <p><i> ana siji sing ngaruh-ngaruhi: gènèya, ta kowè kuwi wangunnè kok.</i></p>	<p style="text-align: center;">40</p> <p>ambil padi seenak-enaknya saja. Bisa disebut sama seperti benalu dan ulat tadi itu.</p> <p>Gelatik lalu mendengar suara orang tertawa terbahak, tempatnya bersebelahan saja, ketika dicari kanan-kiri ketemu. yang tertawa ternyata burung kutilang sangat banyak. Suaranya: <i>dhèt thilung, dhèt, dhèt, dhèt thilung</i>, olehnya tertawa itu karena mendengar si Gandang bicara tadi.</p> <p>Ada satu yang mempengaruhi: bagaimana ta kamu ini rupanya kok seperti orang susah, bok jangan susah-susah. Seperti aku ini kan sama halnya</p>

Hasil Transliterasi Standar	Terjemahan
<p style="text-align: center;">41</p> <p><i>njur gandhulan ing êpang goyang-goyang, sajakè sênêng bangêt,</i> <i>cêlathu: wah, wangunè kok padha sênêng-sênêng témên kuwi, wit sawo iki mêsthinë bungah kèdayohan kêthilang.</i> <i>wit sawo ora bungah, malah jêlih-jêlih. cêlathunè: Ê,Ê, kampilak kampak-kampak brandhal kècu minggat aja ana kènè.</i> <i>kêthilanggè ayêm baè. ora gêngnam lunga, nanging apikkè: diunèn-unèni mêngkono iku ora nêsu. malah angguyu latah-latah. ana sing nyauri: waduh ladakkè, uwohmu iki kok ènak témên ya, la iki. la iki. padha matêng ithêng-ithêng.</i> <i>wit sawo ora gêngnam mangsuli. wêruh yèn si kêthilang padha ambêling. barêng manuk kêthilang manuk kêthilang wis padha lunga, wit sawo kondha glathik: thik, thik, kêthilang</i></p>	<p style="text-align: center;">41</p> <p>rus bergelantungan di ranting yang bergoyang, terlihat senang sekali. Kenes berkata: wah kelihatannya kok senang sekali ini, pohon sawo semestinya juga senang karena kedatangan tamu kutilang. Pohon sawo tidak senang, malah teriak-teriak, katanya: e, e, gerombolan pencuri pergi jangan ada di sini. Kutilangnya tenang saja, tidak mau pergi, tetapi bagusnya: dikatai seperti itu kok tidak marah. malah tertawa terbahak-bahak. Ada yang menjawab: waduh galaknya, buah mu ini kok enak sekali ya, la ini, ini, sama-sama matang. Pohon sawo tidak langsung menjawab. Tahu kutilang sama-sama nakal. Ketika kutilang sudah pergi, pohon sawo memberitahu gelatik: <i>thik, thik</i>, kutilang</p>
<p style="text-align: center;">42</p> <p><i>kaè pancèn maling témênan, wohku sing matêng-matêng padha dicucukki krowak kabèh, bondi bêdhilla mênungsa mana tak sukurakè.</i> <i>Trinil cêlathu: kowè kuwi kok anèh wohmu mung dièlong sêthithik-sêthithik ngono waè kok nêsu, nèk diundhuh i uwong, kok ayêm maè, wangunnè malah bungah. kuwi kèpriyè ta.</i> <i>nalika iku Gandhang luwènè wis bangêt, banjur cêlathu: wis ayo padha golèk bêras pari, wêtêngku wis ngintir-intir bangêt.</i> <p style="text-align: center;">: 14 :</p> <p style="text-align: center;"> Anakè wit Sawo.</p> <i>barêng wis jam lima padha tèka manèh. nanging ora ènggal-ènggal mènçok mênayang wit sawo sabab a</i></p>	<p style="text-align: center;">42</p> <p>itu memang benar-benar maling, buah ku yang matang-matang dimakan sampai berlubang semua, kalau ditembak manusia malah aku bersyukur. Trinil berkata: kamu ini kok aneh buah mu hanya diambil sedikit, begitu kok marah, kalau dipanen manusia, kok tenang saja, malah terlihat senang. Itu bagaimana ta. Seketika itu Gandang sudah sangat lapar. Terus berkata: sudah ayo sama-sama mencari beras atau padi, perutku sudah sangat lapar. <p style="text-align: center;">: 14 :</p> <p style="text-align: center;">Anaknya Pohon Sawo.</p> Ketika sudah jam lima sama-sama datang kembali, tetapi tidak cepat-cepat hinggap di pohon sawo sebab a</p>

Hasil Transliterasi Standar	Terjemahan
<p style="text-align: center;">43</p> <p><i>na andhanè, anakè sing duwè sawo, jênênggè Guyak, méthangkrong ana ing dhuwur ngundhuhi sawo, barêng wis mudhun glathik wani mênayang wit sawo. wit sawo isih muring-muring, cêlathunè: mênungsa cilik mau iki kêbangêtèn, wohku sing matêng-matêng diundhuhi. sing krowak-krowak ditoggakè waè, ora mèlu diundhuhi. mau mula sikêthilang sing kurang ajar.</i></p> <p><i> Trinil takon: la mênungsa, prasamu apa kurang ajar, kêthilang kuwi rah mung ngèlong sêthithik-sêthithik waè ta, barêng mênungsa nèk anjupuk rak di rontoggi iya apa ora.</i></p> <p><i>: kowè kuwi apa ora wêruh paèdah è olèhku anggèndhong uwoh iki.</i></p> <p><i> Gandhang mangsuli: wêruh pisan, ra7k karêp bèn dadi wit sawo manèh ta.</i></p> <p><i>: la kuwi wis wêruh. nèk uwohku ora diundhuhi mênungsa dadiné kèpriyè.</i></p>	<p style="text-align: center;">43</p> <p>da tangganya, anaknya yang punya sawo, namanya Guyak, bertengger di atas memanen sawo, ketika sudah turun gelatik baru berani ke pohon sawo. Pohon sawo masih marah-marah berkata: manusia kecil tadi keterlalaan, buah ku yang matang-matang dipanen, yang berlubang dibiarkan saja, tidak ikut panen, awal semula kutilang yang kurang ajar.</p> <p>Trinil bertanya: la manusia, perasaanmu apa lebih kurang ajar, kutilang itu kan cuma mengambil sedikit-sedikit, saja kanya, ketika manusia kalau mengambil di habiskan semua, iya apa tidak.</p> <p>: Kamu ini apa tidak tahu manfaatnya olehku membawa buah ku ini.</p> <p>Gandang menjawab: tahu sekali, berharap supaya jadi pohon kembali kan.</p> <p>: Lah itu sudah tahu. Kalau buah ku tidak dipanen manusia jadinya bagaimana.</p>
<p style="text-align: center;">44</p> <p><i>: nèk wis matêng bangêt ya: tiba mênayang ngnamah.</i></p> <p><i>: é, éh banjur padha tukul, sandhingku kènè witè sawo sing cilik-cilik banjur nrucuk waè.</i></p> <p><i>: cêlathu: la kowè rak sênêng, dikêpung anak-anakmu, sêdina-dina bisa omong-omonggan bisa guyon.</i></p> <p><i>: nèk nèk kowè kuwi kok busuk tèmên, coba ta pikirèn: mungguh a sawah sakèdhok kaè, glathikkè èwon priyè.</i></p> <p><i>: Gandhang nyambunggi: ya mung padha kéduman pari sêthithik, wêtênggè pating klikik.</i></p>	<p style="text-align: center;">44</p> <p>: Kalau sudah sangat matang, jatuh ke tanah.</p> <p>: e, eh terus sama-sama tumbuh, sebelah ku ini pohon sawo yang kecil lalu bercokolan.</p> <p>: Kenes berkata: lah kamu kan senang, dikelilingi anak-anakmu, sehari-hari bisa mengobrol, bercanda.</p> <p>: Nes Nes Kenes kamu kok bodoh banget, coba pikir: semisal satu lahan sawah itu, gelatik nya seribu bagaimana.</p> <p>: Gandang menyambung: ya bakal kebagian padi sedikit, perutnya masih sangat lapar.</p>

Hasil Transliterasi Standar	Terjemahan
<p style="text-align: center;">45</p> <p><i>no bèsuk anakmu takonè mibêr mênayang pakarangnan sèjè, aku tak mèlu. Gandhang karo padha angguyu pating cèkikik, wong tukulan sawo kok dikon mibêr.</i></p> <p><i> wit sawo mbanjurkè gunêmè: nèk uwohku diundhuhi mênungsa rak digawa mrana-mrana, wijiku bisa tiba ing kana-kana. banjur tukul dadi uwit gèdhè-gèdhè kaya aku iki.</i></p> <p><i> Gandhang takon: uwohmu kok digawa mrana-mrana mênayang mênungsa kuwi diènggo apa, ta. : la kuwi èmboh, mêngko waè takonna mênayang Angin. nalika samana wis surup, glathik-glathik banjur mapan turu karo gunêman dhèwè: ya, wis sèsuk waè aku tak takon mênayang Angin.</i></p>	<p style="text-align: center;">45</p> <p>gitu besok anakmu tak suruh terbang ke halaman rumah yang berbeda, aku akan ikut. Gandang dan Kenes tertawa terbahak-bahak, orang bibit sawo kok disuruh terbang.</p> <p>Pohon sawo melanjutkan pembicaraannya: kalau buah ku dipanen manusia kan dibawa kemana-mana, biji ku bisa jatuh di sana. Terus tumbuh menjadi pohon besar-besar seperti aku ini.</p> <p>Gandang bertanya: buah mu kok dibawa kemana-mana oleh manusia dibuat apa. : lah itu entah, nanti saja tanyakan ke Angin. Waktu itu sudah sore, gelatik-gelatik terus bersiap tidur sembari berbicara sendiri: ya sudah, besok saja tak tanyakan ke Angin.</p>
<p style="text-align: center;">46 : 15 :</p> <p> Woh è padha mênayang ngèndi.</p> <p><i> èsukkè Gandhang cèlathu marang Angin: Angin-ngin dhèk wèngi ana mênungsa cilik ngundhuhi sawo. kuwi arèp diènggo apa ta. Angin mangsuli: arèp dipangan.</i></p> <p><i> glathik-glathik padha gumun, cèlathu: èlo, kandhamu biyèn mênungsa kuwi pangannè sèga</i></p> <p><i> Angin mangsuli: mênungsa kuwi panganè rupa-rupa, apa-apa doyan.</i></p> <p><i> Gandhang thêngèr-thêngèr. banjur cèlathu: la nèk ngono wit sawo dhèk wingi kaè rak klèru kandhanè. jarènè wijinè digawa mênungsa mrono-mrono. nèk woh è dipangan ngono, wijinè rak ya klèbu wètèng. apa bisa thukul. : ora, wit sawo ora klèru. wis bènèr, kowè sing isih sèling surupa, mêngkonoya: sing dipangan mênungsa kuwi mung dagingngè waè. isinè ora doyan dibuwa waè. kowè dadi wiji.</i></p>	<p style="text-align: center;">46 : 15 :</p> <p>Buahnya dibawa kemana.</p> <p>Besoknya Gandang berkata kepada Angin: Angin-Ngin kemarin ada manusia kecil memanen sawo. Itu mau dibuat apa. Angin menjawab: mau dimakan.</p> <p>Gelatik-gelatik sama-sama heran, Kenes berkata: lah katamu dulu manusia itu makanannya nasi.</p> <p>Angin menjawab: manusia itu rupa-rupa makanannya, apapun doyan.</p> <p>Gandang bertengger dengan berkata: la kalau begitu pohon sawo kemarin salah, kata bijinya dibawa manusia kemana-mana. Kalau buahnya dimakan seperti itu, bijinya kan masuk ke perut, apa bisa tumbuh. : Tidak, pohon sawo tidak salah, sudah bener, kamu yang masih belum paham, bagaimana ya: yang dimakan manusia itu cuma dagingnya saja, isinya tidak doyan dibuang saja. Itu jadi biji.</p>

Hasil Transliterasi Standar	Terjemahan
<p style="text-align: center;">47</p> <p> <i>Gandhang mangsuli: È, ngono.</i> <i>Trinil mêksa durung ngèrti, banjur takon, mêng ta. aku iki rak durung ngrèti tèmènan, yèn ngono woh sawo kuwi rak ngumbruk sandhing omah, padha thukul uyêl-uyèllan, la rak èndang mati kuwi sabab banjur padha kurang pangan, panganè mung sêthithik, sing mangan akèh.</i></p> <p> <i>Angin mangsuli: ora ngono. sawonè kuwi iya digawa mênayang warung barang. ana sing digawa mênayang pasar. diwèwèh-wèwèhakè mênayang mênungsa liyannè. ana sing olèh sêpuluh, ana sing olèh lima, ana sing olèh pitu, kuwi banjur digawa mrana-mrana, ana sing ngalor, ana sing ngidul, ana sing ngètan, ana sing ngulon, dadi tibanè kuwè mrana-mrana, adoh-adoh paranè.</i></p> <p> <i>takon: mênungsa kuwi woh apa-apa, apa iya doyan.</i></p> <p>: <i>rupa-rupa sing dipangan, gèdhang, pêngnam, jamdhu, salak, jêruk, durèn, isih akèh tunggallè pirang-pirang.</i></p>	<p style="text-align: center;">47</p> <p>Gandang menjawab: oh seperti itu. Trinil masih belum mengerti, terus bertanya, sebentar ta. Aku ini masih belum paham betulan, kalau begitu buah sawo rak terkumpul di dekat rumah, sama-sama tumbuh berdesakan, lah kan segera mati karena kekurangan makanan, makanannya cuma sedikit, yang makan banyak.</p> <p>Angin menjawab: tidak begitu, sawonya itu juga dibawa ke warung, ada yang dibawa ke pasar. Diberikan ke manusia lainnya. Ada yang dapat sepuluh, ada yang dapat lima, ada yang dapat tujuh, itu terus dibawa kemana-mana, ada yang ke Utara, ada yang ke Selatan, ada yang ke Timur, ada yang ke Barat. Jadi sampainya kemana-mana, jauh-jauh perginya.</p> <p>Kenes bertanya: manusia itu macam-macam buah apa iya doyan.</p> <p>: Berbagai-bagai yang dimakan, pisang, mangga, jambu, salak, jeruk, duren dan masih banyak jenis lainnya.</p>
<p style="text-align: center;">48</p> <p><i>dadi iya akèh warnanè. nanging ora kok anggêr uwoh dipangan, kapas, widuri, jarak, mênungsa ora doyan.</i></p> <p>: <i>lah uwohè apa ora ngrumbuk sandhing uwit, nèk ngono, rak padha thukul nrucuk waè.</i></p> <p> <i>glathik sing loro padha cènthèng-cènthèng nyêluk, cèlathunè: È, , aja ngètèprès waè. ayo padha golèk pangan, wètêngku wis luwè bangêt.</i></p> <p> <i>iya banjur mibêr, mèlu sadulur-dulurè.</i></p>	<p style="text-align: center;">48</p> <p>Oleh karena itu jadi banyak jenisnya. Namun tidak sembarang buah dimakan, kapas, duri, jarak, manusia tidak doyan.</p> <p>: Lah buahnya apa terkumpul di dekat pohon, kalau begitu, sama-sama tumbuh begitu saja.</p> <p>Dua gelatik yang sama-sama bergegas memanggil Kenes. Katanya: e, Kenes jangan berbicara saja. Ayo cari makan, perutku sudah sangat lapar.</p> <p>Kenes terus terbang: ikut saudara-saudaranya.</p>

Hasil Transliterasi Standar	Terjemahan
<p style="text-align: center;">49 : 16 : Kapas.</p> <p><i> barêng wis jam lima glathik-glathik padha pating plangkruk nêgntèni tékanè Angin, ora suwè krungu krasak-krasak, Angin téka. nanging ora manggon ana ing wit sawo. klintêran guyon karo gogodhongngan lan kêkêmbangngan sing ana ing pakarangngan kono, nuli ambblas manèh glathik dilangkahi waè, karo cêlathu sêru:</i></p>	<p style="text-align: center;">49 : 16 : Kapas.</p> <p>Ketika sudah jam lima gelatik sama-sama bertengger menunggu datangnya Angin, tidak lama terdengar krasak-krasak, Angin datang, tetapi tidak langsung ke tempat pohon sawo. Berkeliling bercanda dengan dedaunan dan bunga-bunga yang ada di halaman sana, lalu pergi kembali, gelatik dilangkahi begitu saja, dengan keras berkata:</p>
<p style="text-align: center;">50</p> <p><i>È, È, glathik, ta dêngnangngên aku iki lo, aku lagi nulungi kapas.</i></p> <p><i> ing sandhing ana wit kapas woh è ana sing garing, kulitè irêng-irêng bawuk, akèh sing wis mlêthèk, ing jêronè ana kapukè moto-moto, rupanè putih mêmplak, isinè pirang-pirang rupanè irêng. glathik ora wêruh isinè, sing diwêruhi mung sing putih-putih kaya wulu baè. jênêngngè kapuk kapas, Angin mau wiwittanè nompal-nampèl mênyang kapuk iku. kaya ngajak guyon, suwè-suwè salang dijumput clêput, digawa lunga. kapukè digèndhong. wiwittanè sênêng. suwè-suwè banjur mlorod. tiba ing ngnamah rada adoh. Angin banjur mênyang panggonanè glathik.</i></p>	<p style="text-align: center;">50</p> <p>: E, e gelatik lihat aku ini lo, aku sedang menolong kapas.</p> <p>Di sebelah pohon kapas ada buahnya yang kering. Kulitnya hitam-hitam, banyak yang sudah meletus, di dalam ada kapuk nya, rupanya sangat putih, isinya sangat banyak berwarna hitam. Gelatik tidak tahu isinya, yang diketahui cuma yang putih-putih seperti halnya bulu saja. Namanya kapuk kapas, Angin tadi semulanya menempel di kapuk itu. Seperti mengajak bercanda, lama-lama diambil dibawa pergi. Kapuknya digendong, semulanya senang, lama-lama terus merosot, jatuh di tanah agak jauh, Angin terus ke tempatnya gelatik.</p>

Hasil Transliterasi Standar	Terjemahan
<p style="text-align: center;">51</p> <p> <i>takon: kapuk kuwi mau kathik kok gawa lunga, prèlunè apa ta,</i> <i>Angin mangsuli: kapuk kuwi mau ana isinë, isinë bakal dadi wiji. mègko ora bisa mibêr dhèwè. kapuk bisanè mibêr rada adoh iya mung tak lawanni sèthithik-sèthithik, isinë ngènak-ngènak waè.</i> <i>glathhik banjur rada ngrèti.</i> <i>Angin cèlathu manèh: widuri iya takonokakè. malah olèhku nglawani mung ukur-ukur waè. la isi jarak, ora susah tak lawanni, wong bisa mêncolot adoh. kaè lo ana wit jarak, ayo ta mrana karo aku, dêngnangên dhèwè .</i> <i>glathik banjur padha mibêr mèlu Angin, marani wit jarak.</i> <i>Angin nuli cèlathu: saiki woh è tamatna sing tèmènan.</i> <i>Gandhang karo sak dulur-dulurrè banjur nyédhakki woh è, rupanè bundêr nanging pa</i></p>	<p style="text-align: center;">51</p> <p>Kenes bertanya: kapuk tadi kok dibawa pergi perlunya apa ta. Angin menjawab: kapuk tadi ada isinya, isinya bakal menjadi biji, karena tidak bisa terbang sendiri, kapuk hanya bisa terbang agak jauh karena tak imbangi sedikit-sedikit, isinya enak-enak saja. Gelatik lalu sedikit paham. Angin berkata kembali: <i>Widuri</i> juga tak terbangkan, malah dapatku mengimbangi boleh-boleh saja, la isi jarak, tidak bisa aku imbangi, orang bisa meloncat jauh. Itu loh ada pohon jarak, ayo ke sana dengan aku, lihatlah sendiri. Gelatik terus sama-sama terbang ikut Angin, mendatangi pohon jarak. Angin lalu berkata: sekarang buahnya perhatikan dengan serius. Gandang dengan saudara-saudaranya terus mendekati pohonnya, rupanya bulat namun</p>
<p style="text-align: center;">52</p> <p><i>ting cringih, kaya ana êrinè ngnamês-lêmês.</i> <i>ora suwè padha kagèt, ana swara: mak thèr mèh baè ditinggal mibêr. Angin sênêng angguyu angguguk, nuli cèlathu: aja mibêr ta, ora ana apa-apa kok, sing muni kuwi mau rak dudu bêdhil, jarak iki mlèthèk, isinë diucallakè rada adoh.</i> <i>manuk-manuk mau mari wèdi.</i> <i>Angin cèlathu manèh: dêngnangngên sandhing kalèn kaè, kaè ana thukulllan kêbangngè gèdhè-gèdhè, rupanè biru. kaè jênèngngè plèthèkkan, woh è cilik dawa. nèk wis garing iya banjur mlèthèk mak, thèr. isinë iya mênçélot rada adoh, nèk thukul ora ngrèbut panganè èmboknè. ayo saiki mèlua aku manèh.</i></p>	<p style="text-align: center;">52</p> <p>sangat berantakan, seperti ada duri lemas. Tidak lama, sama-sama kaget ada suara: mak ther hampir saja diitnggal terbang. Angin senang tertawa terbahak, lalu berkata: jangan terbang ta, tidak ada apa-apa kok, yang berbunyi itu bukan temabk, jarak ini meletus, isinya dilemparkan cukup jauh. Burung-burung tadi sudah takut. Angin berkata kembali: lihatlah dekat parit sana, di sana tumbuhannya besar-besar, rupanya biru. Itu namanya plethekkan, buahnya kecil panjang, kalau sudah kering lalu meletus mak ther isinya melompat lumayan jauh, kalau tumbuh tidak merebut makanan ibunya. Ayo sekarang ikut aku lagi.</p>

Hasil Transliterasi Standar	Terjemahan
<p style="text-align: center;">53 : 17 :</p> <p style="text-align: center;"> Gawanè colat-colot.</p> <p><i> Glathik-glathik wis padha bali mênayang wit sawo. nanging ora bisa-bisa turu. bawit barêng takon ing wit sawo, wêruh ana dhayoh loro, glathik mau padha mêncaak ana ing wit sèjè.</i></p> <p><i> Trinil takon: kuwi iya manuk apa dudu.</i></p> <p><i> Gandhang mangsuli: dudu, dudu manuk kuwi. gênah sikillè papat ngono kok. nyambungngi: gawènè mibêr barang, apa mung colat-colèt waè.</i></p> <p><i> ora suwè Angin têka. cêlathunè: kuwi jênêngngè bajing. ayo ta nyèdhak</i></p> <p><i> glathik banjur padha mibêr mênayang wit sawo. ana ing kono bisa namatakè rupanè, si Bajing pancèn apik buntutè anjênthar.</i></p>	<p style="text-align: center;">53 : 17 :</p> <p style="text-align: center;">Kerjanya Meloncat.</p> <p>Gelatik-gelatik sudah kembali ke pohon sawo. tetapi tidak bisa tidur. Secara bersama bertanya ke pohon sawo, tahu kalau ada dua tamu, gelatik tadi berpindah ke pohon yang berbeda. Trinil bertanya: itu burung apa bukan.</p> <p>Gandang menjawab: bukan, itu bukan burung, terlihat kakinya empat seperti itu. Kenes menyambung: kerjanya juga terbang, apa hanya meloncat saja.</p> <p>Tidak lama Angin datang, katanya: itu namanya tupai. Ayo ta mendekat.</p> <p>Gelatik terus sama-sama terbang ke pohon sawo, ada di sana bisa menyelesaikan rupanya, si tupai memang bagus ekornya mekar.</p>
<p style="text-align: center;">54</p> <p><i>dawanè padha karo awakè, awakè ana abang-abangngè sathithik, wah nèk mènèk rikatè ora jamak, yèn ngambah épang-épang kaya ngambah ngnamah baè mlêmbang-mlêmbang trampil bangêt, tèrkadhang sok muni kaya wong guyon, sing siji banjur muni: gluk, gluk, karo nyawang mangisor. ana bocah loro padha nyékêl plinthêng, bajing diplinthêngngi, mlayu mlêmbang mênayang wit sèjè.</i></p> <p><i> Gandhang takon: mênungsa kuwi gênè ya, ta, kok gèthing mênayang bajing. Angin cêlathu: kowè kuwi kok bodho tèmên, mênungsa mênayang kowè kok ya gèthing kuwi gênèya ora.</i></p> <p><i>: la wong pangannè tak panganni.</i></p> <p><i> Angin cêlathu manèh: bajing kuwi ya ngono, iya bènèr ora manganni pari, nanging ga</i></p>	<p style="text-align: center;">54</p> <p>Panjangnya sama dengan badan, badannya ada merah-merahnya sedikit, wah kalau memanjat sangat cepat, kalau berjalan di ranting seperti berjalan di tanah saja, terbang-terbang pun terampil terkadang bersuara seperti orang bercanda, yang satu terus berbunyi: gluk, gluk, dengan melihat ke bawah, ada dua anak memegang ketapel, tupai ditembak berlari terbang ke pohon yang berbeda.</p> <p>Gandang bertanya: manusia itu kenapa ya, kok tidak suka tupai. Angin berkata: kamu ini kok bodoh bener, manusia ke kamu apa ya tidak suka itu bagaimana.</p> <p>: la orang makanannya saya makan. Angin berkata kembali: tupai itu juga sama, iya benar tidak memakan padi tetapi ker-</p>

Hasil Transliterasi Standar	Terjemahan
<p style="text-align: center;">55</p> <p><i>wènè manganni krambil, yèn wêruh krambil ngincih waè, sêpètè, batokè dikrikitti nganti bolong, sing dipangan isinè, sêpèt, batok, bajing ora doyan.</i></p> <p> <i>Gandhang cêlathu: nèk ngono mênungsa kuwi rak akèh mungsuh è.</i></p> <p> <i>Angin mangsuli: iya, kèwan akèh sing dadi mungsuh è, nèk wit-witan akèh sing mènèhi pangan, nanging dirusuhi kèwan-kèwan.</i></p> <p> <i>Trinil cêlathu: kèwan nèk ora mangan wêtunè wit-witan rak mati.</i></p> <p> <i>Angin mangsuli: iya nanging kèwan sing diêpèk gawènè marang mênungsa, ya ana, èmbèn buri kowè rak wêruh dhèwè.</i></p> <p style="text-align: center;">: 18 :</p> <p style="text-align: center;"> <i>Kèsèd nyambut gawè.</i></p> <p> <i>ngnat sawatara dina glathik sing siji nèmu bilai. glathik têlu mau isi padha è</i></p>	<p style="text-align: center;">56</p> <p>janya memakan kelapa, kalau tahu kelapa menyergap saja, kulit tempurungnya digigit sampai berlubang, yang diamankan isinya, kulit tempurung tupai tidak doyan.</p> <p>Gandang berkata: kalau begitu manusia banyak musuhnya.</p> <p>Angin menjawab: iya, binatang banyak yang menjadi musuhnya, kalau pepohonan banyak yang memberikan makanan, tetapi dirusuh binatang.</p> <p>Trinil berkata: binatang kalau tidak makan tumbuhan akan mati.</p> <p>Angin menjawab: ya tetapi binatang yang diambil kerjanya kepada manusia juga aada, belakang besok kamu akan taahu sendiri.</p> <p style="text-align: center;">: 18 :</p> <p style="text-align: center;">Malas Bekerja.</p> <p>Ada suatu hari gelatik yang satu terkena musibah. Tiga gelatik itu masih sama e-</p>
<p style="text-align: center;">56</p> <p><i>nak-ènak golèk pangan ana ing grumbulan, ana bocah dolanan plinthèngan, krikilè ana sing kèna Gandhang. glathik sing loro padha mibêr. Andhêlik mênayang wit sawo. panggonanè ora adoh karo grumbulan mau.</i></p> <p> <i>ana ing kono wêruh yèn Gandhang ora ana. Padha kuwatir yèn mati utawa dicékèl ing bocah mau. atinë padha bingung.</i></p>	<p style="text-align: center;">56</p> <p>nak-nak mencari makan ada di gerombolan, ada bocah bermain ketapel, kerikilnya ada yang mengenai Gandang. Dua gelatik yang sama-sama terbang. Bersembunyi ke pohon sawo, tempatnya tidak jauh dengan gerombolan tadi.</p> <p>Ada di sana tahu ketika Gandang tidak ada. Sama-sama khawatir kalau mati atau dibawa bocah tadi. Hatinya sama-sama bingung.</p>

Hasil Transliterasi Standar	Terjemahan
<p style="text-align: center;">57</p> <p> <i>Trinil cêlathu: iki kêpriyè ènakè, ayo ta padha digolèki.</i></p> <p> <i>nuli padha anggolèkki. ora suwè kêtêmu, bocah è wis lunga.</i></p> <p> <i>takon: priyè kowè isih kêlar mibêr apa ora.</i></p> <p> <i>Gandhang mangsuli: isih, yu, nanging ya rèkasa suwiwi ku kiwa iki lara bangêt.</i></p> <p> <i>Trinil cêlathu: nèk ngono, ayota mibêr alon-alonan tak lawanni.</i></p> <p> <i>èsukkè Gandhang ora bisa mèlu mibêr golèk pangan, barêng arêp ditinggal cêlathu: wis ta, padha mibêra, aku tak golèk pangan ana ing pakarangnan kènè waè.</i></p> <p> <i>Gandhang banjur ngingêttakè kiwa-tèngèn sandhing uwit sawo mau ana uwit pêngnam, Gandhang mibêr mrono. wêruh yèn uwitè growong. nuli anggagas mêngkono</i></p>	<p style="text-align: center;">57</p> <p>Trinil berkata: ini enaknya bagaiman, ayo sama-sama mencari.</p> <p>Lalu sama-sama mencari. Tidak lama ketenu, bocah tadi sudah pergi.</p> <p>Kenes bertanya: bagaimana kamu masih bisa terbang apa tidak.</p> <p>Gandang menjawab: masih yu, tetapi susah sayapku kiri ini sakit sekali.</p> <p>Trinil berkata: kalau begitu, ayo terbang pelan-pelan tak bantu.</p> <p>Paginya gandang tidak bisa ikut terbang mencari makan, ketika mau ditinggal berkata: sudah terbang lah, aku akan mencari makan ada di halaman ini saja.</p> <p>Gandang terus memperhatikan kanan-kirinya dekat pohon sawo itu ada pohon mangga, Gandang terbang ke sana. Tahu ketika pohonnya berlubang, lalu bergegas ke sana</p>
<p style="text-align: center;">58</p> <p>: <i>È, lah kêbênêran, gowok iki rak kêna diênggo nggon ngêndhog, nuli diungak, ing jêro ana sing anjênggêgnag kaya omah. nanging dudu omah manuk, omah tawon, tawonè prang-prung, mlêbu mêtua baè.</i></p> <p> <i>Gandhang cêlathu: wè, lah dolan mênyang ngèndi kuwi. la bok ana kènè waè, omong-omongan karo aku.</i></p> <p> <i>Tawonè mênêng baè. si glathik aruh-aruh manèh. sing diaruh-aruhi tawon sing isih padha muni pating brèngêngêng. kuwi iya ora mangsuli. nuli wêruh siji sing isih mènèk ana ing pinggiring gowok.</i></p> <p> <i>Gandhang cêlathu: èlo, kok kowè. Kowè kuwi jawanè apa lagi ngasoh.</i></p> <p> <i>Tawon mangsuli: ora, aku iki ora sayah.</i></p> <p>: <i>tak arani kowè sayah olèhmu mibêr.</i></p>	<p style="text-align: center;">58</p> <p>: e, lah betul, lubang ini bisa dibuat tempat bertelur, lalu dilihat, di dalam. Ada yang berdiri seperti rumah. Tetapi bukan rumah burung, rumah tawon, tawonnya <i>prang-prung</i>, keluar-masuk.</p> <p>Gandang berkata: wah lah keluar kemana itu. lah tinggal di sini saja, berbicara dengan aku.</p> <p>Tawon hanya diam. Si gelatik mempengaruhi kembali. yang dipengaruhi tawon yang berbunyi <i>brèngêngêng</i>. Itupun juga tidk menjawab. Lalu tahu ada satu yang hinggap di sebelah lubang.</p> <p>Gandang berkata: elo, kok kamu. Kamu ini apa sedang istirahat.</p> <p>Tawom menjawab: tidak, aku ini tidak capek.</p> <p>: saya pikir kamu ini capek olehmu terbang.</p>

Hasil Transliterasi Standar	Terjemahan
<p style="text-align: center;">59</p> <p> <i>Tawon sémunè gumun, nuli gèntèn takon: aku mibêr tak ènggo apa ta.</i></p> <p style="padding-left: 2em;"><i>: la êmbuh ta, kanca-kancamu kaè kok padha mibêr.</i></p> <p style="padding-left: 2em;"><i>: la kaè rak padha golèk pangan, aku iki lanang.</i></p> <p> <i>Gandhang gantèn gumun, nuli takon: dadi tawon kuwi, nèk lanang, ora golèk pangan, ngono.</i></p> <p style="padding-left: 2em;"><i>: ora, tur ya ora nyambut gawè barèng-barèng. gawè ku mung mangan waè, saiki aku iya wis luwè.</i></p>	<p style="text-align: center;">59</p> <p>Tawon semakin heran, lali ganti bertanya: buat apa aku terbang.</p> <p style="padding-left: 2em;">: la entah, teman-temanmu itu kok sama-sama terbang.</p> <p style="padding-left: 2em;">: la itu sama-sama mencari makan aku ini laki-laki.</p> <p style="padding-left: 2em;">: Gandang ganti heran, lalu bertanya: jadi tawon itu kalau laki-laki tidak mencari makan begitu.</p> <p style="padding-left: 2em;">: tidak, juga tidak ikut kerja bersama. Kerjaku hanya makan saja, sekarang aku sudah lapar.</p>
<p style="text-align: center;">60</p> <p><i>arêp mangan manèh. wis kowè ana kènè waè ya, aku tak mangan.</i></p> <p><i>Tawon banjur anggèrêmêt mênyang ing jèro gowok, Gandhang ya wis luwè. banjur golèk gogroggan bêras pari.</i></p> <p style="text-align: center;">: 19 :</p> <p style="text-align: center;"> Madu.</p> <p><i>barèng wis rada suwi, glathik mau bali mênyang omah è tawon, tawonè lanang wis mêtongkrong manèh ana ing pinggir gowok.</i></p> <p><i>Gandhang takon: aku iki arêp takon mênyang kowè, dhèk mau kowè kondha, jarè tawon kuwi nèk lanang, ora nganggo golèk pangan, la sing ko pangan apa, apa angin.</i></p> <p style="padding-left: 2em;"><i>: ora.</i></p> <p style="padding-left: 2em;"><i>: la apa, aku iki nèk ora golèk pangan ya ora bisa mangan tèmènan.</i></p>	<p style="text-align: center;">60</p> <p>mau makan lagi. Sudah kamu di sini saja ya, aka tak makan.</p> <p>Tawon terus berjalan ke dalam lubang, Gandang juga sudah lapar. Terus mencari rerontokan padi.</p> <p style="text-align: center;">: 19 :</p> <p style="text-align: center;">Madu.</p> <p>Ketika sudah lumayan lama, gelatik itu kembali ke rumahnya lebah, lebah laki-laki sudah duduk kembali di pinggir lubang.</p> <p>Gandang bertanya: aku ini mau tanya ke kamu, tadi kamu bilang, katanya lebah itu kalau laki-laki, tidak ikut mencari makan, la yang kamu makan apa, apa angin.</p> <p style="padding-left: 2em;">: tidak.</p> <p style="padding-left: 2em;">: la apa, aku ini kalau tidak mencari makan ya tidak bisa makan beneran.</p>

Hasil Transliterasi Standar	Terjemahan
<p style="text-align: center;">61</p> <p>: <i>la wong kowè, jênêngmu glathik. pantès nèk mêngkono. Aku iki rak tawon, tawon kuwi nèk lanang, sing anggolèkakè pangan sing wèdok.</i></p> <p>: <i>sing pangan kuwi satèmèné apa ta. olèh è golèk mênayang ngèndi.</i></p> <p>: <i>tak tuturi ya. Tawon kuwi panganè madu, sing wèdok olèhè golèk madu mênayang kembang-kembang.</i></p> <p> <i>Gandhang nuli ngawasakè tawon sing padha mulih, mlèbu mênayang omah, banjur cèlathu sèru: Ah, goroh kowè kuwi. wong padha ora anggawa apa-apa, jarè golèk madu.</i></p> <p> <i>Tawon lanang angguyu anguguk, nuli cèlathu: prasamu ora anggawa apa-apa. ko</i></p>	<p style="text-align: center;">61</p> <p>: la orang kamu namanya gelatik. Pantas saja seperti itu. Aku ini kan kan lebah, lebah itu kalau laki-laki, yang mencariskan makanan yang perempuan.</p> <p>: yang dimakan itu sebenarnya apa ta. olehnuya mencari dimana.</p> <p>: tak beritahu ya. Lebah itu makanannya madu, yang perempuan kalau mencari ke bunga-bunga.</p> <p>Gandang Ila memperhatikan lebah yang sama-sama pulang, masuk ke dalam rumah, terus berkata: ah berbohong kamu ini. orang tidak membawa apa-apa, katanya mencari madu.</p> <p>Lebah laki-laki tertawa terbahak, lalu berkata: persaanmu tidak membawa apa-apa. ka-</p>
<p style="text-align: center;">62</p> <p><i>wè sing ora wèruh. mangka gawanè akèh. kuwi nèk olèh madu, banjur diulu.</i></p> <p> <i>Gandhang sikiranè sang saya judhèg, banjur takon: la wong madu wis diulu, olèhmu mangan kèpriyè.</i></p> <p> <i>Tawon lanang mangsuli: nèk aku gampang waè, sabab tawon wadon kuwi yèn wis tèkan ngomah, madunè banjur mētu manèh, sabab dinganapèh.</i></p> <p> <i>Gandhang ora pati pèrcaya. nuli cèlathu: kandhamu kuwi apa tèmèn, aku kok ora pati ngandèl.</i></p> <p>: <i>élo, kok ora ngandèl, aku iki kandha tèmènan, rak ora ana prèlunè ta aku anggorohi kowè. wis ta, mandhèg sèmanè waè dhisik, olèhè padha gunèman, aku wis sayah, arèp mangan manèh.</i></p> <p> <i>Gandhang: iya ta, aku iya wis luwè, arèp golèk pangan dhèwè, wong ora ana sing anggolèkkakè.</i></p>	<p style="text-align: center;">62</p> <p>mu yang tidak tahu. Karena yang dibawa banyak. Kalau sudah dapat madu itu terus ditelan. Gandang sekiranya malah tambah bingung, terus bertanya: la orang madu sudah ditelan, dapatmu makan bagaimana.</p> <p>Tawon laki-laki menjawab: kalau aku mudah saja, sebab twon perempuan itu kalau sudah sampai rumah, madunya terus keluar kembali, sebab dimuntahkan.</p> <p>Gandang tidak seberapa percaya. lalu berkata: lah katamu itu apa benar. Aku kok tidak seberapa percaya.</p> <p>: elo, kok tidak percaya, aku ini bicara benar, tidak ada perlunya aku membohongi kamu. Sudah lah, berhenti sampai di sini dulu, olehnya sama-sama berbicara, aku sudah capek, mau makan kembali.</p> <p>Gandang: iya ta, aku juga sudah lapar, mau mencari makan sendiri, orang tidak ada yang mencariskan.</p>

D. Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Naskah

Pembahasan nilai-nilai moral dalam naskah *grewangi Apa Ngrusuhi* dibagi ke dalam tiga pokok pembahasan, yaitu 1) nilai pendidikan moral dalam hubungan sosial, 2) nilai pendidikan moral dalam hubungan budaya, dan 3) nilai pendidikan moral dalam hubungan religius. Nilai-nilai tersebut diwujudkan ke dalam butir-butir nilai yang ditunjukkan oleh indikator-indikator yang sesuai. Hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan moral naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* disajikan dalam bentuk table disertai dengan penjelasannya.

1. Nilai Pendidikan Moral Sosial dalam Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*.

Tabel 4.4 Nilai Pendidikan Moral Sosial dalam Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*.

Nilai Moral Sosial	Indikator	Terjemahan
Kerja sama	<i>banjur arêp ngaso ana ing panggonanè Glathik, nuli takon: priyè kabarè. wêtêngmu warêg apa ora.</i> <i>Gandhang mangsuli: wah aku wis warêg têmênan, nganthi ping pindho olèhku mênyang sawah, esuk karo sorè. tak trima bangêt olèhmu nuduhi aku.</i> (Halaman: 13)	terus mau istirahat di tempatnya gelatik, lalu bertanya: bagaimana kabarnya. Perutmu kenyang apa tidak. Gandang menjawab: wah aku sudah kenyang beneran, sampai dua kali olehku ke sawah, padi dan sore. tak terima sekali dapatmu memberitahu aku. (Halaman: 13)

Nilai Moral Sosial	Indikator	Terjemahan
	<p><i>Angin tèka. nanging ora manggon ana ing wit sawo. klintêran guyon karo gogodhongngan lan kêkêmbangngan sing ana ing pakarangngan kono, nuli ambblas manèh glathik dilangkahi waè, karo cêlathu sêru:</i> È, È, glathik, ta dêngnangngên aku iki lo, aku lagi nulungi kapas. (Halaman: 49-50)</p>	<p>Angin datang, tetapi tidak langsung ke tempat pohon sawo. Berkeliling bercanda dengan dedaunan dan bunga-bunga yang ada di halaman sana, lalu pergi kembali, gelatik dilangkahi begitu saja, dengan keras berkata: : E, e gelatik lihat aku ini lo, aku sedang menolong kapas. (Halaman: 49-50)</p>
Persaudaraan	<p><i>glathik sing loro padha mibêr. Andhêlik mênyang wit sawo. panggonanè ora adoh karo grumbulan mau.</i> ana ing kono wêruh yèn Gandhang ora ana. Padha kuwatir yèn mati utawa dicêkêl ing bocah mau. atinè padha bingung. (Halaman: 56)</p>	<p>Dua gelatik yang sama-sama terbang. Bersembunyi ke pohon sawo, tempatnya tidak jauh dengan gerombolan tadi. Ada di sana tahu ketika Gandang tidak ada. Sama-sama khawatir kalau mati atau dibawa bocah tadi. Hatinya sama-sama bingung. (Halaman: 56)</p>
Keprihatian	<p><i>: wong ora ana pari waè kok kêluwèn, kowè mau rak ya dituturri si Angin ta. jarènè woh apa-apa liyanè iya kèna dipangan, lah bak yo golèk-golèk, anggêr gêngnam, nglêpêr sêthithik waè rak ya olèh.</i> <i>: êndi, ta, ênggonè.</i> <i>: ta, andhangaka.</i> Trinil banjur andhangak, wêruh kêmladhèyan ana ing êpang sawo. woh è kuning-kuning. banjur cêlathu: woh è kok gèdhè-gèdhè tèmên, apa gorokanku sêdhèngi. (Halaman: 24)</p>	<p><i>: orang tidak ada padi saja kok kelaparan, kamu tadi kan diberitahu si Angin ta. katanya biji apa-apa saja bisa dimakan, lah ya bisa mencari, asal gerak, terbang sebentar nanti kanya dapat.</i> <i>:mana, ta, tempatnya.</i> <i>: itu, menengadah.</i> Trinil terus menengadah, tahu benalu ada di ranting sawo. bijinya kuning-kuning. terus berkata: bijinya kok besar-beser bener, apa tenggorokkan ku muat. (Halaman: 24)</p>

Tabel di atas, berisikan nilai pendidikan moral sosial yang terdapat dalam teks *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*. Berikut ini penjelasan mengenai nilai pendidikan sosial di atas.

a. Kerja Sama

Kerja sama merupakan merupakan bentuk saling membahu dimana individu atau kelompok saling membantu satu sama lain dalam usaha menyelesaikan suatu masalah, memenuhi kebutuhan, atau mencapai tujuan bersama, baik dalam keadaan sulit maupun dalam keadaan sehari-hari. Konsep kerja sama mencerminkan nilai kemanusiaan, solidaritas, dan empati yang tinggi serta menjadi bagian penting dari kehidupan bermasyarakat. Dalam naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* terdapat kutipan-kutipan yang berisi tentang sikap kerja sama. Adapun kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

banjur arêp ngaso ana ing panggonanè Glathik, nuli takon: priyè kabarè. wêtêngmu warêg apa ora.

||Gandhang mangsuli: wah aku wis warêg têmênan, nganthi ping pindho olèhku mênyang sawah, esuk karo sorè. tak trima bangêt olèhmu nuduhi aku. (Halaman: 13).

Terjemahan

terus mau istirahat di tempatnya gelatik, lalu bertanya: bagaimana kabarnya. Perutmu kenyang apa tidak.

Gandang menjawab: **wah aku sudah kenyang beneran, sampai dua kali olehku ke sawah, padi dan sore. tak terima sekali dapatmu memberitahu aku.** (Halaman: 13).

Angin têka. nanging ora manggon ana ing wit sawo. klintêran guyon karo gogodhongngan lan kêkêbangngan sing ana ing pakarangngan kono, nuli ambblas manèh glathik dilangkahi waè, karo cêlathu sêru:

È, È, glathik, ta dèngnangngên aku iki lo, aku lagi nulungi kapas. (Halaman: 49-50).

Terjemahan

Angin datang, tetapi tidak langsung ke tempat pohon sawo. Berkeliling bercanda dengan dedaunan dan bunga-bunga yang ada di halaman sana, lalu pergi kembali, gelatik dilangkahi begitu saja, **dengan keras berkata:**

: E, e gelatik lihat aku ini lo, aku sedang menolong kapas. (Halaman: 49-50)

Kutipan di atas menunjukkan moral sosial yang mengajarkan untuk saling bekerja sama. Sikap kerja sama dengan seksama dapat meringankan beban yang dialami. Selain itu, dengan sikap kerja sama akan menumbuhkan rasa keharmonisan dan kekeluargaan dalam lingkungan masyarakat.

b. Persaudaraan

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, manusia harus menjaga hubungan antar sesamanya, dalam artian mereka harus menjaga persaudaraannya. Persaudaraan merupakan suatu nilai yang menggambarkan hubungan erat, hangat, saling peduli, dan penuh kasih sayang diantara individu layaknya hubungan dalam sebuah keluarga. Berikut kutipan-kutipan naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* yang mengandung ajaran tentang persaudaraan.

glathik sing loro padha mibêr. Andhêlik mênyang wit sawo. panggonanè ora adoh karo grumbulan mau.

||ana ing kono wêruh yèn Gandhang ora ana. Padha kuwatir yèn mati utawa dicêkêl ing bocah mau. atinè padha bingung. (Halaman: 56).

Terjemahan

Dua gelatik yang sama-sama terbang. Bersembunyi ke pohon sawo, tempatnya tidak jauh dengan gerombolan tadi.

Ada di sana tahu ketika Gandang tidak ada. Sama-sama khawatir kalau mati atau dibawa bocah tadi. Hatinya sama-sama bingung. (Halaman: 56).

Kutipan teks tersebut mengajarkan manusia untuk saling hidup dengan rasa persaudaraan. Hidup rukun dengan seksama dapat dimulai dengan saling menghargai, menghormati, dan menyadari pentingnya nilai kebersamaan. Nilai persaudaraan menekankan pentingnya kebersamaan, gotong royong, rasa memiliki saling menghargai terhadap sesama.

c. Keprihatian

Keprihatian merupakan suatu sikap dan tindakan nyata yang menunjukkan rasa perhatian, empati, serta tanggungjawab terhadap keadaan orang lain, lingkungan atau situasi di sekitarnya. Rasa keprihatian akan timbul ketika seseorang berempati terhadap sesuatu yang tengah dialami oleh orang lain. Rasa keprihatian harus ditanamkan dalam diri seseorang sejak usia dini. Hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama. Keprihatian merupakan nilai moral yang penting dalam kehidupan pribadi, social, maupun global. Sikap keprihatian dalam naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* terdapat pada kutipan berikut.

: wong ora ana pari waè kok kèluwèn, kowè mau rak ya dituturri si Angin ta. jarènè woh apa-apa liyanè iya kèna dipangan, lah bak yo golèk-golèk, anggêr gêngnam, nglêpêr sêthithik waè rak ya olèh. (Halaman.24)

Terjemahan

: orang tidak ada padi saja kok kelaparan, **kamu tadi kan diberitahu si Angin ta. katanya biji apa-apa saja bisa dimakan, lah ya bisa mencari, asal gerak, terbang sebentar nanti kanya dapat.** (Halaman: 24)

Kutipan tersebut mengajarkan bahwa setiap manusia hendaknya memiliki sikap keprihatian terhadap sesamanya. Sikap keprihatian harus diterapkan dengan semestinya sehingga sikap tersebut dapat menimbulkan keharmonisan dan tidak menimbulkan sesuatu yang bersifat negatif serta merugikan.

2. Nilai Pendidikan Moral Budaya dalam Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*

Tabel 4.5 Nilai Pendidikan Moral Budaya dalam Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*

Nilai Moral Budaya	Indikator	Terjemahan
Disiplin	<p> <i>esukke olèh è tangi dhisik dhèwè, kiro-kiro jam satêngah nêm, bakyu-bakyunè digugahi. olèh è anggugahi dithotholli isih-isih, iya banjur padha tangi pating jenggirat.</i></p> <p>(Halaman: 9)</p>	<p>Paginya Kenes bangun paling awal sendiri, kira-kira jam setengah enam, saudara-saudaranya dibangunkan, olehnya membangun dengan dipatuk pelan-pelan, iya terus sama-sama beranjak bangun.</p> <p>(Halaman: 9)</p>
Ulet Bekerja	<p> <i>Gandhang gantên gumun, nuli takon: dadi tawon kuwi, nèk lanang, ora golèk pangan, ngono.</i></p> <p><i>: ora, tur ya ora nyambut gawè barèng-barèng. gawè ku mung mangan waè, saiki aku iya wis luwè.</i></p> <p>(Halaman: 59)</p>	<p>: Gandang ganti heran, lalu bertanya: jadi tawon itu kalau laki-laki tidak mencari makan begitu.</p> <p>: tidak, juga tidak ikut kerja barsama. Kerjaku hanya makan saja, sekarang aku sudah lapar. (Halaman: 59)</p>
	<p><i>glathik padha wêruh, yèn wong-wong padha nyambut gawè. ana sing maculi gangnangan, ana sing nêgor pring arêp diênggo ambêndung kalèn. ana</i></p>	<p>gelatik sama-sama tahu, kalau orang-orang bekerja. Ada yang mencangkul pinggiran, ada yang membuat pagar kaya mau dibuat</p>

	<i>manèh sing mlaku. sing anggèrèt luku: kêbo.</i> (Halaman: 78)	bendungan sungai. Ada lagi yang berjalan menarik luku kerbau. (Halaman: 78)
Mandiri	<i>Gandhang: iya ta, aku iya wis luwè, arêp golèk pangan dhèwè, wong ora ana sing anggolèkkakè.</i> (Halaman: 62)	Gandang: iya ta, aku juga sudah lapar, mau mencari makan sendiri, orang tidak ada yang mencarikan. (Halaman:62)

Tabel di atas, berisikan nilai pendidikan moral budaya yang terdapat dalam teks *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*. Nilai pendidikan moral tersebut meliputi disiplin, rajin bekerja, dan mandiri. Berikut ini penjelasan mengenai nilai pendidikan sosial tersebut.

a. Disiplin

Disiplin merupakan sikap taat atau patuh terhadap nilai-nilai perbuatan yang dipercaya sebagai tanggung jawab. Dalam budaya Jawa disiplin bukan hanya dimaknai sebagai bentuk tatakrama, pengendalian diri, dan ketaatan terhadap nilai-nilai luhur yang dijunjung dalam kehidupan Masyarakat, disiplin dalam aspek budaya Jawa erat kaitannya dengan sikap “*tata titi tentrem*”. Berikut merupakan kutipan disiplin yang terdapat pada naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*.

||esukke olèh è tangi dhisik dhèwè, kiro-kiro jam satêngah nêm, bakyu-bakyunè digugahi. olèh è anggugahi dithotholli isih-isih, iya banjur padha tangi pating jenggirat. (Halaman: 9)

Terjemahan

Paginya Kenes bangun paling awal sendiri, kira-kira jam setengah enam, **saudara-saudaranya dibangun, oleh membangun dengan dipatok pelan-pelan, iya terus sama beranjak bangun.** (Halaman: 9)

Kutipan pada naskah tersebut menunjukkan nilai moral yang mengajarkan supaya menanamkan sikap disiplin. Sikap disiplin bisa dimulai dari kebiasaan sehari-hari contoh diantaranya ialah disiplin waktu. Dengan membiasakan pola hidup secara disiplin kegiatan yang dilakukan akan menjadi lebih teratur dan sesuai.

b. Ulet Bekerja

Dalam budaya Jawa, ulet bekerja dapat dipahami sebagai bentuk ketekunan, kesabaran, dan keteguhan hati dalam menjalani kewajiban sehari-hari, yang dijalankan dengan sikap *nrimo*, *legawa*, dan pantang menyerah. Keuletan bukan hanya soal fisik bekerja keras, tetapi lebih dalam menyangkut laku batin dan konsistensi dalam menghadapi rintangan. Sikap ulet bekerja dalam naskah terdapat pada kutipan-kutipan sebagai berikut.

||Gandhang gantên gumun, nuli takon: dadi tawon kuwi, nèk lanang, ora golèk pangan, ngono.

: ora, tur ya ora nyambut gawè barèng-barèng. gawè ku mung mangan waè, saiki aku iya wis luwè. (Halaman: 59)

Terjemahan

: Gandang ganti heran, lalu bertanya: **jadi tawon itu kalau laki-laki tidak mencari makan begitu.**

: **tidak, juga tidak ikut kerja bersama. Kerjaku hanya makan saja, sekarang aku sudah lapar.** (Halaman: 59)

glathik padha wêruh, yèn wong-wong padha nyambut gawè. ana sing maculi gangnangan, ana sing nêgor pring arêp diênggo ambêndung kalèn. ana manèh sing mlaku. sing anggèrèt luku: kêbo. (Halaman: 78)

Terjemahan

gelatik sama-sama tahu, **kalau orang-orang bekerja. Ada yang mencangkul pinggiran, ada yang membuat pagar kaya mau dibuat bendungan sungai. Ada lagi yang berjalan menarik luku kerbau.** (Halaman: 78)

Kutipan pada naskah tersebut, mengandung nilai moral agar manusia senantiasa berjuang dengan apa yang ingin diraihinya. Dengan sikap ulet maka dia mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dalam hidupnya tanpa mengandalkan orang lain dan bisa menjadi manusia yang lebih produktif. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki sikap ulet maka dia akan *tatag, teteg, tangguh*.

c. Mandiri

Mandiri dalam budaya Jawa adalah sikap batin yang mencerminkan kekuatan, keteguhan, dan tanggungjawab terhadap diri sendiri, yang dijalani dengan kerendahan hati, kesadaran sosial, dan kebijaksanaan. Orang yang mandiri dalam pandangan Jawa bukan hanya tidak bergantung pada orang lain tetapi juga menjaga harmoni dengan lingkungan, tetap menghormati orang tua dan mampu mengatur hidupnya dengan *tata, titi, tentrem*. Sikap mandiri dalam naskah terdapat pada kutipan sebagai berikut.

||*Gandhang: iya ta, aku iya wis luwè, arêp golèk pangan dhèwè, wong ora ana sing anggolèkkakè.* (Halaman: 62)

Terjemahan

Gandang: iya ta, **aku juga sudah lapar, mau mencari makan sendiri**, orang tidak ada yang mencarikan. (Halaman: 62)

Kutipan pada naskah tersebut mengandung nilai moral agar manusia senantiasa bersikap mandiri dalam mencukupi kebutuhannya. Dengan sikap mandiri dia tahu batas kemampuan dirinya, menerima dengan ikhlas, tetapi tetap berusaha keras agar hidupnya bermanfaat bagi orang lain.

3. Nilai Pendidikan Moral Religius dalam Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*

Tabel 4.6 Nilai Pendidikan Moral Religius dalam Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*.

Nilai Moral Religius	Indikator	Terjemahan
Berkata Jujur	<i>Angin mangsuli: satêmêne, nèk ênggonè, aku dhèwè iya ora wêruh. sing tak wêruhi mung ana wong wadon pirang-pirang padha anggèndhong pari, wong ngèlanang padha mikul, pikulanè dawa. êmbuh mênyang ngèndi paranè.</i> (Halaman: 7)	Angin menjawab: sebenarnya, kalau tempatnya, saya sendiri tidak tahu. yang saya tahu cuma sangat banyak orang perempuan yang menggendong padi, orang laki-laki yang memikul, pikulannya panjang entah mau kemana. (Halaman: 7)
	<i>mangsuli: êlo, jarè aku arêp kok ajak mênyang ênggon pari, jêbulè kowè dèwè ora wêruh olèh è ngrumati.</i> (Halaman: 8)	Kenes menjawab: elo, katanya aku mau diajak ke tempat padi, ternyata kamu sendiri tidak tahu dapatnya menyimpan. (Halaman: 8)
	<i>mêngko sêdhela êngkas, arêp dituduhakè ênggonè mênyang Angin, nanging êmbuh têmên êmbuh ora. Angin kuwi nèk gunêman, sok plêmpas-plêmpus, dhèk wingi kaè wis, nyalak nèk ora wêruh ênggonè.</i> (Halaman: 9)	Nanti sebentar lagi, mau diberitahu tempatnya oleh Angin, tetapi benar atau tidak. Angin itu kalau bicara ceriwas-ceriwis, kemarin itu sudah bilang kalau tidak tahu tempatnya. (Halaman: 9)
Saling Berbagi	<i>Angin mangsuli: ora ngono. sawonè kuwi iya digawa mênyang warung barang. ana sing digawa mênyang pasar. diwèwèh-wèwèhakè mênyang mênungsa liyannè. ana sing olèh sêpuluh, ana sing olèh</i>	Angin menjawab: tidak begitu, sawonya itu dibawa ke warung juga, ada yang dibawa ke pasar. Diberikan ke manusia lainnya. Ada yang dapat sepuluh, ada yang dapat lima, ada yang dapat

	<i>lima, ana sing olèh pitu, kuwi banjur digawa mrana-mrana, ana sing ngalor, ana sing ngidul, ana sing ngètan, ana sing ngulon, dadi tibanè kuwè mrana-mrana, adoh-adoh paranè.</i> (Halaman: 47)	tujuh , itu terus dibawa kemana-mana, ada yang ke Utara, ada yang ke Selatan, ada yang ke Timur, ada yang ke Barat. Jadi sampainya kemana-mana, jauh-jauh perginya. (Halaman: 47)
Jangan Mencuri	<i>Gandhang cêlathu: nèk ngono aku kowè iki rak ya digêthingngi mênayang mênungsa, sabab padha nyolongi parinë. ora nandur ora matun, anju pupkki pari sagêngnam-gêngnam ku waè. kêna diaranni kampak utawa koyok, kaya dènè kêmcladhèyan utawa ungar kuwi mau.</i> (Halaman: 39-40)	Gandang berkata: kalau begitu aku dan kamu ini rak dimusuhi manusia, sebab sama-sama mencuri padinya. tidak ikut menanam dan merawat, meng-ambil padi seenak-enaknya saja. Bisa disebut sama seperti benalu dan ulat tadi itu. (Halaman: 39-40)
	<i>cêlathu: wah, wangunè kok padha sênêng-sênêng têmên kuwi, wit sawo iki mêsthinë bungah kèdayohan kèthilang.</i> <i>wit sawo ora bungah, malah jêlih-jêlih.</i> <i>cêlathunè: È, È, kampak kampak-kampak brandhal kècu minggat aja ana kènè.</i> (Halaman: 41)	Kenes berkata: wah kelihatannya kok senang sekali ini, pohon sawo semestinya juga senang karena kedatangan tamu kutilang. Pohon sawo tidak senang, malah teriak-teriak, katanya: e, e, gerombolan pencuri pergi jangan ada di sini. (Halaman: 41)
	<i>kèthilang kaè pancèn maling têmènan, wohku sing matêng-matêng padha dicucukki krowak kabèh, bondi bêdhilla mênungsa mana tak sukurakè.</i> (Halaman: 42)	Kutilang itu memang benar-benar maling, buah ku yang matang-matang dimakan sampai berlubang semua, kalau ditembak manusia malah aku bersyukur. (Halaman: 42)

Tabel di atas, berisikan nilai pendidikan moral religius yang terdapat dalam teks *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*. Berikut ini penjelasan mengenai nilai pendidikan sosial tersebut.

a. Berkata Jujur

Berkata jujur adalah menyampaikan sesuatu dengan fakta atau kenyataan yang benar-benar terjadi, tanpa mengurangi, menambah, atau mengubah informasi. Dalam aspek religious, berkata jujur bukan hanya sekedar sikap moral, melainkan perintah dan ajaran utama dalam setiap agama sebagai bagian keimanan, kesalehan, dan integritas pribadi. Dari aspek religious kejujuran cerminan ketakwan dan kebersihan hati. Orang yang jujur diyakini mempunyai hati yang bersih dan tidak munafiq. Berikut ini kutipan-kutipan sikap berkata jujur dalam naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*.

||Angin mangsuli: satêmêne, nèk ênggonè, aku dhèwè iya ora wêruh. sing tak wêruhi mung ana wong wadon pirang-pirang padha anggèndhong pari, wong ngèlanang padha mikul, pikulanè dawa. êmbuh mênyang ngèndi paranè. (Halaman: 7)

Terjemahan

Angin menjawab: **sebenarnya, kalau tempatnya, saya sendiri tidak tahu.** yang saya tahu cuma sangat banyak orang perempuan yang menggendong padi, orang laki-laki yang memikul, pikulannya panjang entah mau kemana. (Halaman: 7)

|| mangsuli: êlo, jarè aku arêp kok ajak mênyang ênggon pari, jêbulè kowè dèwè ora wêruh olèh è ngrumati. (Halaman: 8)

Terjemahan

Kenes menjawab: **elo, katanya aku mau diajak ke tempat padi, ternyata kamu sendiri tidak tahu dapatnya menyimpan.** (Halaman: 8)

mêngko sêdhela êngkas, arêp dituduhakè ênggonè mênyang Angin, nanging êmbuh têmên êmbuh ora. Angin kuwi nèk gunêman, sok plêmpas-plêmpus, dhèk wingi kaè wis, nyalak nèk ora wêruh ênggonè. (Halaman:9)

Terjemahan

nanti sebentar lagi, mau diberitahu tempatnya oleh Angin, **tetapi entah benar atau tidak, Angin itu kalau bicara ceriwas-ceriwis, kemarin itu sudah bilang kalau tidak tahu tempatnya.** (Halaman: 9)

Dalam konteks religious, jujur tidak hanya berlaku pada ucapan, tetapi juga dalam niat, perbuatan, dan sikap hidup sehari-hari, kejujuran menjadi dasar dari semua hubungan manusia. Oleh karena itu, setiap manusia hendaknya bersikap jujur supaya mendapatkan kepercayaan dari orang lain dan supaya tidak terjatuh dalam kesalahan yang dapat membawa kerugian bagi diri sendiri dan orang lain.

b. Bersedekah

Sedekah merupakan sikap yang senantiasa harus dimiliki oleh setiap orang dikalangan masyarakat. Sikap berbagi artinya kita saling memberi apa yang kita miliki bisa berupa pemakaian secara bersama atas sumber daya dan ruang. Bersedekah dari aspek religious merupakan perbuatan memberikan Sebagian dari apa yang kita miliki baik berupa harta, waktu, tenaga, ilmu pengetahuan, atau kasih sayang terhadap orang lain sebagai wujud kepedulian dan bentuk ketaatan pada ajaran agama. Berikut merupakan kutipan sikap bersedekah dalam naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*.

||Angin mangsuli: ora ngono. sawonè kuwi iya digawa mênyang warung barang. ana sing digawa mênyang pasar. diwèwèh-wèwèhakè mênyang mênungsa liyannè. ana sing olèh sêpuluh, ana sing olèh lima, ana sing olèh pitu, kuwi banjur digawa mrana-mrana, ana sing ngalor, ana sing ngidul, ana sing ngètan, ana sing ngulon, dadi tibanè kuwè mrana-mrana, adoh-adoh paranè. (Halaman:47)

Terjemahan

Angin menjawab: tidak begitu, **sawonya itu juga dibawa ke warung, ada yang dibawa ke pasar. Diberikan ke manusia lainnya. Ada yang dapat sepuluh, ada yang dapat lima, ada yang dapat tujuh**, itu terus dibawa kemana-mana, ada yang ke Utara, ada yang ke Selatan, ada yang ke Timur, ada yang ke Barat. Jadi sampainya kemana-mana, jauh-jauh perginya. (Halaman:47)

Ajaran nilai pendidikan moral religious yang terkandung pada kutipan tersebut adalah manusia hendaknya bersedekah atas apa yang dimilikinya, dengan demikian mereka bisa merasakan apa yang dirasakan satu sama lain. Sikap saling berbagi juga membantu mempermudah bersosialisasi dengan teman atau orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Larangan Mencuri

Mencuri adalah perbuatan mengambil milik orang lain tanpa adanya izin atau sepengetahuan dari pemiliknya, yang biasa dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi. Kegiatan mencuri sangatlah dibenci di lingkungan masyarakat, orang yang ketahuan mencuri akan dihukum seberat-beratnya. Dari aspek religious, mencuri bukan hanya perbuatan salah secara hukum social, tetapi juga dosa besar dan pelanggaran terhadap perintah tuhan. Setiap agama secara tegas melarang perbuatan mencuri karena mencuri mengakibatkan rusaknya tatanan moral dalam keharmonisan hidup. Ajaran larangan mencuri pada naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* ditunjukkan pada kutipan-kutipan berikut.

||Gandhang cêlathu: nèk ngono aku kowè iki rak ya digêthingngi mênayang mênungsa, sabab padha nyolongi parinë. ora nandur ora matun, anju pupkki pari sagêngnam-gêngnam ku waè. kêna diaranni kampak utawa koyok, kaya dènè këmladhèyan utawa ungar kuwi mau. (Halaman: 39-40)

Terjemahan

Gandang berkata: **kalau begitu aku dan kamu ini rak dimusuhi manusia, sebab sama-sama mencuri padinya. tidak ikut menanam dan merawat, meng-ambil padi seenak-enaknya saja.** Bisa disebut sama seperti benalu dan ulat tadi itu. (Halaman: 39-40)

|| cêlathu: wah, wangunè kok padha sênêng-sênêng tèmên kuwi, wit sawo iki mêsthinë bungah kèdayohan kêthilang.

||wit sawo ora bungah, malah jêlih-jêlih. cêlathunè: È, È, kampilak kampak-kampak brandhal kècu minggat aja ana kènè. (Halaman: 41)

Terjemahan

Kenes berkata: wah kelihatannya kok senang sekali ini, pohon sawo semestinya juga senang karena kedatangan tamu kutilang.

Pohon sawo tidak senang, malah teriak-teriak, katanya: e, e, gerombolan pencuri pergi jangan ada di sini. (Halaman: 41)

kêthilang kaè pancèn maling tèmènan, wohku sing matêng-matêng padha dicucukki krowak kabèh, bondi bêdhilla mênungsa mana tak sukurakè. (Halaman: 42)

Terjemahan

Kutilang itu memang benar-benar maling, buah ku yang matang-matang dimakan sampai berlubang semua, kalau ditembak manusia malah aku bersyukur. (Halaman: 42)

Ajaran yang dapat diambil dari kutipan naskah tersebut adalah manusia hendaknya menghindari perbuatan mencuri. Karena perbuatan mencuri merupakan perbuatan tercela yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain. Apabila orang yang ketahuan mencuri nama baiknya akan tercemar di masyarakat dan akan sulit untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat sekitar.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kajian filologi dan nilai pendidikan moral dalam naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kajian Filologis

Dalam melakukan penelitian filologi guna mendapatkan hasil yang maksimal dalam mengungkap nilai-nilai historis, budaya, dan intelektual dalam naskah kuno terkhusus pada naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* maka dilakukan kajian filologis berdasarkan langkah kerja yang sistematis. Langkah kerja filologis tersebut meliputi Inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi naskah, dan terjemahan teks.

Inventarisasi naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* dilakukan dengan pengamatan langsung. Dalam penelitian ini penulis mendatangi langsung tempat penyimpanan naskah yaitu, Museum Ranggawarsito Semarang. Berdasarkan kegiatan inventarisasi naskah yang telah dilakukan diperoleh naskah yang berjudul *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*. Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* tersebut dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini karena kondisinya paling bagus dibanding dengan naskah lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini berupa naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*. Naskah tersebut merupakan koleksi Museum Ranggawarsita Semarang. Secara fisik kondisi naskah hanya mengalami kerusakan kecil. Kondisi teks naskah terdapat dua halaman yang hilang, yaitu halaman 28 dan 29. Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* memiliki Ukuran tebal 1,5 cm, sedangkan ukuran naskah adalah 15,5 x 24 cm. Sampul naskah terbuat dari karton tebal berwarna coklat. Isi naskah ditulis pada kertas HVS polos.

Teks naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* ditulis dalam bentuk cetakan. Naskah tersebut dicetak dengan menggunakan aksara Jawa dan bahasa Jawa modern. Bentuk aksara yang digunakan dalam penulisan teks *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* adalah bentuk *ngetumbar*. Teks tersebut dicetak dengan sikap huruf tegak lurus menggunakan tinta berwarna hitam. Ukuran huruf dalam teks berukuran sedang. Tinta yang digunakan dalam cetakan naskah berwarna hitam.

Transliterasi teks naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* merupakan perubahan tulisan teks *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* yang bertuliskan huruf Jawa ke tulisan huruf Latin berdasarkan pedoman sesuai konsep penulisan. Transliterasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah transliterasi standar. Transliterasi standar bertujuan menyajikan kembali teks *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* dalam bentuk sejas mungkin, melalui pembetulan kesalahan tulisan yang disesuaikan pada ejaan yang telah disempurnakan.

Terjemahan naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* dibuat dengan mengganti hasil transliterasi *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* yang menggunakan bahasa Jawa ke dalam

bahasa Indonesia dengan tujuan agar teks pada naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat masa kini. Terjemahan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terjemahan harfiah, isi, dan bebas.

2. Nilai Pendidikan Moral dalam Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*

Nilai-nilai Pendidikan moral merupakan nilai yang berkaitan dengan ajaran tentang baik dan buruk, benar dan salah, serta bagaimana manusia seharusnya berperilaku dalam kehidupan pribadi maupun social. Berikut nilai pendidikan moral yang terdapat dalam naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* dikelompokkan ke dalam tiga aspek. Ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut.

1. Nilai pendidikan moral dalam hubungan sosial. Nilai pendidikan moral tersebut, yaitu 1) tolong menolong, 2) kekeluargaan, 3) kepedulian.
2. Nilai pendidikan moral dalam hubungan religius. Nilai pendidikan sosial tersebut yaitu, 1) berkata jujur, 2) saling berbagi, 3) jangan mencuri.
3. Nilai pendidikan moral dalam hubungan budaya. 1) disiplin dan 2) rajin bekerja.

B. Saran

Filologi Merupakan disiplin ilmu yang berfokus pada kajian teks, naskah, dan tradisi tulis dengan tujuan memahami, menafsirkan serta melestarikan warisan intelektual masa lampau. Penelitian filologi sangat penting dilakukan karena dapat mengungkapkan nilai-nilai historis, budaya, agama, maupun social yang terdapat dalam nasakah tersebut. Terkhusus naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* dalam penulisan ini.

Setelah penulis melakukan penelitian dan beberapa analisis terhadap naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* serta menjadikannya dalam tesis, maka penulis memberikan saran yang bertujuan untuk mengembangkan penelitian ini lebih jauh dari apa yang dilakukan. Di samping itu, mengingat bahwa penelitian dalam naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* dalam bidang kajian filologi belum pernah dilakukan sebelumnya, maka tidak ada salahnya sebagai langkah awal untuk bisa memahami sebuah naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*,

Penulis mengambil naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* dalam penelitian ini merupakan pengembangan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penulis pada jenjang strata satu dan diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih kompleks terhadap naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* dengan fokus kajian yang berbeda.

Naskah Jawa merupakan bentuk peninggalan nenek moyang yang mengandung banyak gagasan, ide, pikiran, adat istiadat, dan informasi yang berguna untuk masyarakat masa kini. Oleh karena itu, diperlukan adanya kajian sebagai usaha untuk membedah ilmu pengetahuan masa lampau dari budaya yang dirasakan pada masa kini melestarikan naskah-naskah tersebut, misalnya melalui bidang pendidikan dengan menggunakan naskah kuno sebagai media pembelajaran.

Saat ini, tantangan besar dalam penelitian filologi adalah menurunnya minat generasi muda. Hal ini dapat dipahami karena penelitian filologi memerlukan kesabaran, ketelitian, dan keterampilan khusus seperti membaca aksara kuno, memahami bahasa daerah atau bahasa klasik, serta melakukan analisis teks yang

mendalam. Namun, tanpa adanya regenerasi peneliti, dikhawatirkan kajian filologi akan semakin jarang dilakukan di masa mendatang.

Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar Lembaga pendidikan memberikan ruang lebih besar bagi kajian naskah. Program studi bahasa, sastra, dan Sejarah perlu mendorong mahasiswa untuk tertarik pada penelitian filologi misalnya dengan menyelenggarakan workshop membaca aksara kuno, kursus konservasi naskah, maupun penelitian kolaboratif antara mahasiswa dan dosen.

Selain itu, perlu juga adanya dukungan dari pemerintah agar Lembaga pendidikan dan kebudayaan dalam bentuk pendanaan riset filologi. Beasiswa khusus atau lomba penulisan berbasis teks klasik dapat menjadi motivasi bagi mahasiswa dan peneliti muda untuk menekuni bidang ini.

Filologi merupakan merupakan bidang studi dengan fokus kajian terhadap naskah-naskah kuno, dengan tujuan membedah dan menganalisis sehingga peneliti dapat menjabarkan intisari dari naskah tersebut. Filologi merujuk pada kajian teks dengan langkah kerja yang telah ditentukan meliputi inventarisasi naskah, deskripsi teks, transliterasi, dan terjemahan teks sebagaimana yang telah diterapkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, teori dan metode penelitian filologi dalam penelitian ini dapat digunakan untuk penggarapan naskah-naskah lainnya.

Nilai pendidikan moral dalam naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* masih relevan dengan masyarakat masa kini, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi maupun pedoman untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan pendidikan.

C. Implikasi Teoritis

Filologi merupakan merupakan bidang studi dengan fokus kajian terhadap naskah-naskah kuno, dengan tujuan membedah dan menganalisis sehingga peneliti dapat menjabarkan intisari dari naskah tersebut. Filologi merujuk pada kajian teks dengan langkah kerja yang telah ditentukan meliputi inventarisasi naskah, deskripsi teks, transliterasi, dan terjemahan teks sebagaimana yang telah diterapkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, teori dan metode penelitian filologi dalam penelitian ini dapat digunakan untuk penggarapan naskah-naskah lainnya.

Bagi seorang filolog Setiap penelitian naskah memberi pengalaman baru dalam menghadapi masalah teks, misalnya perbedaan varian naskah, kerusakan fisik, atau kesulitan bahasa. Hal ini memperkaya metode kritik teks, baik dalam alih aksara, alih bahasa, maupun penyuntingan. Filolog akan semakin terlatih untuk memilih metode yang tepat (metode edisi kritis, diplomatic, gabungan atau model digital).

Penelitian naskah membantu memperjelas kedudukan filologi sebagai ilmu yang tidak hanya mengurus teks tua, tetapi juga ilmu yang berperan dalam pelestarian budaya, analisis bahasa, dan rekonstruksi Sejarah pemikiran. Implikasi teoritis ini menegaskan bahwa filologi memiliki peran penting dalam kajian interdisipliner (sastra, linguistic, dan Sejarah).

Nilai pendidikan moral dalam naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi* masih relevan dengan masyarakat masa kini, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi maupun pedoman untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan pendidikan. Bagi filolog penelitian ini

menunjukkan bahwa naskah yang diteliti memiliki nilai pendidikan, budaya, sekaligus historis yang penting. Oleh karena itu perlu adanya kajian khusus sebagai pelestarian yang penting dalam bentuk konservasi fisik naskah maupun digitalisasi.

Bagi seorang sastrawan hasil penelitian filologi membuka kembali teks-teks yang sarat nilai estetika, symbol, dan cerita. Secara teoretis, ini memperluas Khazanah yang bisa menjadi sumber inspirasi bagi sastrawan modern. Dengan membaca hasil suntingan atau terjemahan naskah, sastrawan dapat menemukan bentuk baru dalam puisi, prosa, atau drama kontemporer yang berakar pada tradisi Nusantara.

Penelitian naskah membantu sastrawan memahami sejarah kesusastraan dan perkembangan gaya bahasa di masa lalu. Hal ini memberi dasar teoretis bahwa sastra tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil kesinambungan tradisi. Sastrawan dapat memposisikan karyanya dalam garis historis sastra Indonesia. Naskah lama sering mengandung gaya bahasa, bentuk puisi, atau pola naratif yang berbeda dengan konvensi modern. Dengan adanya penelitian filologi, sastrawan mendapat peluang untuk mengeksplorasi kembali estetika tradisional misalnya tembang, kakawin, suluk, atau cerita panji dan mengadaptasinya dalam karya baru.

Secara teoretis, penelitian filologi menunjukkan bahwa nilai-nilai, gaya bahasa, dan gagasan dalam naskah lama bisa menjadi kaca perbandingan untuk mengkritisi arah kesusastraan modern. Bagi sastrawan, ini penting karena memberi perspektif alternatif di tengah arus globalisasi dan homogenisasi karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Baroroh-Baried, Siti, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjaja Mada Yogyakarta.
- Behrend. T. E., dkk. 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*. Jilid 4. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darusuprta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah". *Widyaparwa* No. 26 Oktober 1984. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Dipodjojo, Asdi S. 1996. *Memperkirakan Titimangsa Suatu Naskah*. Yogyakarta: Lukman Offset.
- Djarmis, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana.
- Gomo Attas, Siti. 2017. *Pengantar Teori Filologi*. Universitas Negeri Jakarta: LPP Press.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Laela, dkk. 2019. *Koleksi Filologika Museum Jawa Tengah Ranggawarsita*. Museum Jawa Tengah Ranggawarsita Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.
- Mulyani, Hesti. 2009. *Membaca Manuskrip Jawa 2*. Diktat Mata Kuliah Membaca Manuskrip Lnjut Pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY.
- Purwadi. 2008. *Kamus Sansekerta Indonesia*. Yogyakarta: BudayaJawa.Com.
- Robson, S. O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Saputra, Karsono H. 2013. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Babdung: PT. Alfabeta.

- Sukowati, Ida. Struktur Nasionalisme Dalam Kumpulan Puisi Negeri Yang Tercabik Karya Akh. Muwafik Saleh Tinjauan Stilistika. *EDU-KATA*. 7.2 (2021): 123-133
- Sulistiyorini, Dwi. 2015. *Filologi Teori dan Penerapannya*. Malang: Madani.
- Sumarsono. 2017. *Sosiolingusitik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyami. 2001. *Serat Cariyos Dewi Sri dalam Perbandingan*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Syarifah Wardah, Efa. 2022. *ILMU FILOLOGI*. Serang-Banten: Media Madani.
- Tim Balai Bahasa Indonesia. 2011. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widodo dan Mukhtar, Erna. 2000. *Kontribusi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avryrouz.
- Wiryamartana, I. Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta. Duta Wacana University press.
- Yuwono, Y.A. 2005. *Sapala Basa Jawa*. Surabaya: Marfiah.
- Zubaedi. 2009. *Memperkuat Dimensi Belajar Pendidikan Moral: Kata Pengantar, dalam Mawardi Lubis*. Evaluasi Pendidikan Nilai. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

LAMPIRAN**Museum Ranggawarsita Semarang**

Pengambilan Objek Penelitian Naskah *Ngrewangi Apa Ngrusuhi*



